



INTERVENSI PBB DALAM KONFLIK DI REPUBLIK AFRIKA TENGAH

***(UNITED NATION INTERVENTION IN CENTRAL AFRICAN REPUBLIC
CONFLICT)***

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh

Silvia Yosephine

110910101040

**JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2017



**INTERVENSI PBB DALAM KONFLIK DI REPUBLIK AFRIKA
TENGAH**

***(UNITED NATION INTERVENTION IN CENTRAL AFRICAN REPUBLIC
CONFLICT)***

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh

Silvia Yosephine

110910101040

**JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2017

PERSEMBAHAN

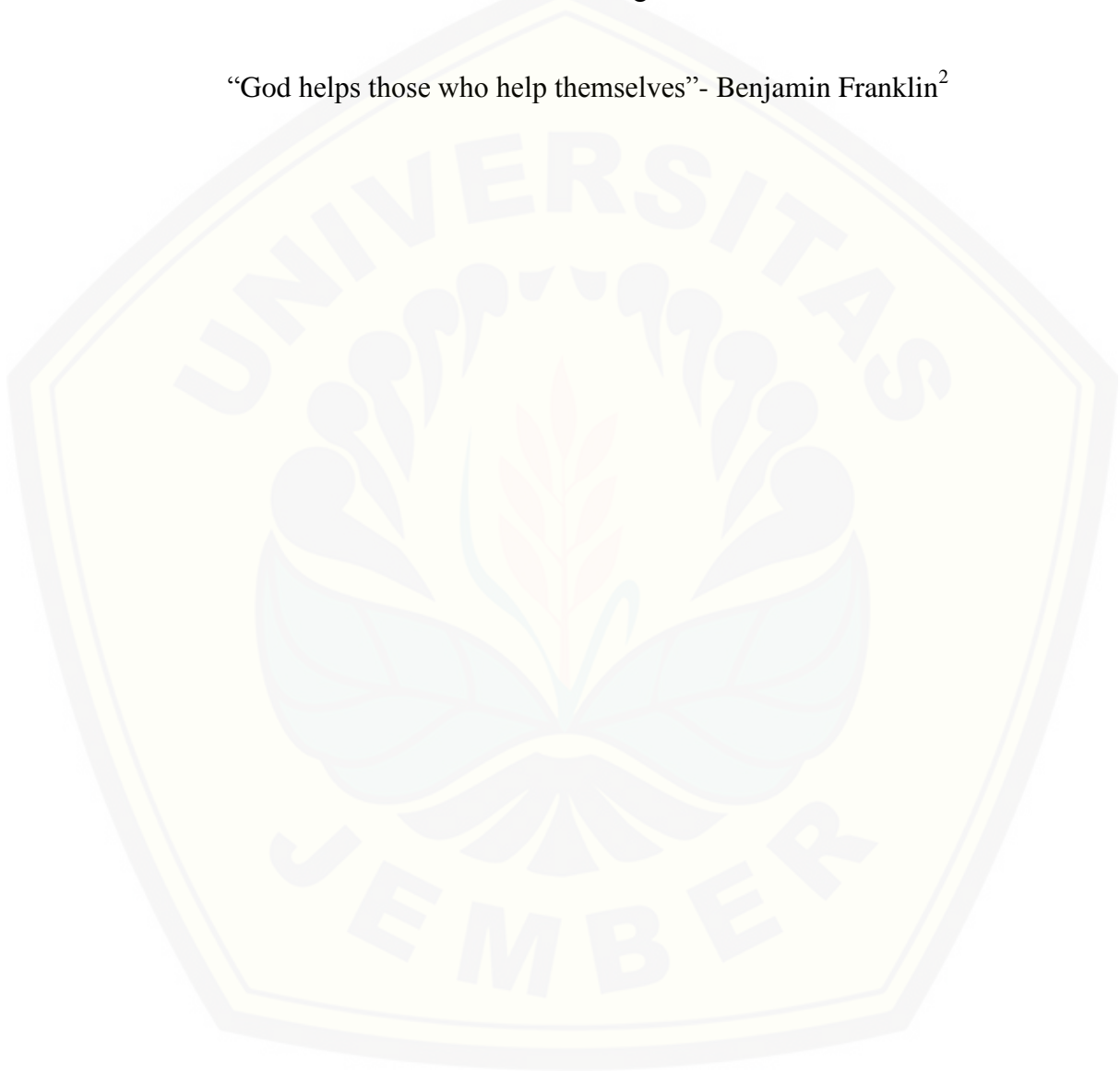
Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua yang sangat kucintai, (Alm) Papi Yosi Hagenbeek dan Mami Maria Jami'ah yang selalu mendoakanku dan memberikan kasih sayang dan cinta yang tulus.
2. Kakak-kakakku yang sangat kusayangi, Diana Yosalina, Untung Hartono, Sovin Irawati Dewi dan Agus Budihardi yang telah memotivasi dan memberikan kasih sayang yang luar biasa.
3. Sahabat-sahabatku tersayang, Enggar, Rendra, Dika, Dewi, Cicil, dan Vivin yang terus memberikan motivasi.
4. Teman-teman Jurusan Ilmu Hubungan Internasional yang kusayangi.
5. Almamater Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Universitas Jember yang kubanggakan.

MOTO

“Learn as though you would never be able to master it; hold it as though you would be in fear of losing it”- Confucius¹

“God helps those who help themselves”- Benjamin Franklin²



¹ Ranker. 2017. *The Most Famous Confucius Quotes*. Diakses dari <http://www.ranker.com/list/a-list-of-famous-confucius-quotes/reference> pada 17 Juli 2017

² Benjamin Franklin. 2017. *Benjamin Franklin Quotes*. Diakses dari https://www.brainyquote.com/quotes/authors/b/benjamin_franklin.html pada 17 Juli 2017

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Silvia Yosephine

Nim : 110910101040

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa karya ilmiah yang berjudul **“Intervensi PBB dalam di Konflik Republik Afrika Tengah”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

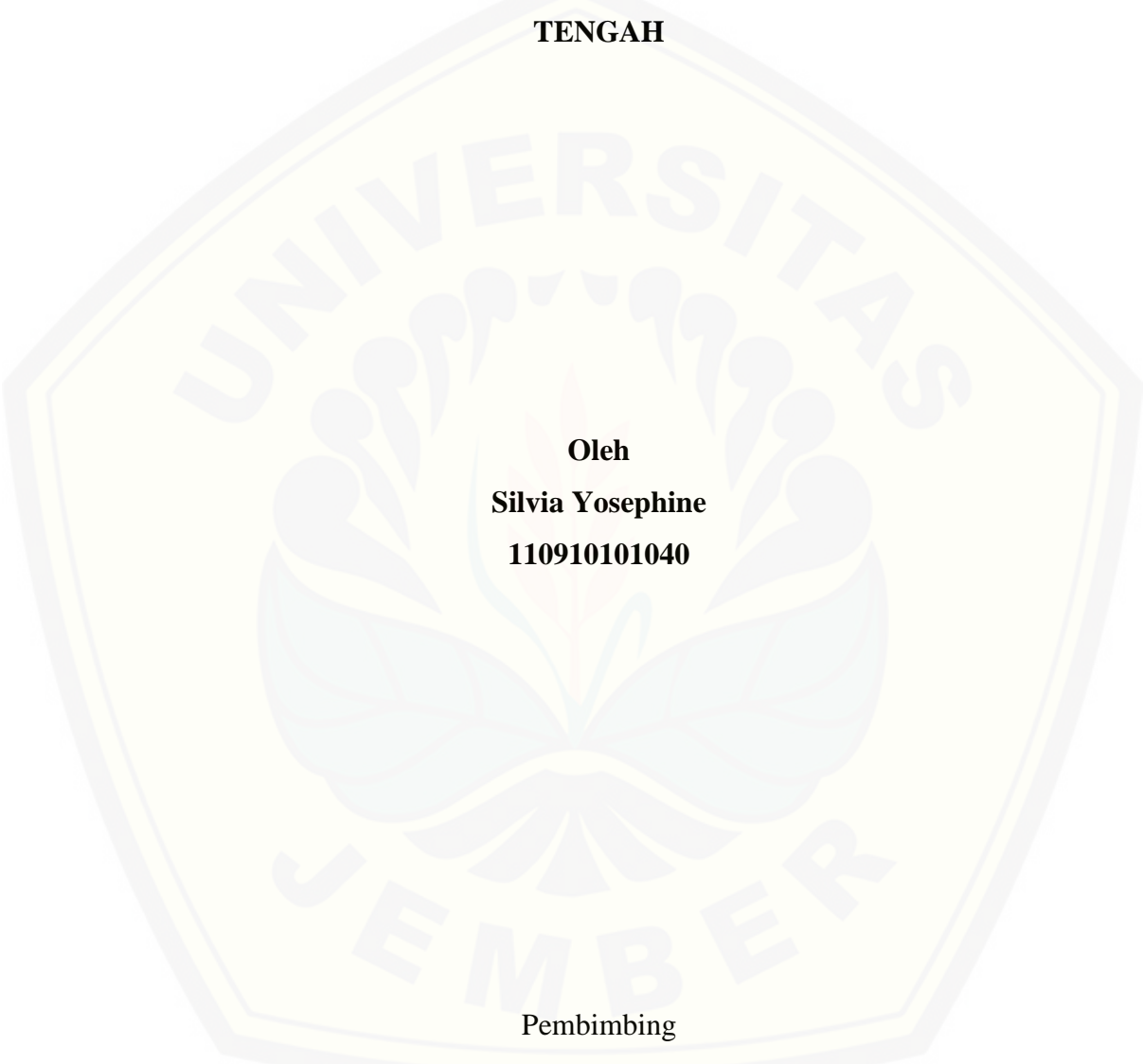
Jember, Juli 2017

Yang Menyatakan

Silvia Yosephine
NIM 110910101040

SKRIPSI

**INTERVENSI PBB DALAM KONFLIK DI REPUBLIK AFRIKA
TENGAH**



Oleh
Silvia Yosephine
110910101040

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama :Drs. Bagus Sigit Sunarko, M.Si.,Ph.D.

Dosen Pembimbing Anggota :Drs. Pra Adi Soelistijono M.Si.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Intervensi PBB dalam Konflik di Republik Afrika Tengah”
telah diuji dan disahkan pada:

Hari : Selasa
tanggal : 8 Agustus 2017
waktu : 09.00 WIB
tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua

Fuat Albayumi, S.IP, M.A
NIP 19740424200501002

Sekretaris I

Sekretaris II

Drs. Bagus Sigit Sunarko, M.Si., Ph.D
NIP 196802291998031001

Drs. Pra Adi Soelistijono, M.Si.
NIP 196105151988021001

Anggota I

Anggota II

Drs. M. Nur Hasan, M. Hum
NIP 195904231987021001

Adhiningasih Prabhawati, S.Sos., M. Si
NIP 197812242008122001

Mengesahkan
Dekan,

Dr. Ardiyanto, M.Si
NIP 195808101987021002

RINGKASAN

Intervensi PBB dalam Konflik di Republik Afrika Tengah; Silvia Yosephine; 110910101040; 2017; 99 halaman; Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Konflik yang terjadi di Republik Afrika Tengah (CAR) telah membuat banyak pihak untuk berperan dalam mengatasinya. Pada awalnya, konflik di negara ini menjadi tanggung jawab Masyarakat Ekonomi Negara Afrika Tengah (ECCAS) sebagai Organisasi Kawasan dan Perancis sebagai negara yang berempati karena Republik Afrika Tengah (CAR) merupakan negara bekas jajahannya. Namun, upaya yang dilakukan oleh ECCAS dan Perancis baik melalui operasi militer ataupun kesepakatan damai tetap tidak dapat menghentikan konflik di CAR. Kekerasan dan kekejaman konflik di CAR pada akhirnya telah mengarah pada genosida. Situasi ini kemudian menyebabkan Perancis mendesak PBB sebagai Organisasi Internasional untuk berperan dalam mengatasi konflik. Intervensi PBB ini dilakukan dengan cara mengeluarkan beberapa Resolusi Dewan Keamanan PBB yang masing-masing memiliki misi untuk mendamaikan konflik dan menjamin hak asasi warga sipil. Intervensi PBB dalam konflik CAR telah dilakukan semenjak tahun 2013 dengan mengeluarkan Resolusi DK PBB, namun ternyata hal ini belum mampu mendamaikan konflik. PBB pada akhirnya kembali mengeluarkan Resolusi DK PBB nomor 2217 tahun 2015. Kekerasan konflik yang telah mengarah ke genosida dan intervensi kemanusiaan melalui operasi militer oleh PBB merupakan permasalahan utama dalam karya ilmiah ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis alasan PBB melakukan intervensi pada konflik yang terjadi di CAR.

Sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak dipahami tentang peran PBB dalam konflik CAR, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian tersebut meliputi dua hal, yaitu teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah studi

pustaka (*library research*) untuk memperoleh data sekunder. Berdasarkan data-data tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan utama PBB melakukan intervensi dalam konflik berkepanjangan yang terjadi di CAR ialah karena adanya krisis kemanusiaan yang telah mengarah ke genosida di negara tersebut. Selain alasan utama tersebut, penulis mengungkapkan bahwa alasan PBB melakukan intervensi karena tiga hal. Pertama, adanya bencana kemanusiaan yang telah mengarah ke genosida di CAR. Kedua, tanggung jawab PBB dalam menangani permasalahan internasional. Keterlibatan PBB dalam menangani konflik di CAR ditunjukkan dengan cara mengirimkan sejumlah pasukan militer, dan mengeluarkan beberapa Resolusi Dewan Keamanan PBB, yang terakhir adalah Resolusi DK PBB nomor 2217 tahun 2015. Ketiga, kegagalan pemerintah CAR dalam mengatasi konflik di negaranya. Upaya pemerintah CAR dalam mengatasi konflik dapat dilihat melalui peran Tentara Nasional Republik Afrika Tengah dan melalui upaya kesepakatan damai (*peace building*).

PRAKATA

Puji syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat, hidayah, dan karunia-Nya yang diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“INTERVENSI PBB DALAM KONFLIK DI REPUBLIK AFRIKA TENGAH”** Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih ada kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, baik karena keterbatasan ilmu yang dimiliki maupun kemampuan penulis. Oleh karena itu penulis menerima segala saran dan kritik yang berguna untuk perbaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini dapat berjalan sebagaimana mestinya karena adanya dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Bagus Sigit Sunarko, M.Si., Ph.D selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah dengan sepenuh hati, sabar, dan pengertian memberikan banyak semangat dan nasihat yang membangun bagi penulis.
2. Drs. Pra Adi Soelistijono M.Si selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah dengan dengan sepenuh hati, sabar, dan pengertian memberikan banyak semangat dan nasehat yang membangun dan bermanfaat bagi penulis.
3. Kedua Orang Tuaku, (Alm) Papi Yosi Hagenbeek dan Mami Maria Jami'ah yang telah memberikan banyak sekali kasih sayang, cinta, doa, dan semangat selama perjalanan penyelesaian tugas akhir.
4. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember yang telah memberikan banyak ilmu dan seluruh Staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember yang banyak memberikan semangat tersendiri dalam penyelesaian tugas akhir.
5. Teman-teman seperjuangan jurusan Ilmu Hubungan Internasional angkatan 2011 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember, semoga kesuksesan menyertai kalian.

Semoga Allah selalu memberikan Hidayah dan Rahmat kepada semua pihak yang telah tulus ikhlas membantu. Penulis menyampaikan penghargaan dan terimakasih yang sebesar-besarnya. Semoga Skripsi ini bermanfaat dan memberikan pengetahuan bagi yang membacanya, Amin.

Jember, 2017

Penulis

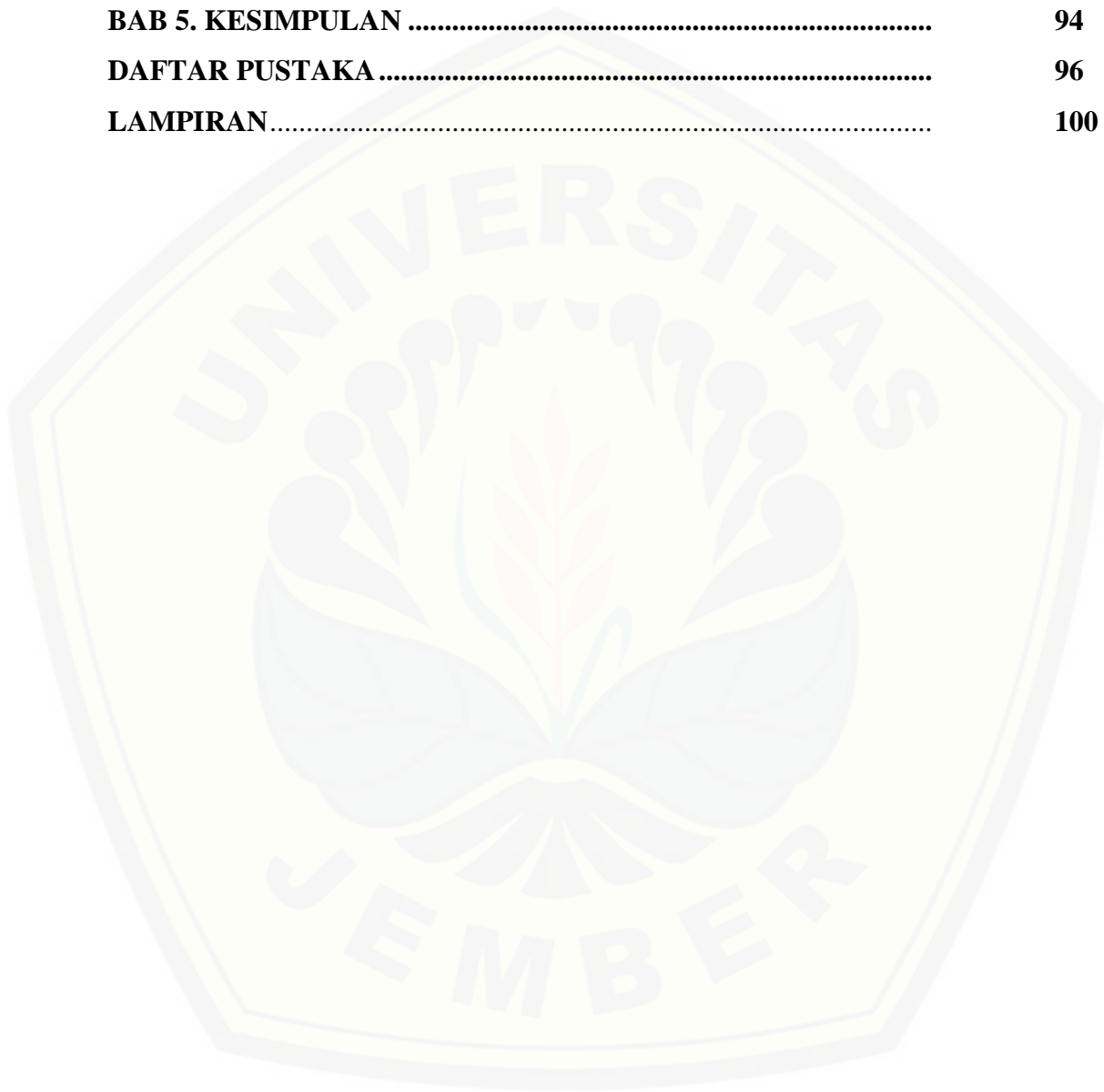


DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
MOTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR SINGKATAN.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Ruang Lingkup Pembahasan.....	7
1.2.1 Batasan Materi.....	7
1.2.2 Batasan Waktu.....	7
1.3 Rumusan Masalah	7
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Landasan Pemikiran.....	8
Konsep Intervensi Kemanusiaan atau <i>Humanitarian Intervention</i>	10
1.6 Argumen Utama.....	13

1.7 Metode Penelitian	14
1.7.1 Metode Pengumpulan Data	14
1.7.2 Metode Analisis Data	15
1.8 Sistematika Penulisan	15
BAB 2. KONFLIK REPUBLIK AFRIKA TENGAH (CAR)	17
2.1 Sejarah Konflik Republik Afrika Tengah (CAR)	18
2.2 Dinamika Konflik Republik Afrika Tengah (CAR)	24
2.2.1 Kemunculan Kelompok Pemberontak Seleka	26
2.2.2 Kudeta atas Presiden Francois Bozize.....	30
2.2.3 Kepemimpinan Michael Djotodia sebagai Presiden Republik Afrika Tengah (CAR).....	32
2.2.4 Kritikan Masyarakat Internasional dan Pembubaran Kelompok Seleka	34
2.2.5 Munculnya Kelompok Oposisi Anti-Balaka dan Pengunduran Diri Michael Djotodia	35
2.2.6 Genosida di Republik Afrika Tengah (CAR).....	39
BAB 3. RANGKAIAN UPAYA PENYELESAIAN KONFLIK REPUBLIK AFRIKA TENGAH (CAR)	41
3.1 Upaya yang Dilakukan oleh Pemerintah Republik Afrika Tengah (CAR).....	42
3.1.1 Kekuatan Militer (<i>Military Forces</i>)	44
3.1.2 Upaya Kesepakatan Damai (<i>Peacebuilding</i>).....	47
3.2 Upaya yang Dilakukan Oleh Masyarakat Ekonomi Negara Afrika Tengah (ECCAS).....	53
BAB 4. ALASAN PBB MELAKUKAN INTERVENSI PADA KONFLIK REPUBLIK AFRIKA TENGAH (CAR)	62
4.1 Ketidakmampuan Pemerintah Republik Afrika Tengah (CAR) dalam Menangani Konflik.....	64
4.2 Pelanggaran terhadap Hak Asasi Manusia Akibat Kejahatan Genosida	68
4.2.1 Serangan di Propinsi Republik Afrika Tengah (CAR)	70

4.2.2 Serangan di Bangui	75
4.2.3 Serangan Terhadap Rumah Ibadah dan Tokoh Agama ...	76
4.2.4 Serangan Lain	77
4.4 Tanggung Jawab PBB dalam Menangani Konflik Internasional	78
BAB 5. KESIMPULAN	94
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN.....	100



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Peta Negara Republik Afrika Tengah (CAR)	19
2.2 Struktur Kepemimpinan Kelompok Seleka	28
2.3 Mapping Perlawanan Kelompok Seleka terhadap Pemerintah CAR	29
2.4 Mapping Kekuatan Kelompok Seleka Pasca Perjanjian Libreville pada Tahun 2013	31
2.5 Mapping Kekuatan Kelompok Seleka Pasca Michael Djotodia Menjabat sebagai Pemimpin CAR	33
2.6 Dominasi Kelompok Seleka.....	36
2.7 Mapping Kekuatan Kelompok Anti-Balaka	37
3.1 Jumlah Konflik, Aksi Protes, dan Korban Jiwa di Republik Afrika Tengah (CAR) Periode Tahun 1997 sampai dengan 2012.....	58
4.1 Pengawasan Evakuasi Penduduk CAR oleh MINUSCA.....	87
4.2 Penjagaan Tentara MINUSCA Terhadap Perempuan dan Anak-anak di CAR.....	88
4.3 Program Perawatan Kesehatan Anak di CAR.....	89
4.4 Pemilihan Umum di CAR Tahun 2015.....	91

DAFTAR SINGKATAN

APRD	<i>Armee Populaire pour la Restauration de la Democratie</i> (Tentara Rakyat untuk Pemulihan Demokrasi)
CAR	<i>Central African Republic</i> (Republik Afrika Tengah)
DDR	<i>Disarmament, Demobilization and Reintegration</i> (Pelucutan Senjata, Demobilisasi, dan Reintegrasi)
ECCAS	Masyarakat Ekonomi Negara Afrika Tengah
FACA	<i>Forces Armees Centrafricanes</i> (Tentara Nasional Republik Afrika Tengah)
FDPC	<i>Front Démocratique du Peuple Centrafricain</i> (Front Demokrasi untuk Rakyat Republik Afrika Tengah)
GP	<i>Garde Presidentielle</i> (Pasukan Tentara Pengawal Presiden)
IDPs	<i>Internally Displaced Persons</i> (Pengungsi Internal)
IPIS	Informasi Perdamaian Internasional
KKN	Korupsi, kolusi, dan nepotisme
MESAN	<i>Movement for the Social Evolution of Black Afrika</i> (Gerakan Sosial untuk Evolusi Afrika)
MINUSCA	<i>Multidimensional Integrated Stabilization Mission in the Central African Republic</i> (Misi Terpadu Multidimensi Perserikatan Bangsa-Bangsa)
MISAB	<i>Africaine de Surveillance des Accords De Bangui</i> (Tim Pemantau Afrika untuk Perjanjian Bangui)
NBC	<i>National Broadcasting Company</i> (Perusahaan Penyiaran Nasional)
PBB	Perserikatan Bangsa-Bangsa
UFDR	<i>Union des Forces Démocratiques pour le Rassemblement</i> (Pasukan Persatuan Demokratik)

DAFTAR LAMPIRAN

Resolusi DK PBB 2217 (2015)..... 101





BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konflik adalah gejala sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, dan biasanya muncul karena adanya perbedaan sikap atau pandangan antar manusia yang satu dan lainnya. Oleh karena itu, konflik memiliki sifat *inherent* artinya dapat terjadi pada waktu dan tempat yang tidak dapat ditentukan.³ Konflik dapat dilakukan secara individu maupun berkelompok. Dalam bentuk yang lebih kompleks lagi, konflik dapat disebut sebagai upaya yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk menyelesaikan sebuah permasalahan dan disertai dengan kekerasan. Konflik yang disertai dengan kekerasan merupakan bentuk yang paling ekstrim karena dapat membahayakan berbagai pihak, baik yang berkonflik maupun pihak lain diluar konflik.

Salah satu konflik yang menjadi perhatian Internasional saat ini adalah konflik di Republik Afrika Tengah, atau dapat disingkat CAR (*Central African Republic*). Konflik di negara ini awalnya kerap dianggap sebagai *forgotten conflict* atau konflik yang terlupakan karena fokus perhatian Internasional pada mulanya hanya tertuju pada konflik-konflik di Timur Tengah.⁴ Keadaan yang semakin memburuk ditambah dengan bertambahnya jumlah korban akibat konflik, membuat publik Internasional menganggap konflik di negara ini sebagai konflik yang patut mendapat penanganan Internasional.

Negara bekas kolonial Perancis ini merdeka pada tahun 1960. Semenjak kemerdekaannya, negara ini telah mengalami berbagai pergolakan politik atau dikenal juga dengan istilah *instability political*, dan hal ini ditandai dengan adanya kudeta. Tercatat sebanyak lima kali kudeta pemerintahan telah terjadi di negara ini. Pertama, terjadi pada tahun 1965 atas Presiden David Dacko. Kedua, terjadi pada tahun 1979 atas Presiden Jean Bedel Bokassa. Ketiga, terjadi pada tahun

³ Soerjono Soekanto.2007. "Sosiologi Suatu Pengantar". Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. Halaman 280-283

⁴ Michelle Rae Eberhard. 2014. "*Crisis in the Central African Republic*". Diakses dari <http://www.responsibilitytoprotect.org/index.php/crises/crisis-in-the-central-african-republic#> pada 2 Oktober 2016

1981 atas Presiden David Dacko. Keempat, terjadi pada tahun 2003 terhadap Presiden Ange-Felix Patasse. Kelima, terjadi pada tahun 2013 terhadap Presiden Francois Bozize.⁵ Kudeta yang dilakukan terhadap pemerintahan Presiden Francois Bozize ini merupakan kudeta yang mengakibatkan *instability political* paling parah di CAR dan masih berlanjut hingga saat ini.

Presiden Bozize telah mendapat serangan dari beberapa kelompok oposisi yang menentang pemerintahannya semenjak awal pemerintahannya pada tahun 2005. Kelompok oposisi menuding bahwa selama Bozize menjabat sebagai Presiden, ia telah banyak merugikan rakyat sehingga kelompok oposisi memaksa agar Bozize segera mengundurkan diri dari jabatannya. Pada tahun 2007, sebuah kesepakatan damai telah dilakukan antara pemerintahan presiden Bozize dengan dua kelompok oposisi, yaitu Front Demokrasi untuk Rakyat Republik Afrika Tengah atau *Front Démocratique du Peuple Centrafricain* (FDPC), dan Pasukan Persatuan Demokratik atau *Union des Forces Démocratiques pour le Rassemblement* (UFDR) dan dikenal dengan perjanjian damai Birao.⁶ Namun, kelompok oposisi menganggap bahwa pemerintah CAR tidak benar-benar mematuhi isi perjanjian sehingga pada tahun 2008 kembali dilakukan kesepakatan damai yang dikenal dengan nama perjanjian Libreville. Kesepakatan ini dilakukan oleh pemerintah CAR dan beberapa kelompok oposisi diantaranya, AKABA, *Armee Populaire pour la Restauration de la Democratie* atau Tentara Rakyat untuk Pemulihan Demokrasi (APRD), dan *Front démocratique du Peuple Centrafricain* atau Front Demokrasi untuk Rakyat Republik Afrika Tengah (FDPC). Melalui perjanjian ini telah disepakati beberapa hal diantaranya, *disarmament, demobilization and reintegration* atau disebut juga dengan pelucutan senjata, demobilisasi, dan reintegrasi (DDR), serta pembagian kekuasaan politik. Namun ternyata, pemerintah CAR juga gagal memenuhi kewajiban seperti yang telah disepakati dalam perjanjian Libreville sehingga memicu terjadinya aksi

⁵BBC News. 2016. "Central African Republic country profile". Diakses dari <http://www.bbc.com/news/world-africa-13150040> pada 7 Oktober 2016

⁶ Michelle Rae Eberhard. 2014. "Crisis in the Central African Republic". Diakses dari <http://www.responsibilitytoprotect.org/index.php/crises/crisis-in-the-central-african-republic#> pada 7 Oktober 2016

pemberontakan kelompok oposisi. Hal ini kemudian menyebabkan dibentuknya sebuah kelompok koalisi pemberontak pada bulan Desember 2012 yang dikenal dengan nama Seleka.⁷

Seleka merupakan sebuah organisasi pemberontak yang terdiri dari beberapa kelompok koalisi pemberontak yaitu, AKABA, FDPC, *Patriotique pour le Salut Wa Kodro* (CPSK), dan *des Patriotes pour la Justice et la Paix* atau Konvensi Patriots untuk Keadilan dan Perdamaian (CPJP). Kelompok ini dipimpin oleh seorang Muslim yang bernama Michel Djotodia, tujuan utamanya adalah menggulingkan kekuasaan pemerintahan Bozize karena dianggap gagal melaksanakan program DDR dan gagal dalam membagi kekuasaan politik sehingga ketimpangan sosial ekonomi masih terjadi di negara tersebut. Aksi yang dilakukan oleh kelompok Seleka ialah dengan melakukan kampanye militer. Untuk menghadapi aksi pemberontakan yang dilakukan oleh Kelompok oposisi, pemerintah CAR yang dipimpin oleh Presiden Bozize sebenarnya telah melakukan berbagai upaya, mulai dari membuat kesepakatan damai dengan kelompok pemberontak. Namun, pada akhirnya kesepakatan damai tersebut gagal, sehingga Pemerintah Bozize melakukan aksi operasi militer untuk membendung kekuatan Kelompok Seleka. Pada bulan Maret 2013, kelompok Seleka berhasil merebut ibukota CAR dan menggulingkan kekuasaan Presiden Bozize. Hal ini juga merupakan awal terjadinya krisis pemerintahan di Republik Afrika Tengah (CAR).⁸

Setelah Presiden Bozize berhasil dikudeta oleh kelompok pemberontak Seleka, terjadi kekosongan pemerintahan atau *vacuum of power* di CAR. Hal ini kemudian menyebabkan pemimpin kelompok Seleka yaitu Michel Djotodia memproklamkan dirinya sebagai Presiden CAR. Secara resmi, Djotodia menjabat sebagai Presiden CAR pada bulan April 2013. Tindakan Michel Djotodia pada akhirnya mendapatkan kritikan dari dunia Internasional, sehingga pada akhirnya masalah krisis di CAR mendapat penanganan yang serius dari Uni

⁷*Ibid.*

⁸ Michelle Rae Eberhard. 2014. "Crisis in the Central African Republic". Diakses dari <http://www.responsibilitytoprotect.org/index.php/crises/crisis-in-the-central-african-republic#> pada 7 Oktober 2016

Afrika, Masyarakat Ekonomi Negara Afrika Tengah (ECCAS)⁹, dan Perancis. Keterlibatan Uni Afrika dalam konflik yang berkepanjangan di CAR karena Uni Afrika merupakan organisasi kawasan dan sudah seharusnya memiliki kewenangan untuk menangani konflik-konflik internasional. Selain Uni Afrika, Perancis juga merupakan negara yang memberikan perhatian serius pada konflik di CAR, hal ini karena CAR merupakan negara bekas jajahan Perancis. Sejak awal terjadinya konflik, Uni Afrika bersama-sama dengan ECCAS telah berusaha mengirimkan bantuan militer untuk mengatasi konflik di CAR, namun pada akhirnya pasukan militer tersebut kewalahan dalam menghadapi pemberontak Seleka di CAR.¹⁰

Kegagalan Uni Afrika dan ECCAS dalam menangani konflik di CAR ditambah dengan semakin parahnya konflik di negara tersebut yang kemudian mengarah pada genosida¹¹, mengakibatkan Perancis mendesak PBB untuk memberikan penanganan khusus dalam bentuk intervensi pada masalah di negara ini. Berdasarkan data PBB, sekitar 400 ribu orang di negara tersebut terkena dampak konflik. Hal ini berarti, sekitar 10% warga CAR menjadi korban konflik yang tidak kunjung usai. Selain itu, PBB juga mencatat bahwa selain kehilangan tempat tinggal, penanganan atas korban konflik juga sangat minim. Hanya terdapat tujuh dokter bedah untuk menangani penduduk sebanyak 5 juta lebih di negara tersebut. Buruknya situasi keamanan dan kemanusiaan di negara ini menyebabkan PBB sebagai Organisasi Internasional yang berwenang dalam penanganan konflik menunjukkan perannya.¹²

⁹ECCAS adalah sebuah komunitas masyarakat ekonomi di negara-negara bagian tengah Afrika, terdiri dari Angola, Burundi, Kamerun, Republik Afrika Tengah, Chad, Guinea Khatulistiwa, Gabon, Kongo, Republik Demokratik Kongo, Rwanda. EENI. 2016. "Masyarakat Ekonomi Negara-Negara Afrika Tengah (ECCAS)". Diakses dari <http://id.reingex.com/ECCAS-Economic-Community-of-Central-African-States.shtml#> pada 20 Oktober 2016

¹⁰*Ibid.*

¹¹ Definisi genosida menurut Konvensi Pencegahan dan Penghukuman Kejahatan Genosida atau *Convention on the Prevention and Punishment of Genocide* tahun 1948 adalah segala niat untuk menghancurkan secara keseluruhan, atau sebagian, negara, etnis, ras atau agama. *Prevent Genocide International*. 2016. "The Legal Definition of Genocide". Diakses dari <http://www.preventgenocide.org/genocide/officialtext-printerfriendly.htm> pada 7 Oktober 2016

¹² Pikiran Rakyat. 2013. "Konflik di Afrika Tengah Berawal dari Kudeta Seleka". Diakses dari <http://www.pikiran-rakyat.com/luar-negeri/2013/12/07/261446/konflik-di-afrika-tengah-berawal-dari-kudeta-seleka> pada 7 Oktober 2016

Intervensi PBB dalam menangani konflik di CAR ditandai dengan dikeluarkannya resolusi konflik Dewan Keamanan PBB nomor 2121 pada 10 Oktober 2013, dan dikenal dengan *The United Nations Integrated Peacebuilding Office in the Central African Republic* (BINUCA). Inti dari Resolusi ini adalah konsolidasi perdamaian dan perlindungan atas hak asasi manusia, terutama para korban konflik CAR. Namun ternyata, resolusi konflik nomor 2121 masih belum mampu mengatasi konflik yang terjadi di negara CAR, sehingga PBB kembali mengeluarkan resolusi konflik Dewan Keamanan nomor 2127 di bawah bab VII piagam PBB pada bulan Desember tahun 2013. Resolusi ini memberlakukan penyebaran pasukan militer yang dikenal dengan nama *Operation Sangaris deployed to back the Support Mission to the CAR* (MISCA) pada wilayah rawan konflik di CAR. Selain itu, resolusi ini juga memberlakukan sanksi pada CAR yang termasuk embargo senjata selama satu tahun oleh negara anggota Uni Afrika.

Setelah mendapat kecaman dari dunia Internasional atas konflik yang terjadi di CAR, Michel Djotodia akhirnya secara resmi mengundurkan diri dari jabatannya sebagai Presiden CAR pada 10 Januari 2014.¹³ Sebelum pengunduran dirinya, Michel Djotodia sempat membubarkan kelompok Seleka pada bulan September 2013, hal ini karena banyaknya kritikan yang menyebut bahwa kekuasaan Michel Djotodia ditopang oleh kepentingan kelompok Seleka. Kekejaman yang dilakukan oleh kelompok Seleka ternyata telah memicu timbulnya kelompok pemberontak lain yang menyebut diri sebagai Anti-Balaka. Balaka dalam Bahasa Afrika disebut juga dengan istilah perang, jadi pada dasarnya kelompok ini merupakan kelompok anti-perang yang menentang kekuasaan Michel Djotodia bersama dengan kelompok Seleka. Kelompok Anti-Balaka sebagian besar beranggotakan umat Kristiani yang mulai aktif sebagai kelompok oposisi pada bulan Juli 2013, tujuan utama mereka adalah membela keberadaannya yang selama ini tertindas oleh Kelompok Seleka. Setelah

¹³Michelle Rae Eberhard. 2014. "*Crisis in the Central African Republic*". Diakses dari <http://www.responsibilitytoprotect.org/index.php/crises/crisis-in-the-central-african-republic#> pada 8 Oktober 2016

dibubarkannya kelompok Seleka, para anggota bekas kelompok tersebut pada akhirnya membentuk sebuah kelompok koalisi baru dan dikenal dengan kelompok Ex-Seleka. Pada akhirnya, konflik antar kelompok pemberontak (kelompok Ex-Seleka dan Anti-Balaka) menjadi hal yang tidak dapat dihindari di negara ini.¹⁴

Sebagai organisasi Internasional yang memiliki wewenang untuk menangani konflik, PBB melihat kekerasan dan kekejaman atas konflik yang terjadi di CAR dapat berpotensi kearah genisoda yang lebih parah lagi. Oleh karena itu, dibutuhkan penanganan yang serius dalam konflik yang terjadi di negara ini. tindakan yang dilakukan oleh PBB dibuktikan dengan mengeluarkan beberapa resolusi konflik, yakni Resolusi DK PBB nomor 2134 tahun 2014, Resolusi DK PBB nomor 2149 tahun 2014, Resolusi DK PBB nomor 2181 tahun 2014, Resolusi DK PBB nomor 2196 tahun 2015, Resolusi DK PBB nomor 2212 tahun 2015, dan yang terakhir adalah Resolusi DK PBB nomor 2217 tahun 2015.¹⁵ Resolusi DK PBB nomor 2217 tahun 2015 pada intinya berisi tentang masa perpanjangan Misi Stabilisasi Multidimensional Terpadu di Republik Afrika Tengah atau *Multidimensional Integrated Stabilization Mission in the Central African Republic* (MINUSCA). Melalui revolusi ini, PBB melakukan intervensi militer pada konflik di CAR dengan mengirimkan 10.750 personil militer.¹⁶ Selain Intervensi militer, misi PBB dalam konflik di CAR adalah untuk melindungi hak-hak asasi warga sipil, dan dukungan terhadap langkah-langkah stabilitas negara.

Keputusan PBB untuk melakukan intervensi militer pada konflik berkepanjangan yang terjadi di CAR melalui Resolusi konflik Dewan Keamanan PBB nomor 2217 pada tahun 2015 tentu memiliki beberapa faktor yang menjadi alasan.

¹⁴ Yannick Weyns, Lotte Hoex, Filip Hilgert dan Steven Spittaels. 2014. “*Mapping Conflict Motives: The Central African Republic*”. Bangui: IPIS. Halaman 8-9

¹⁵ France ONU. 2015. “*Central African Republic*”. Diakses dari <http://www.franceonu.org/Central-African-Republic-8702#> pada 8 Oktober 2016

¹⁶ United Nations. 2015. “*Adopting Resolution 2217 (2015), Security Council Renews Mandate of Mission in Central African Republic, Calls for Contributing Uniformed*”. Diakses dari <http://www.un.org/press/en/2015/sc11875.doc.htm#> [pada 8 Oktober 2016]

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai alasan PBB melakukan intervensi pada konflik di CAR, maka dipilih judul sebagai berikut:

INTERVENSI PBB DALAM KONFLIK DI REPUBLIK AFRIKA TENGAH

1.2 Ruang Lingkup Pembahasan

Analisa pada ilmu Hubungan Internasional memerlukan suatu ruang lingkup pembahasan yang jelas. Ruang lingkup pembahasan dapat diartikan sebagai hal-hal yang menjadi batasan penulis dalam menganalisa permasalahan dalam tulisannya. Tujuannya adalah untuk memudahkan penulis dalam membuat analisisnya agar lebih fokus pada pokok permasalahan. Ruang lingkup pembahasan sendiri dibedakan menjadi dua, yaitu batasan substansi dan batasan waktu. Berikut ialah penjelasannya:

1.2.1 Batasan Materi

Batasan materi sangat berguna dalam proses penulisan sebuah karya ilmiah. Melalui batasan materi, penulis lebih membahas hal-hal yang menjadi pokok bahasannya sehingga tidak akan keluar dari bahasan yang seharusnya dilakukan. Secara substansi, penelitian ini pembahasannya dibatasi pada aspek yang berkaitan dengan faktor-faktor yang menjadi alasan PBB melakukan intervensi militer pada konflik di CAR.

1.2.2 Batasan Waktu

Batasan waktu diperlukan untuk mengkaji rentang waktu yang dikaji penulis dalam karya ilmiahnya. Rentang waktu dalam karya ilmiah ini adalah 2013 sampai dengan 2015. Tahun 2013 dipilih sebagai titik awal karena pada tahun ini merupakan pertama kalinya PBB melakukan intervensi pada konflik yang terjadi di CAR. Tahun 2015 dipilih sebagai titik akhir karena pada tahun ini merupakan tahun dimana PBB melakukan intervensi pada konflik di CAR dengan mengeluarkan Resolusi Dewan Keamanan PBB nomor 2217.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan bagian yang paling mendasar dalam sebuah penelitian. Definisi rumusan masalah sendiri adalah serangkaian pertanyaan yang dijadikan dasar pijakan bagi penulis untuk menentukan berbagai desain dan strategi penelitiannya. Masalah sendiri merupakan sebuah pertanyaan yang nantinya harus dijawab dengan keputusan-keputusan yang didapat melalui hasil pengamatan dan penelitian berbagai data yang dipaparkan dan dianalisis dalam pembahasan. Dari rumusan masalah ini, nantinya dapat diketahui tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian. Selain itu, dari rumusan masalah juga dapat ditentukan argumen utama.¹⁷

Permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

“Mengapa PBB melakukan intervensi pada konflik di Republik Afrika Tengah (CAR)?”

1.4 Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian, tujuan yang ingin dicapai harus sesuai dengan permasalahan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, berdasarkan pada permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, tujuan yang hendak dicapai adalah untuk menganalisis alasan PBB melakukan intervensi pada konflik yang terjadi di Republik Afrika Tengah (CAR).

1.5 Landasan Konseptual

Landasan pemikiran dalam sebuah penelitian dapat diumpamakan sebagai kaca mata dalam melihat sebuah fenomena. Tujuannya adalah membantu proses analisis dari data-data yang berhasil dikumpulkan untuk membantu menjawab permasalahan. Landasan pemikiran yang digunakan dapat berupa teori dan konsep. *American Heritage Dictionary* mendefinisikan teori sebagai ilmu pengetahuan yang tersusun secara sistematis yang dapat diterapkan secara relatif pada berbagai situasi khususnya terdiri dari sebuah sistem asumsi, prinsip-prinsip

¹⁷ Muhammad Idrus. 2009. “Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi Kedua”. Yogyakarta: Erlangga . Halaman 48

yang diterima, dan peraturan yang berguna untuk menganalisis, memprediksi atau menjelaskan sifat atau tingkah laku dari suatu fenomena tertentu. Sementara itu, konsep dapat didefinisikan sebagai abstraksi atau ide umum dari suatu fenomena tertentu.

Dalam rangka menjawab permasalahan pada penelitian ini perlu dijelaskan bahwa, perkembangan isu-isu global pada akhirnya telah menimbulkan suatu aktivitas yang dikenal dengan istilah *global activism*, khususnya yang berkaitan dengan penanganan atas permasalahan atau konflik internasional. Hal ini pula yang dilakukan oleh berbagai pihak dalam mengatasi konflik yang terjadi di CAR. Pada awalnya, konflik yang terjadi di negara ini merupakan tanggung jawab ECCAS sebagai organisasi kawasan, dengan bantuan dari Perancis karena negara ini merupakan bekas kolonial perancis. Kekuatan kelompok oposisi pemberontak di dalam negeri CAR telah menyebabkan pasukan militer bantuan dari ECCAS dan Perancis tidak mampu untuk mengatasinya. Konflik semakin diperparah dengan semakin memburuknya situasi keamanan dan kemanusiaan yang terjadi di CAR. Tercatat sebanyak 10% penduduk CAR telah menjadi korban atas konflik ini.¹⁸ Kekerasan dan kekejaman konflik di CAR pada akhirnya telah mengarah pada genosida. Situasi ini kemudian menyebabkan Perancis mendesak PBB sebagai Organisasi Internasional untuk berperan dalam mengatasi konflik.¹⁹ Keterlibatan PBB dalam menangani konflik di CAR ditunjukkan dengan cara mengirimkan sejumlah pasukan militer, dan mengeluarkan beberapa Resolusi Dewan Keamanan PBB, yang terakhir adalah Resolusi DK PBB nomor 2217 tahun 2015 yang menjadi objek utama dalam penelitian ini. Alasan keterlibatan PBB inilah yang penulis bahas dalam penelitian ini dengan menggunakan konsep intervensi kemanusiaan (*humanitarian intervention*). Alasan penulis menggunakan konsep intervensi kemanusiaan dan bukan menggunakan konsep intervensi adalah untuk memfokuskan analisis bahwa konflik yang terjadi di CAR telah mengarah kepada

¹⁸Pikiran Rakyat. 2013. "Konflik di Afrika Tengah Berawal dari Kudeta Seleka". Diakses dari <http://www.pikiran-rakyat.com/luar-negeri/2013/12/07/261446/konflik-di-afrika-tengah-berawal-dari-kudeta-seleka> pada 11 Oktober 2016

¹⁹*Ibid.*

genosida sehingga fokus utama keterlibatan PBB melalui intervensi militer ialah mengatasi bencana kemanusiaan (*human disaster*) yang terjadi di negara tersebut.

Konsep Intervensi Kemanusiaan atau *Humanitarian Intervention*

Menurut Gegory Scott, salah satu isu-isu global abad ke-21 dalam Hubungan Internasional adalah *global activism*²⁰ yang berkaitan dengan peran negara-negara besar ataupun Organisasi Internasional untuk menyelesaikan permasalahan global. Peran atau campur tangan pihak asing (baik negara ataupun Organisasi Internasional) ini sering disebut dengan istilah intervensi. Definisi intervensi kemudian dipersempit lagi dengan adanya tiga karakteristik utama yaitu, (1). penggunaan kekuatan atau *use of force*, (2). kesepakatan perdamaian atau *peace settlement*, dan (3). langkah-langkah koersif atau *coercive acts*.²¹ Karakteristik utama dari intervensi adalah penggunaan kekuatan (*use of force*). Penggunaan kekuatan terbagi menjadi empat elemen utama yaitu, (1). penggunaan kekuatan militer, (2). terjadi pelanggaran di dalam wilayah domestik suatu negara (termasuk juga pelanggaran di wilayah udara), (3). tidak adanya persetujuan penuh dan konsisten dari negara atas campur tangan pihak asing, dan (4). adanya usaha dari pihak yang mengintervensi untuk mengatur ataupun mengubah struktur otoritas atau kebijakan dan peralihan kekuasaan pada negara yang diintervensi.²² Selain menggunakan kekuatan sebagai upaya untuk melakukan intervensi, karakteristik lain yang muncul adalah upaya untuk mengusahakan kesepakatan damai. Kesepakatan damai diupayakan oleh pihak yang mengintervensi dengan bertindak sebagai mediator. Karakteristik lain yang juga merupakan elemen intervensi adalah melakukan langkah-langkah koersif. Langkah-langkah koersif merupakan upaya pilihan yang dapat dilakukan oleh suatu pihak yang melakukan intervensi, langkah ini dipilih dengan tujuan untuk menyelesaikan konflik, misalnya adalah melalui upaya intervensi ekonomi. Ketiga karakteristik ini yang menunjukkan cara dan tujuan suatu intervensi dilakukan

²⁰ Aktivitas global atau *global activism* adalah dampak dari adanya globalisasi yang dilakukan oleh para aktor-aktor, baik oleh negara ataupun *Non-governmental Organizations* (NGOs). Ruth Reitan. 2007. "*Global Activism*". New York: Routledge. Halaman 25

²¹ M.C Pugh. 1994. "*International Intervention*". United Kingdom: *Encyclopedia of Life Support Systems* (EOLSS). Vol. II. Halaman 2-3

²² *Ibid.*

sehingga pengertian intervensi tidak hanya sebatas peran atau campur tangan yang dilakukan oleh pihak asing.²³

Fenomena intervensi sebenarnya bukan hal yang baru dalam Ilmu Hubungan Internasional. Intervensi muncul karena ketidakmampuan suatu negara untuk menyelesaikan permasalahan dalam negerinya, sehingga membutuhkan pihak asing untuk dapat menyelesaikannya. Intervensi terbagi menjadi dua bentuk, yaitu intervensi militer dan intervensi diplomatik. Intervensi militer merupakan bentuk intervensi yang meliputi aksi tunggal dari pemerintah individu, koalisi khusus yang berkepentingan, operasi dana PBB, untuk menjaga perdamaian regional atau pasukan perdamaian yang dipimpin oleh organisasi keamanan regional. Intervensi diplomatik merupakan penyelesaian konflik dengan cara perundingan dengan pihak-pihak yang berkonflik.²⁴ Intervensi dalam bentuk militer pada akhirnya telah memunculkan suatu konsep baru dalam Ilmu Hubungan Internasional, khususnya yang berkaitan dengan penanganan konflik di suatu negara. Konsep tersebut dikenal dengan istilah intervensi kemanusiaan atau *humanitarian intervention*. Istilah intervensi kemanusiaan pada awalnya diadopsi dari seminar *North Atlantic Treaty Organization* (NATO) di Scheveningen pada November 1999.²⁵

Menurut Guy Wilson dan Adam Roberts, intervensi kemanusiaan didefinisikan sebagai upaya campur tangan yang dilakukan oleh pihak asing (baik negara atau Organisasi Internasional) untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada suatu negara dengan menggunakan kekuatan militer (*military intervention*), dimana tujuan utamanya adalah untuk mengatasi bencana kemanusiaan (*human disaster*) yang terjadi akibat konflik, serta membela hak-hak asasi manusia khususnya yang menjadi korban konflik.²⁶ Untuk memberikan gambaran tentang perbedaan antara konsep intervensi dan konsep intervensi kemanusiaan, dapat dijelaskan bahwa pada dasarnya intervensi

²³*Ibid.*

²⁴ M.C Pugh. Op.Cit., Halaman 5

²⁵ Guy Wilson-Roberts. 2000. "*Humanitarian Intervention: Definitions and Criteria*". *CSS Strategic Briefing Papers*. Vol 3 Part 1. Halaman 1

²⁶*Ibid.*

kemanusiaan dilakukan atas dasar adanya pelanggaran-pelanggaran terhadap hak asasi manusia, sehingga dibutuhkan campur tangan dari pihak asing untuk mengatasi hal ini dengan cara penanganan melalui *military intervention*.²⁷ Sedangkan, konsep intervensi sendiri merupakan konsep yang digunakan untuk menjelaskan upaya campur tangan pihak asing dengan cakupan yang begitu luas. Jadi dapat dikatakan bahwa konsep intervensi kemanusiaan merupakan cabang dari konsep intervensi. Penjelasan lebih lanjut, *military intervention* yang digunakan dalam konsep intervensi kemanusiaan bertujuan untuk melindungi manusia (*human protection*), dan tidak untuk mengalahkan atau menghancurkan pasukan militer yang menjadi lawan. Hal ini berbeda dengan *military intervention* yang digunakan dalam konsep intervensi, dimana hal tersebut digunakan untuk mengalahkan pasukan militer lawan.

Telah dijelaskan bahwa, intervensi muncul karena ketidakmampuan suatu negara dalam menyelesaikan permasalahan dalam negerinya sehingga membutuhkan bantuan dari pihak asing. Faktor ketidakmampuan, ditambah dengan bencana kemanusiaan (*human disaster*) ini yang menjadi dasar munculnya intervensi kemanusiaan.²⁸ Konsep intervensi kemanusiaan mengakibatkan konsep ini memiliki tiga tujuan utama diantaranya adalah pertama, menetapkan aturan, prosedur, dan kriteria yang lebih jelas untuk menentukan bagaimana suatu intervensi dilakukan. Kedua, melakukan intervensi militer setelah upaya-upaya lain dilakukan. Ketiga, memastikan bahwa intervensi hanya dilakukan sebagai upaya mengatasi bencana kemanusiaan (*human disaster*). Keempat, membantu mewujudkan kesepakatan perdamaian dan prospek perdamaian yang dapat bertahan lama.²⁹

Selain keempat tujuan tersebut, konsep intervensi kemanusiaan memiliki empat karakteristik utama, diantaranya adalah, Pertama adanya pelanggaran terhadap hak asasi manusia dalam skala yang cukup besar. Telah dijelaskan

²⁷*International Commission on Intervention and State Sovereignty (ICISS)*. 2001. “*The Responsibility to Protect*”. Canada: *the International Development Research Centre*. Halaman 57

²⁸*International Commission on Intervention and State Sovereignty (ICISS)*. Op.Cit., halaman 16-17

²⁹*International Commission on Intervention and State Sovereignty (ICISS)*. Op.Cit., halaman 27

bahwa konsep intervensi kemanusiaan muncul karena adanya tindak kejahatan terhadap manusia, baik warga sipil yang menjadi korban atau pihak-pihak yang berkonflik. Kejahatan ini dapat ditandai dengan pembantaian dan pembunuhan massal, kekerasan terhadap wanita dan anak-anak, kelaparan, dan lain sebagainya. Kedua, adanya bukti ancaman yang cukup jelas dan objektif. Ketiga, ketidakmampuan pemerintah bersangkutan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di negaranya. Keempat, penggunaan kekuatan militer (*military force*) harus merupakan opsi terakhir.³⁰ Dalam dunia internasional legitimasi penggunaan militer secara umum dilakukan atas nama Dewan Keamanan PBB. Setelah melalui serangkaian pertimbangan maka PBB selaku Dewan Keamanan dapat melakukan intervensi kemanusiaan dengan melakukan sarana militer. Pada akhirnya, dapat disimpulkan bahwa komponen kemanusiaan, khususnya yang berkaitan dengan bencana kemanusiaan (*human disaster*) tidak lagi hanya sebatas melindungi manusia dan hak-hak dasarnya, tetapi lebih luas lagi mencakup penegakan hukum internasional untuk menjamin hak asasi manusia dan membantu mengatasi permasalahan lain akibat konflik seperti pembunuhan massal, kelaparan, kerusakan, dan lain-lain.

1.6 Argumen Utama

Berdasarkan permasalahan dan landasan pemikiran yang telah dipaparkan dalam penelitian ini, argumen utama penulis adalah:

Mengacu pada konsep Intervensi Kemanusiaan (*Humanitarian Intervention*), penulis berpendapat bahwa alasan PBB melakukan intervensi militer pada konflik di Republik Afrika Tengah (CAR) adalah karena kegagalan pemerintah CAR dalam mengatasi konflik di negaranya. terjadi krisis kemanusiaan yang serius dan mengarah ke genosida, dan tanggung jawab PBB dalam menangani konflik Internasional.

³⁰Guy Wilson-Roberts. 2000. "*Humanitarian Intervention: Definitions and Criteria*". *CSS Strategic Briefing Papers*. Vol 3 Part 1. Halaman 2

1.7 Metode Penelitian

Setiap penulisan karya ilmiah tentu memiliki metode penelitian yang berbeda-beda antara satu dan yang lainnya. Metode penelitian itu sendiri berarti cara-cara yang digunakan oleh penulis untuk menyelesaikan penelitiannya, karena itu metode yang digunakan tergantung pada analisis penulis. Melalui metode penelitian ini, nantinya berguna mengarahkan jalannya penelitian yang dilakukan oleh penulis.³¹ Jalan penelitian yang dimaksud dalam hal ini adalah, sebuah proses atau langkah-langkah yang tepat dan dirancang untuk mengarahkan penulis pada jawaban dari permasalahan yang ingin dianalisis. Penulis menggunakan dua metode penelitian dalam karya ilmiah ini. Kedua metode tersebut adalah metode pengumpulan data dan metode analisa data. Metode pengumpulan data merupakan sebuah teknik untuk mencari dan mengumpulkan data sesuai dengan permasalahan. Metode analisa data merupakan cara yang digunakan oleh penulis untuk menganalisis permasalahan.

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Data dapat diartikan sebagai fakta atau informasi yang diperoleh penulis dalam penulisannya.³² Data yang digunakan penulis dalam karya ilmiah ini merupakan data sekunder. Data sekunder pada umumnya merupakan berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) baik yang dipublikasikan ataupun tidak dipublikasikan.

Dalam mendapatkan data-data tersebut, penulis melakukan penelitian di beberapa tempat, antara lain:

1. Perpustakaan Pusat Universitas Jember
2. Perpustakaan FISIP Universitas Jember

Sedangkan penulis mendapatkan sumber-sumber informasi dari:

1. Buku

³¹ Muhammad Idrus. 2009. Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif fan Kuantitatif. Yogyakarta: Erlangga. Halaman 43.

³² Muhammad Idrus, *Op.Cit.*, halaman 61

2. Surat Kabar
3. Internet
4. Jurnal

1.7.2 Teknik Analisis Data

Teknik atau metode yang digunakan untuk menganalisis data ialah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu metode yang digunakan peneliti dalam ilmu sosial, dengan penekanan objek penelitiannya terhadap keunikan manusia. Metode analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, akurat atas data dan fakta yang telah terkumpul untuk diteliti dengan dilakukan pemilahan data, pengkajian dan interpretasi terlebih dahulu. Kemudian untuk menganalisis data dan permasalahan yang ada penulis menggunakan teknik berpikir induktif. Induktif merupakan teknik berpikir dari hal-hal yang bersifat khusus berupa data dan fakta yang telah terkumpul kemudian didapatkan hasil yang bersifat umum atau didapatkan hasil kesimpulan.

1.8 Sistematika Penulisan

Bab 1. Pendahuluan

Bab ini menguraikan latar belakang, ruang lingkup pembahasan, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan pemikiran, argumen utama, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2. Konflik Republik Afrika Tengah (CAR)

Bab ini menuraikan sejarah dan dinamika konflik yang terjadi di CAR. Terbagi menjadi dua sub bab, sub bab pertama menguraikan sejarah, dan sub bab kedua menguraikan dinamika konflik.

Bab 3. Rangkaian Upaya Penyelesaian Konflik Republik Afrika Tengah (CAR)

Bab ini menguraikan upaya-upaya yang dilakukan dalam menyelesaikan konflik di CAR, pertama upaya yang dilakukan oleh Pemerintah CAR, dan kedua upaya yang dilakukan oleh Masyarakat Ekonomi Negara Afrika Tengah (ECCAS).

Bab 4. Alasan PBB Melakukan Intervensi pada Konflik Republik Afrika Tengah (CAR)

Bab ini menguraikan alasan-alasan PBB melakukan Intervensi Militer terhadap Konflik CAR. Pertama, Ketidakmampuan Pemerintah Republik Afrika Tengah (CAR) dalam Menangani Konflik, kedua Pelanggaran terhadap Hak Asasi Manusia Akibat Kejahatan Genosida, dan yang ketiga Tanggung Jawab PBB dalam menangani Konflik Internasional.

Bab 5. Kesimpulan

Bab ini berisi kesimpulan sebagai penutup dari keseluruhan skripsi yang menjawab permasalahan.

BAB 2. KONFLIK REPUBLIK AFRIKA TENGAH (CAR)

Terpilihnya Francois Bozize sebagai presiden telah menuai aksi protes dari rakyat CAR sejak awal pemerintahannya pada tahun 2005. Aksi protes tersebut dilakukan oleh kelompok oposisi dengan menyerang aparat militer negara, sehingga konflik bersenjata menjadi hal yang tidak dapat dihindarkan di negara ini. Rakyat menilai bahwa kudeta militer yang dilakukan oleh Bozize untuk mendapatkan jabatan presiden CAR merupakan cara yang tidak dapat dibenarkan. Selain itu, adanya praktik KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme) yang dilakukan selama rezim Bozize dan eksploitasi³³ hasil tambang berlian guna kepentingan pribadi rezim pemerintahan Bozize juga menjadi salah satu penyebab sebagian besar rakyat CAR menentang kekuasaan pemerintahan Bozize.³⁴

Penentangan yang dilakukan oleh rakyat CAR terhadap kekuasaan pemerintah Bozize pada akhirnya “melahirkan” kelompok-kelompok oposisi. Tujuan dari kelompok-kelompok oposisi ini pada intinya adalah sama, yaitu menginginkan presiden Bozize untuk mengundurkan diri dari jabatannya. Kelompok oposisi pertama yang menjadi pelopor lahirnya pemberontakan terhadap rezim pemerintahan Bozize ialah *Union des Forces Democratiques pour le Rassemblement* atau Persatuan Pasukan Perdamaian untuk Kesatuan (UFDR). Setelah itu, muncul kelompok-kelompok oposisi lainnya yaitu, *Union des Forces Démocratiques pour le Rassemblement* atau *Union of Democratic Forces* (AKABA), *Armee Populaire pour la Restauration de la Democratie* atau Tentara Rakyat untuk Pemulihan Demokrasi (APRD), *Front démocratique du Peuple Centrafricain* atau Front Demokrasi untuk Rakyat Republik Afrika Tengah (FDPC), *Patriotique pour le Salut Wa Kodro* (CPSK), dan *des Patriotes pour la*

³³Eksploitas adalah tindakan mempekerjakan seseorang atau kelompok dengan tujuan mendapatkan keuntungan; pemanfaatan seseorang atau kelompok untuk baik individu maupun kelompok. Lihat *American Heritage Dictionary*. Diakses melalui <https://ahdictionary.com/word/search.html?q=exploitation> pada 22 November 2016

³⁴Michelle Rae Eberhard. 2014. “*Crisis in the Central African Republic*”. Diakses dari <http://www.responsibilitytoprotect.org/index.php/crises/crisis-in-the-central-african-republic#> pada 22 November 2016

Justice et la Paix atau Konvensi Patriots untuk Keadilan dan Perdamaian (CPJP).³⁵

Uraian singkat tersebut menjadi landasan penulis untuk membahas lebih lanjut mengenai konflik yang terjadi di CAR. Pada bab ini, penulis membagi pembahasan kedalam dua sub bab, sub bab pertama membahas mengenai sejarah konflik CAR dan sub bab kedua membahas dinamika konflik CAR.

2.1 Sejarah Konflik Republik Afrika Tengah (CAR)

CAR merupakan negara yang terletak pada benua Afrika bagian tengah, berbatasan dengan Chad, Sudan, Republik Demokratik Kongo, Republik Kongo, dan Kamerun.³⁶ Berdasarkan estimasi Badan Intelijen Pusat atau *Central Intelligence Agency* tahun 2016, populasi penduduk CAR ialah sebesar 5,5 juta jiwa, atau berada pada urutan ke-117 dunia. Negara ini memiliki luas wilayah sekitar 240.535 *sq miles*³⁷, atau dapat diumpamakan sebesar pulau Kalimantan di Indonesia, dan merupakan salah satu negara di kawasan Afrika yang tidak memiliki wilayah perairan. Sekitar 8,1% wilayah daratan di negara ini digunakan sebagai lahan pertanian, 36,2% merupakan wilayah hutan, dan 55,7% digunakan sebagai wilayah industri, pertambangan, dan lain-lain. Oleh karena itu, sektor pertanian, kehutanan, dan pertambangan merupakan tiga sektor utama yang menjadi tulang punggung perekonomian CAR. Sektor pertanian memberikan sumbangan pada pendapatan negara sebesar 58,3%, sektor industri sebesar 11,9%, dan sektor jasa sebesar 29,9% (estimasi Badan Intelijen Pusat tahun 2015). Memiliki pendapatan nasional atau GDP (*Purchasing Power Parity*)³⁸ sebesar

³⁵Yannick Weyns, Lotte Hoex, Filip Hilgert dan Steven Spittaels. 2014. “*Mapping Conflict Motives: The Central African Republic*”. Bangui: IPIS. Halaman 8

³⁶*Central Intelligence Agency*. 2016. “*Central African Republic*”. Diakses dari <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/ct.html> pada 6 Oktober 2016

³⁷*Square Miles* atau dapat disingkat *SqMiles* adalah satuan internasional untuk mengukur luas wilayah, penyebutan istilah ini ditetapkan oleh Badan Internasional mengenai Berat dan Ukuran atau *International Bureau of Weights and Measures*. Dilihat dari <http://www.metric-conversions.org/area/square-miles-to-square-kilometers.htm#> diakses pada 3 Oktober 2016

³⁸Paritas Daya Beli atau *Purchasing Power Parity* (PPP) adalah suatu teori determinasi kurs. Hal ini memperlihatkan bahwa kurs berubah diantara dua mata uang selama periode waktu tertentu ditentukan oleh perubahan harga relatif dari kedua negara. Dilihat dari M. Roza Aulia Lubis. 2007. “Analisis Pengujian Penerapan *Purchasing Power Parity* pada Mata Uang Rupiah terhadap Dollar Amerika”. Universitas Sumatera Utara. Halaman 18

3,018 \$ US, menjadikan perekonomian di negara ini berada pada urutan ke-188 dunia.³⁹ Untuk memperjelas gambaran mengenai Republik Afrika Tengah (CAR), berikut adalah peta negara Republik Afrika Tengah (CAR):



Gambar 2.1 Peta Negara Republik Afrika Tengah (CAR)⁴⁰

CAR dulu dikenal dengan Ubangi-Shari dan beribukota di Bangui. Suku pertama yang mendiami negara ini ialah para migran yang berasal dari Kamerun menuju Sudan dan menetap di negara Ubangi-Shari (kini dikenal dengan negara Republik Afrika Tengah) pada tahun 1000 sebelum masehi. Selanjutnya, para migran dari Chad dan Sungai Nil mulai datang dan menetap di Ubangi-Shari. Baru pada abad ke-18 dan ke-19 suku Banda, Baya-Mandjia, dan Zande masuk ke negara ini. Sedangkan bangsa Eropa mulai masuk ke Ubangi-Shari pada tahun 1885, ketika itu Jerman dan Perancis sama-sama berambisi untuk

³⁹ *Central Intelligence Agency*. Loc.Cit

⁴⁰ Nationsonline. 2016. "Administrative Map of Central African Republic". Dilihat dari <http://www.nationsonline.org/oneworld/map/central-african-republic-administrative-map.htm> pada 23 November 2016 pukul 06:15

menguasai Ubangi-Shari. Namun, Perancis berhasil menjadi penguasa dan menjajah CAR.⁴¹

Berdasarkan gambar peta 2.1 dapat dilihat bahwa Ubangi-Shari (kini dikenal dengan negara Republik Afrika Tengah) terletak pada jalur yang sangat strategis karena berada di tengah Benua Afrika. Selain karena wilayah yang sangat strategis, negara ini juga memiliki kekayaan akan hasil tambang berlian.⁴² Daya tarik ini menyebabkan Ubangi-Shari (Republik Afrika Tengah) menjadi salah satu negara yang direbutkan oleh beberapa negara Eropa seperti Jerman dan Perancis hingga pada akhirnya Perancis berhasil merebut kekuasaan atas Ubangi-Shari dan menjajah negara ini. Perancis mulai masuk ke Ubangi-Shari pada akhir abad ke-19 atau sekitar tahun 1885, ketika berhasil menemukan kesultanan yang dapat menghubungkan ke jalur Trans-Sahara. Jalur Trans-Sahara merupakan jalur yang sangat terkenal dan menjadi penghubung semua aktivitas sosial dan ekonomi di kawasan Benua Afrika. Kendati menjadi jalur utama bagi aktivitas sosial dan perekonomian, dalam perkembangannya jalur ini terbagi menjadi dua zona, yaitu zona perampok dan zona perlindungan bagi perampok yang melarikan diri. Adanya dua zona ini menyebabkan ketidakstabilan di kawasan jalur Trans-Sahara sehingga memicu ketegangan dan keberagaman mobilitas orang-orang di sekitar jalur tersebut.⁴³ Situasi ini pada akhirnya semakin memicu Perancis untuk menjajah CAR.

Langkah awal yang dilakukan oleh Pemerintahan Perancis agar dapat berkuasa di Ubangi-Shari (Republik Afrika Tengah) adalah membubarkan kesultanan. Hal ini karena sistem pemerintahan Ubangi-Shari pada masa itu adalah kesultanan, dimana sistem ini menggunakan silsilah keturunan sebagai penerus kekuasaan. Oleh karena Perancis merupakan pihak asing, maka tidak memiliki hak untuk memerintah Ubangi-Shari. Setelah berhasil membubarkan

⁴¹ *Central Intelligence Agency*. Loc.Cit

⁴² *Ibid.*

⁴³ Louisa Lombard. 2014. "A Brief Political History of the Central African Republic". Diakses dari <https://culanth.org/fieldsights/539-a-brief-political-history-of-the-central-african-republic> pada 23 November 2016

kesultanan Ubangi-Shari, pemerintah koloni Perancis menjajah negara ini selama kurang lebih 75 tahun.⁴⁴

Tahun 1905, Ubangi-Shari (kini dikenal dengan Republik Afrika Tengah) bergabung dengan Chad, dan pada tahun 1910 negara ini juga pernah bergabung dengan Gabon dan Kongo Tengah menjadi *French Equatorial Africa*.⁴⁵ Status negara yang kerap berganti-ganti ini pada akhirnya memicu pemberontakan rakyat Ubangi-Shari terhadap pemerintahan kolonial Perancis pada tahun 1946. Rakyat menuntut agar Ubangi-Shari berdiri sebagai sebuah negara yang memiliki otoritas sendiri. Ubangi-Shari secara resmi menjadi republik otonom dibawah *French Community* dan berganti nama menjadi negara Republik Afrika Tengah (CAR) pada tanggal 1 Desember 1958. Saat menjadi republik otonom dibawah kekuasaan Perancis, Barthelemy Boganda ditunjuk sebagai Perdana Menteri. Namun, pada tahun 1959 Boganda tewas terbunuh pada suatu insiden terencana.⁴⁶ Pada tahun 1960 muncul pemberontakan kembali terhadap pemerintah koloni Perancis yang dipimpin oleh David Dacko. Alasan utama terjadinya pemberontakan ini adalah karena korupsi yang dilakukan oleh pemerintah koloni Perancis telah merugikan rakyat CAR. Pada tahun 1960, David Dacko memproklamasikan kemerdekaan CAR dan menobatkan dirinya sebagai presiden CAR.⁴⁷

Selama masa kepemimpinan David Dacko diberlakukan sistem satu partai atau partai tunggal di Republik Afrika Tengah. Satu-satunya partai yang diakui dan mendominasi perpolitikan di negara ini adalah *Mouvement d'Evolution Sociale de l'Afrique Noie* atau *Movement for the Social Evolution of Black Afrika* (MESAN). Tujuan pemberlakuan sistem satu partai atau partai tunggal di negara ini adalah untuk meningkatkan intergrasi negara. Situasi politik Republik Afrika Tengah yang tidak stabil kerap memicu aksi-aksi pemberontakan dari rakyat. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah CAR untuk membentuk satu partai politik yang kuat dan mampu mendominasi perpolitikan di negara tersebut. Dengan

⁴⁴Louisa Lombard. Loc.Cit

⁴⁵ Bertelsmann Stiftung. 2016. "Central African Republic Country Report". Gütersloh: Bertelsmann Stiftung. Halaman 3

⁴⁶*Ibid.*

⁴⁷*Ibid.*

begitu maka gerakan-gerakan separatisme di CAR dapat diredam.⁴⁸ Selain manfaat tersebut, pemberlakuan sistem satu partai di CAR ternyata juga memiliki sisi negatif, hal ini karena banyak pihak menilai bahwa tindakan tersebut merupakan bentuk ketergantungan CAR terhadap Perancis. Hal ini juga terlihat dari kebijakan dalam dan luar negeri CAR yang cenderung mengadopsi Perancis.⁴⁹

Tahun 1965, sebuah kudeta pertama terjadi di CAR. Kudeta atas presiden David Dacko ini dipimpin oleh seorang Jenderal yang bernama Jean Bedel Bokassa. Ketidakpuasan atas pemerintahan David Dacko menjadi alasan terjadinya kudeta ini. Ketidakpuasan tersebut muncul atas adanya praktik korupsi yang dilakukan oleh David Dacko selama menjabat sebagai presiden. Korupsi memang seakan menjadi permasalahan turun temurun di negara ini. Sejak pemerintahan koloni Perancis hingga pemerintahan David Dacko, korupsi menjadi penyebab utama munculnya aksi-aksi pemberontakan rakyat sehingga memicu ketidakstabilan politik di CAR.⁵⁰

Setelah berhasil mengkudeta David Dacko, Jean Bedel Bokassa menobatkan dirinya sebagai presiden seumur hidup pada tahun 1972. Bokassa kemudian merombak sistem pemerintahan Republik Afrika Tengah menjadi monarki atau kerajaan dan mengubah nama negara menjadi *Central African Empire* (CAE) serta menamakan dirinya sebagai Raja Bokassa I. Pada saat berkuasa menjadi raja, Bokassa kerap melakukan tindakan-tindakan kontroversi seperti brutalisme dan pindah ke agama Islam kemudian pindah kembali ke agama asalnya yaitu Katholik.⁵¹ Tindakan Bokassa ini pada akhirnya memicu aksi pemberontakan hingga pada tanggal 20 September 1979, David Dacko bersama dengan bantuan dari Pemerintah Perancis berhasil mengkudeta pemerintahan Bokassa. Setelah itu, David Dacko kembali memimpin CAR, ia juga mengganti nama negara *Central African Empire* menjadi *Central African Republic* kembali. Kepemimpinan David Dacko tidak berjalan lama di negara ini karena pada tanggal 1 September 1981

⁴⁸ Louisa Lombard. Loc.Cit

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Bertelsmann Stiftung. Op. Cit., halaman 5-6

⁵¹ Ibid.

sebuah kudeta yang dipimpin oleh Jenderal Andre Kolingba berhasil membuat Bokassa meninggalkan jabatannya sebagai pemimpin Republik Afrika Tengah. Pada tahun 1991, Jenderal Andre Kolingba ditunjuk sebagai Presiden CAR menggantikan Bokassa.⁵²

Saat menjabat sebagai presiden, Kolingba tetap menerapkan sistem perpolitikan di CAR dengan satu partai atau partai tunggal. Banyak pihak yang menganggap bahwa sikap Kolingba ini sebagai sebuah sikap anti-demokrasi. Oleh karena itu, muncul desakan untuk merubah sistem perpolitikan negara dari yang semula satu partai menjadi multipartai⁵³. Setelah berhasil menerapkan sistem multipartai, diadakan pemilihan umum demokratis pertama di CAR pada Agustus 1993. Pada pemilihan umum tersebut Ange-Felix Patasse terpilih sebagai Presiden CAR. Hal ini tentu menjadi sebuah babak baru bagi perpolitikan di CAR karena Patasse merupakan presiden pertama yang terpilih dari pemilihan umum yang demokratis. Selain itu, pemilihan umum ini juga merubah kebiasaan kudeta yang selalu terjadi di negara ini.⁵⁴

Terpilihnya Patasse sebagai presiden CAR melalui pemilu yang demokrasi ternyata belum mampu menjamin terciptanya stabilitas politik di negara tersebut. Hal ini dibuktikan dengan terjadinya pemberontakan yang dilakukan oleh kelompok oposisi pada bulan Mei 1996. Kelompok oposisi ini merupakan pendukung Kolingba dan sebagian besar dari mereka merupakan tentara. Situasi ini membuat presiden Patasse meminta bantuan terhadap Perancis hingga akhirnya mengirimkan bantuan berupa pengiriman 1000 tentara dan 100 pasukan komando khusus ke CAR.⁵⁵ Setelah pemberontakan dapat diredam, Patasse membentuk sebuah sistem baru dalam pemerintahannya dimana ia melibatkan kelompok oposisi, namun kelompok oposisi menolak untuk berkoalisi dengan pemerintahan Patasse. Pada tahun 1997, pemberontakan kembali terjadi, namun Patasse berhasil

⁵² Bertelsmann Stiftung. Op. Cit., halaman 5-6

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ Sian Herbert, et. Al. 2013. "State fragility in the Central African Republic: What prompted the 2013 coup?". Birmingham, UK: GSDRC. Halaman 10-12

kembali meredam pemberontakan tersebut dengan meminta bantuan dari Uni Afrika.⁵⁶

Ketidakpuasan rakyat atas pemerintahan Patasse kembali memicu aksi pemberontakan oleh kelompok oposisi pada tahun 2001. Aksi tersebut sekaligus menjadi percobaan kudeta atas Presiden Patasse. Semasa menjabat sebagai presiden CAR, Patasse dinilai tidak dapat berlaku adil karena cenderung mengedepankan kepentingan kelompok pendukungnya. Selain itu, kegagalan ekonomi semasa Patasse menjabat sebagai presiden juga menjadi alasan kuat kelompok pemberontak melakukan aksi kudeta. Kegagalan ekonomi di negara ini ditandai dengan terlambatnya pembayaran gaji pegawai negeri selama 36 bulan (tiga tahun).⁵⁷ Pada bulan Maret 2003, ibukota Bangui akhirnya jatuh ke pemberontak yang dipimpin oleh Jenderal Francois Bozize. Dua tahun setelah kudeta atas presiden Patasse, dilakukan pemilihan umum dan Bozize memenangkan pemilihan umum tersebut. Hal ini kemudian menjadikannya sebagai presiden baru CAR.⁵⁸ Terpilihnya Bozize sebagai presiden CAR tentu menjadi babak baru bagi pemerintahan di negara tersebut.

2.2 Dinamika Konflik Republik Afrika Tengah (CAR)

Keberhasilan Francois Bozize mengkudeta Presiden Patasse ternyata sebenarnya karena adanya bantuan dari luar negeri seperti Chad, dan beberapa negara tetangga lainnya. Bantuan tersebut berupa pengiriman pasukan militer dan senjata ke Republik Afrika Tengah.⁵⁹ Setelah kejadian tersebut, sebagian besar rakyat CAR mengecam tindakan Bozize karena menggunakan jalur militer dalam melancarkan aksi kudeta. Pada awal keberhasilannya mengkudeta Patasse, Bozize mengumumkan kepada rakyat Republik Afrika Tengah bahwa dirinya tidak akan mencalonkan diri sebagai presiden CAR menggantikan Patasse. Namun, pada pemilihan umum tahun 2005 Bozize ternyata mendapatkan dukungan suara

⁵⁶Sian Herbert, et. Al. 2013. “*State fragility in the Central African Republic: What prompted the 2013 coup?*”. Birmingham, UK: GSDRC. Halaman 10-12

⁵⁷*Ibid.*

⁵⁸*Ibid.*

⁵⁹*Ibid.*

terbanyak yaitu 64,6% dan berhasil mengalahkan rivalnya yaitu Perdana Menteri Ziguele yang hanya mendapat suara sebanyak 35,4%.⁶⁰

Kemenangan Francois Bozize pada pemilihan umum tahun 2005 kemudian menjadikannya sebagai presiden Republik Afrika Tengah menggantikan Patasse. Seiring perkembangannya, kepemimpinan Bozize ternyata tidak dapat memberikan keadilan pada rakyat CAR. Hal ini ditandai dengan adanya penyimpangan-penyimpangan yang ia lakukan sejak awal menjabat sebagai presiden CAR. Penyimpangan tersebut ialah, praktik korupsi, eksploitasi hasil tambang berlian untuk kepentingan pribadi, dan kecenderungan mengutamakan kepentingan kelompok-kelompok pendukungnya.⁶¹ Penyimpangan ini pada akhirnya membuat rakyat CAR melakukan berbagai penolakan terhadap kepemimpinan presiden Bozize.

Terjadinya konflik bersenjata di Republik Demokratik (RD) Kongo, Darfur, dan Sudan pada tahun 2007 membuka jalan bagi kelompok oposisi untuk melancarkan aksi pemberontakan. Hal ini karena dengan adanya konflik bersenjata di masing-masing negara tersebut telah membuat banyak senjata ilegal yang masuk ke Republik Afrika Tengah. Senjata-senjata ini kemudian digunakan untuk melancarkan aksi pemberontakan oleh kelompok oposisi terhadap pemerintahan Bozize. Kelompok oposisi pertama yang melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan Bozize adalah *Union des Forces Democratiques Pour le Rassemblment* atau Persatuan Pasukan Perdamaian untuk Kesatuan (UFDR). Pemberontakan yang dilakukan oleh kelompok UFDR pada tahun 2007 kemudian dapat diredam dengan disetujuinya kesepakatan damai antara pemerintah CAR dan UFDR. Kesepakatan damai tersebut ditandai dengan penandatanganan Perjanjian Birao. Birao merupakan nama sebuah kota di CAR. Perjanjian ini berisi beberapa poin-poin kesepakatan antara pemerintah CAR dan kelompok UFDR, diantaranya adalah pelucutan senjata, kesediaan pemerintah

⁶⁰Sian Herbert, et. Al. Op. Cit., halaman 12

⁶¹*Ibid.*

CAR untuk merekrut anggota kelompok oposisi menjadi tentara nasional CAR, dan bersedia mengubah kelompok-kelompok oposisi menjadi partai yang legal.⁶²

Setelah Perjanjian Birao selesai dilakukan, Pemerintah Republik Afrika Tengah ternyata tidak benar-benar memenuhi isi perjanjian tersebut. Hal ini terbukti dengan belum direkrutnya para anggota kelompok oposisi menjadi tentara Nasional CAR. Aksi ini memicu kemarahan rakyat sehingga kembali melakukan aksi pemberontakan terhadap pemerintah Bozize pada tahun 2008. Kali ini, pemberontakan dilakukan oleh kelompok-kelompok oposisi baru yaitu *Armee Populaire pour la Restauration de la Democratie* atau Tentara Rakyat untuk Pemulihan Demokrasi (APRD), dan *Front Democratique du Peupie Centrafricain* atau Front Demokrasi untuk Rakyat Republik Afrika Tengah (FDPC). Pemerintah CAR kembali membuat kesepakatan damai dengan kelompok oposisi guna meredam aksi pemberontakan. Kesepakatan damai tersebut dikenal dengan perjanjian damai Libreville. Isi dari perjanjian ini adalah disepakatinya program disarmament, demobilization, and reintegration atau juga dikenal dengan pelucutan senjata, demobilisasi, dan reintegrasi.⁶³ Seiring perkembangannya, pemerintah CAR juga dinilai gagal kembali dalam upaya memenuhi perjanjian Libreville. Hal ini terlihat dengan ketidakadilan yang dilakukan oleh presiden Bozize antara kelompok oposisi dan kelompok pendukungnya. Pada akhirnya, aksi pemberontakan di CAR menjadi hal yang tidak dapat dihindari. Pemberontakan kali ini dilakukan oleh gabungan dari kelompok-kelompok oposisi yang menyebut diri sebagai kelompok Seleka.⁶⁴

2.2.1 Kemunculan Kelompok Pemberontak Seleka

Seleka berasal dari bahasa Sango yaitu bahasa asli CAR yang berarti aliansi. Telah dijelaskan bahwa ketidakpuasan rakyat atas pemerintahan Presiden Bozize kembali memicu terjadinya aksi pemberontakan di CAR. Aksi tersebut dilakukan oleh kelompok-kelompok oposisi yang menyebut diri sebagai kelompok Seleka. Terdapat beberapa kelompok oposisi yang bergabung di bawah Seleka

⁶² Bertelsmann Stiftung. Op. Cit., halaman 10

⁶³ Sian Herbert, et. Al. Op. Cit., halaman 15

⁶⁴ *Ibid.*

diantaranya adalah *Convention Patriotique pour le Salut du Kodro* atau Rapat Patriotik untuk Menyelamatkan Negara (CPSK), *Convention des patriotes pour la justice et la paix* (CPJP), dan UFDR. Ketiga kelompok oposisi inilah yang menjadi penggerak kelompok Seleka.⁶⁵

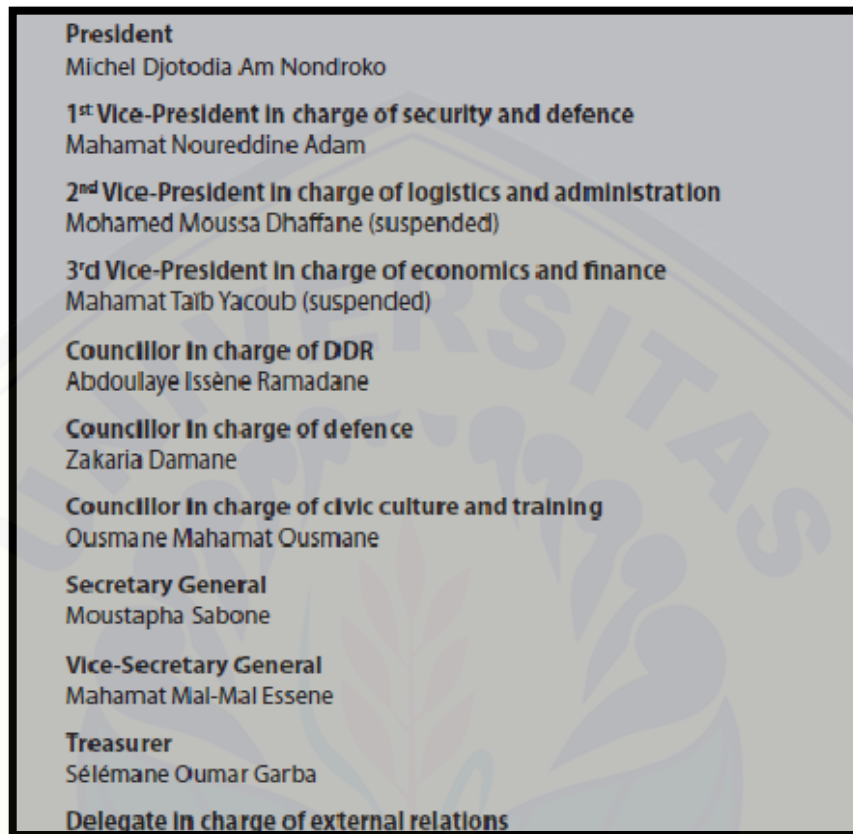
Sebelum membahas lebih lanjut mengenai Kelompok Seleka berikut penulis uraikan anggota-anggota kelompok oposisi yang menjadi bagian didalamnya. Tujuannya adalah untuk memudahkan pemahaman mengenai Kelompok Seleka. Sebelum bergabung di bawah Kelompok Seleka, masing-masing kelompok oposisi di CAR telah terbentuk dan memulai perlawanan terhadap pemerintah CAR secara aktif. Kelompok oposisi yang pertama kali terbentuk di CAR dan sekaligus menjadi bagian dari Kelompok Seleka adalah *Union des Forces Democratiques Pour le Rassemblment* atau Persatuan Pasukan Perdamaian untuk Kesatuan (UFDR). Kelompok oposisi ini terbentuk pada tahun 2006 dan mulai aktif melakukan perlawanan terhadap pemerintah CAR pada tahun 2007. Kelompok ini dipimpin oleh seorang Muslim yang bernama Michael Djotodia dan berasal dari Republik Afrika Tengah bagian utara.⁶⁶ Selanjutnya, kelompok oposisi yang juga menjadi bagian dari Kelompok Seleka adalah *Convention Patriotique pour le Salut du Kodro* atau Rapat Patriotik untuk Menyelamatkan Negara (CPSK). Kelompok ini mulai aktif melakukan perlawanan sejak Juni 2012 dan dipimpin oleh Mohammed Moussa Dhaffane. Kelompok oposisi terakhir yang juga menjadi bagian Kelompok Seleka adalah *Convention des patriotes pour la justice et la paix* (CPJP). Kelompok ini mulai aktif melakukan perlawanan terhadap pemerintah CAR pada tahun 2008 dan dipimpin oleh Abdoulaye Issene dan Nouredine Adam.⁶⁷ Tahun 2012, kelompok-kelompok ini akhirnya bersatu dan membentuk Kelompok Seleka dengan Michael Djotodia yang dipilih sebagai pemimpin.

⁶⁵ Yannick Weyns, et. Al. Op. Cit., halaman 13-15

⁶⁶ *Ibid.*

⁶⁷ Yannick Weyns, et. Al. Op. Cit., halaman 14

Untuk menjelaskan lebih lanjut, berikut ialah gambar struktur kepemimpinan Kelompok Seleka:



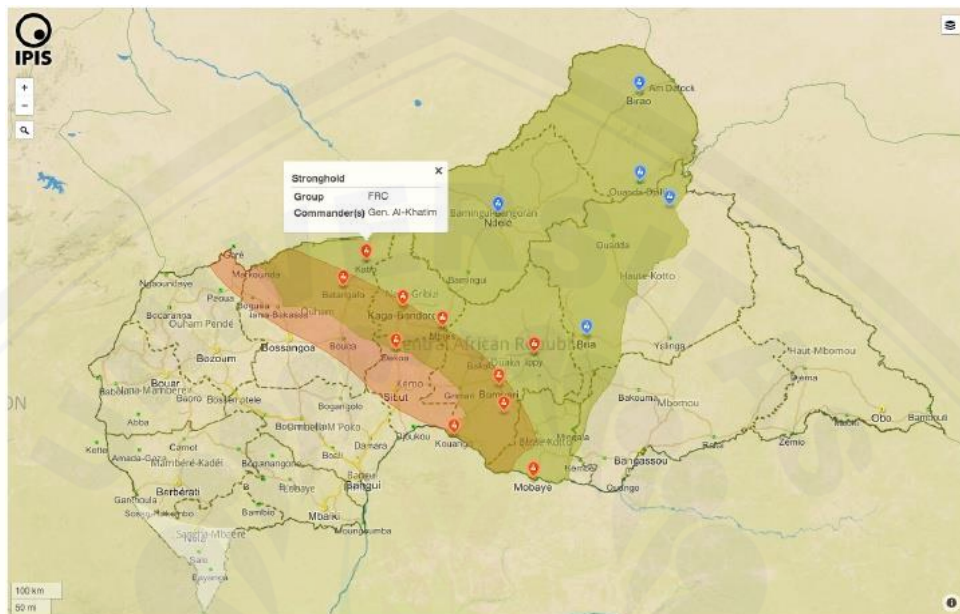
President Michel Djotodia Am Nondroko
1st Vice-President in charge of security and defence Mahamat Nouredine Adam
2nd Vice-President in charge of logistics and administration Mohamed Moussa Dhaffane (suspended)
3rd Vice-President in charge of economics and finance Mahamat Taib Yacoub (suspended)
Councillor in charge of DDR Abdoulaye Issène Ramadane
Councillor in charge of defence Zakaria Damane
Councillor in charge of civic culture and training Ousmane Mahamat Ousmane
Secretary General Moustapha Sabone
Vice-Secretary General Mahamat Mal-Mal Essene
Treasurer Sélémane Oumar Garba
Delegate in charge of external relations

Gambar 2.2 Struktur Kepemimpinan Kelompok Seleka⁶⁸

Seleka memulai aktivitas pemberontakannya pada bulan Desember 2012. Tujuan utama kelompok ini adalah menggulingkan kekuasaan presiden Bozize karena dianggap tidak dapat memenuhi tuntutan rakyat. Kegagalan presiden Bozize memenuhi isi perjanjian Libreville memicu kelompok oposisi untuk kembali melakukan aksi pemberontakan. Pada saat yang bersamaan pula, kelompok Seleka ada dalam situasi yang sangat kuat oleh karena itu mereka dengan cepat dapat merebut kota-kota di CAR. Pada tanggal 15 Desember 2012, Kelompok Seleka melakukan pemberontakan senjata dan berhasil merebut kota Bamingui. Tiga hari kemudian Kelompok Seleka berhasil menyerang dan merebut kota Bria yang terletak di bagian utara CAR. Setelah itu, kota Kabo berhasil

⁶⁸Yannick Weyns, et. Al. 2014. "Mapping Conflict Motives: The Central African Republic". Bangui: IPIS. Halaman 16

direbut oleh Kelompok Seleka pada tanggal 19 Desember 2012.⁶⁹ Untuk menjelaskan lebih lanjut, berikut adalah gambar *mapping* perlawanan Kelompok Seleka terhadap Pemerintah CAR:



Gambar 2.3 Mapping Perlawanan Kelompok Seleka terhadap Pemerintah CAR⁷⁰

Berdasarkan gambar 2.2 pada halaman sebelumnya, dapat dijelaskan bahwa Kekuatan Kelompok Seleka mengalami peningkatan yang cukup drastis. Dapat terlihat bahwa gambar yang berwarna merah merupakan pasukan armada pemerintahan, dan yang berwarna biru merupakan Kelompok Seleka. Kuatnya pasukan kelompok Seleka membuat pemerintah CAR menuding bahwa Seleka mendapatkan dukungan dari beberapa negara tetangga seperti Chad, dan Sudan. Dukungan dari negara-negara tetangga tersebut berupa pengiriman pasukan khusus dan juga senjata.⁷¹ Tuduhan ini seakan menjadi hal yang masih dipertanyakan hingga saat ini, karena pada saat yang bersamaan pemerintah Republik Afrika Tengah meminta bantuan kepada pihak internasional untuk menghadapi aksi pemberontakan Kelompok Seleka. Chad merupakan negara

⁶⁹Yannick Weyns, et. Al. Op. Cit., halaman 17-19

⁷⁰Yannick Weyns, et. Al. Op. Cit.,halaman 18

⁷¹ Yannick Weyns, et. Al. Op. Cit., halaman 20-22

pertama yang mengirimkan bantuan kepada pemerintah CAR. Namun, pada saat Kelompok Seleka tengah melancarkan aksi pemberontakannya, terdapat iring-iringan truk pengangkut logistik yang datang dari arah Chad.⁷² Kejadian ini tentu menjadi hal yang kontroversi dalam krisis pemerintahan yang terjadi di CAR.⁷³ Selain hal tersebut, keberhasilan Kelompok Seleka dikarenakan lemahnya pasukan militer CAR. Hal ini memang merupakan kesengajaan karena Bozize tidak ingin pasukan militer terlalu kuat sehingga dapat mengancam posisinya sebagai presiden. Kekhawatiran Bozize merupakan kewajaran mengingat bahwa kudeta militer merupakan hal yang biasa terjadi di CAR.⁷⁴

Setelah berhasil merebut beberapa kota di CAR, Kelompok Seleka menghentikan aksi perlawanannya. Hal ini karena adanya ajakan perundingan perdamaian oleh pemerintah CAR. Hingga pada akhirnya disepakati kembali Perjanjian Libreville pada tanggal 10 Januari 2013. Perjanjian ini pada merupakan pembaruan dari Perjanjian Libreville yang telah disepakati namun gagal dipenuhi oleh pemerintah CAR pada tahun 2008. Pada intinya, Perjanjian Libreville tahun 2013 ini berisi tentang, pelucutan senjata antar kedua belah pihak baik Kelompok Seleka maupun Pemerintah CAR, perekrutan anggota Seleka menjadi tentara nasional CAR, Bozize tidak mencalonkan diri pada pemilihan umum berikutnya, merombak ulang parlemen CAR, dan Perdana Menteri CAR yang baru akan diangkat dari pihak oposisi.⁷⁵

2.2.2 Kudeta atas Presiden Francois Bozize

Setelah melakukan kesepakatan damai melalui Perjanjian Libreville pada bulan Januari 2013, Kelompok Seleka menuding bahwa pemerintah CAR tidak benar-benar melaksanakan isi dari perjanjian tersebut. Hal ini kembali memicu aksi perlawanan terhadap Pemerintah CAR hingga akhirnya Kelompok Seleka kembali melakukan aksi pemberontakan pada tanggal 22 Maret 2013. Semangat untuk menggulingkan kekuasaan presiden Bozize membuat kekuatan Kelompok

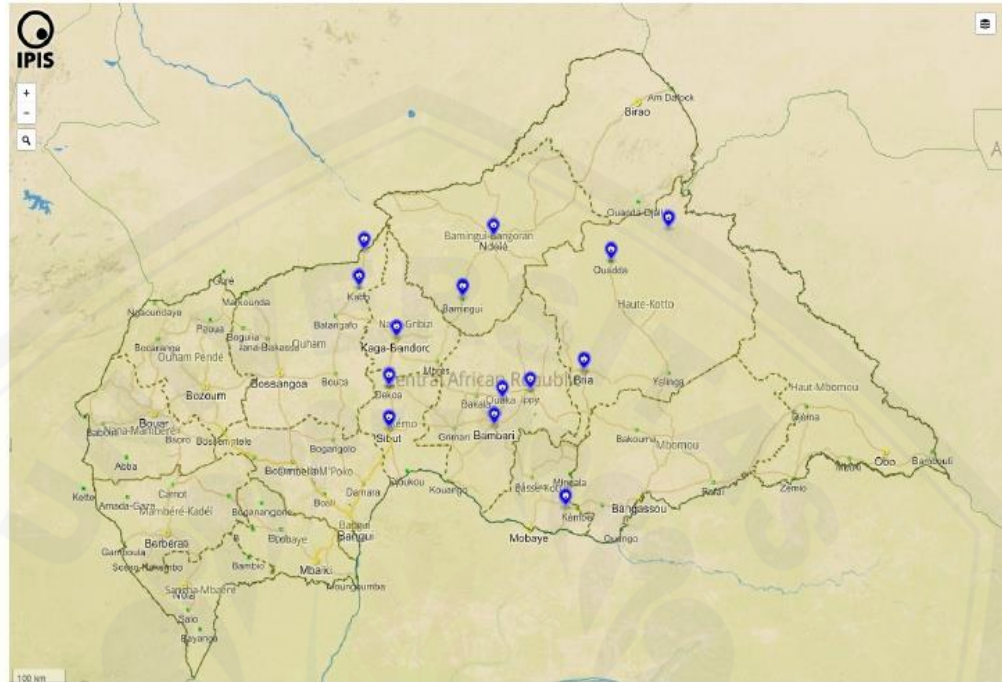
⁷²*Ibid.*

⁷³ Sian Herbert, et. Al. Op. Cit., halaman 12-13

⁷⁴*Ibid.*

⁷⁵Yannick Weyns, et. Al. Op. Cit., halaman 22

Seleka bertambah. Untuk menjelaskan lebih lanjut berikut adalah *mapping* kekuatan Kelompok Seleka pasca Perjanjian Libreville



Gambar 2.4 *Mapping* Kekuatan Kelompok Seleka Pasca Perjanjian Libreville pada Tahun 2013⁷⁶

Berdasarkan gambar 2.3 pada halaman sebelumnya dapat dijelaskan bahwa Kelompok Seleka telah berhasil merebut dan menguasai hampir 50% kota-kota penting di CAR. Pada bulan Maret 2013, Kelompok Seleka berhasil merebut ibukota CAR yaitu Bangui. Hal ini menjadi pertanda bahwa Kelompok Seleka berhasil mengukudeta kekuasaan Presiden Bozize. Bozize berhasil selamat dalam insiden pemberontakan bersenjata ini karena sebelum Kelompok Seleka sampai di Bangui ia melarikan diri ke Kamerun.

⁷⁶Yannick Weyns, et. Al. Op.Cit., halaman 20

2.2.3 Kepemimpinan Michael Djotodia sebagai Presiden Republik Afrika Tengah (CAR)

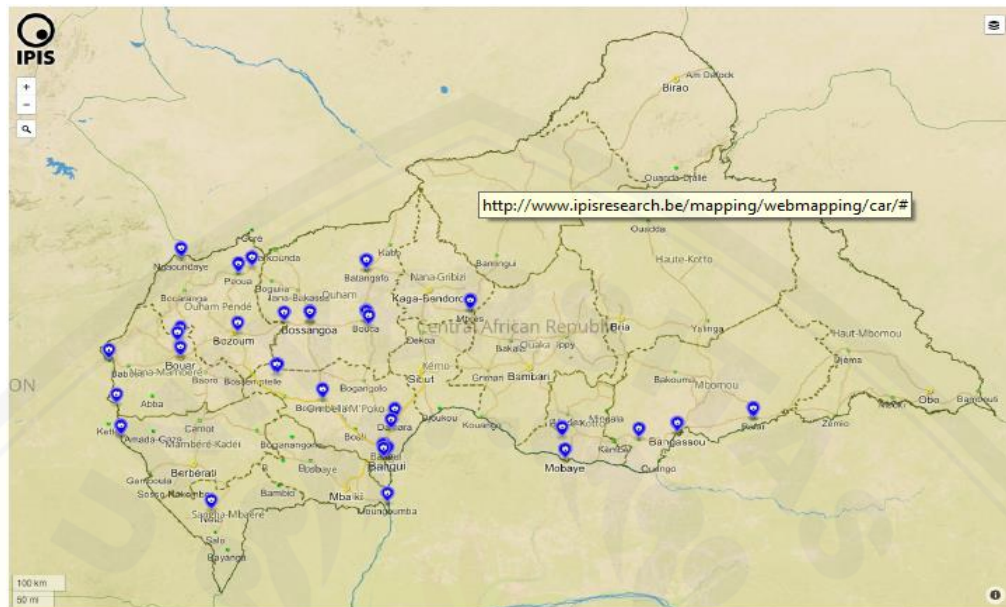
Setelah ibukota Bangui berhasil direbut kelompok oposisi dan presiden Bozize berhasil dikudeta, situasi perpolitikan di CAR semakin tidak stabil. Terjadi kekosongan pemerintahan, hancurnya sarana dan prasarana yang ada di kota-kota akibat pemberontakan, dan banyak rakyat sipil yang menjadi korban akibat pemberontakan.⁷⁷ Situasi ini kemudian menimbulkan perselisihan antar kelompok oposisi untuk menentukan pemimpin baru CAR. Hingga pada akhirnya perselisihan ini membuat Michael Djotodia yang dulunya merupakan pemimpin Kelompok Seleka menobatkan dirinya secara sepihak sebagai presiden CAR yang baru.⁷⁸

Pasca menjabat sebagai pemimpin baru Republik Afrika Tengah menggantikan Bozize, Michael Djotodia berjanji akan melaksanakan pemilihan umum tiga tahun setelah pengangkatan dirinya sebagai pemimpin baru CAR. Hal ini berarti pemilihan umum baru dilakukan pada tahun 2016 di negara ini. Kekuasaan Djotodia semakin kuat dan tidak dapat dibendung karena merasa bahwa dirinya merupakan orang yang memiliki kuasa penuh atas CAR saat ini. Selain kekuasaan Djotodia di CAR yang semakin luas, kelompok Seleka juga semakin gencar untuk merebut kota-kota di CAR.

⁷⁷ Yannick Weyns, et. Al. Op. Cit., halaman 22

⁷⁸ *Ibid.*

Untuk menjelaskan lebih lanjut, berikut adalah *mapping* kekuatan Kelompok Seleka pasca Michael Djotodia menjabat pemimpin CAR:



Gambar 2.5 Mapping Kekuatan Kelompok Seleka Pasca Michael Djotodia Menjabat sebagai Pemimpin CAR⁷⁹

Berdasarkan gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa Kelompok Seleka telah berhasil menguasai seluruh kota-kota di CAR. Keberhasilan Kelompok Seleka ini disebabkan oleh adanya beberapa hal, yaitu pertama naiknya Michael Djotodia sebagai presiden CAR. Sebagai pemimpin Kelompok Seleka tentu Djotodia memiliki loyalitas yang tinggi terhadap kelompoknya sehingga hal ini menyebabkan segala tindakan yang dilakukan oleh Kelompok Seleka mendapat dukungan penuh dari Michael Djotodia. Kedua, Kelompok Seleka memiliki anggota yang banyak. Telah dijelaskan bahwa Kelompok Seleka merupakan kelompok gabungan dari beberapa kelompok oposisi yaitu, UFDR, CPSK, dan CPJP. Anggota kelompok yang banyak menyebabkan kekuatan yang dimiliki oleh kelompok ini semakin banyak pula sehingga mampu merebut dan menguasai

⁷⁹Yannick Weyns, et. Al. Op.Cit., halaman 22

seluruh kota-kota di CAR. Ketiga, tidak adanya kekuatan militer yang dapat membendung kekuatan Kelompok Seleka. Telah dijelaskan pula bahwa CAR memiliki pasukan militer yang lemah hal ini karena semasa Bozize masih berkuasa di CAR ia tidak menginginkan militer terlalu kuat sehingga nantinya dapat mengancam kekuasaan Bozize.⁸⁰

2.2.4 Kritikan Masyarakat Internasional dan Pembubaran Kelompok Seleka

Pasca keberhasilan Michael Djotodia menjadi pemimpin baru Republik Afrika Tengah dan keberhasilan Kelompok Seleka menguasai seluruh kota-kota CAR tidak membuat perpolitikan di dalam negeri menjadi stabil. Masih terdapat penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh Djotodia bersama dengan kelompok Seleka, diantaranya ialah korupsi, dan kepentingan negara yang cenderung ditopang oleh kepentingan Kelompok Seleka. Hal ini kemudian menimbulkan kritikan dari Dunia Internasional. Banyak pihak yang mengecam aksi Michael Djotodia karena telah mengangkat diri secara sepihak sebagai pemimpin baru di CAR. Respon yang pertama ditunjukkan oleh Uni Afrika yang sejak awal tidak pernah mengakui bahwa Michael Djotodia merupakan pemimpin baru CAR. Uni Afrika membekukan keanggotaan CAR dan mengancam akan membawa kasus Michael Djotodia yang telah melakukan kudeta militer untuk meng kudeta Bozazi dan secara sepihak mengangkat diri sebagai pemimpin CAR ke Pengadilan Internasional.⁸¹

Setelah Uni Afrika menunjukkan respon keras terhadap aksi Michael Djotodia, Afrika Selatan menarik mundur pasukan militernya dari Republik Afrika Tengah. Hal ini karena Afrika Selatan menganggap bahwa bantuan militer yang mereka berikan atas krisis yang terjadi di CAR hanya digunakan oleh sekelompok pihak yang ingin memanfaatkan situasi krisis demi mendapatkan keuntungan semata.⁸² Runtutan kejadian ini kemudian diikuti dengan ditarik mundurnya pasukan militer Amerika Serikat dan Perancis dari CAR. Sejak awal, keterlibatan

⁸⁰ Alexis Arieff. 2014. "Crisis in the Central African Republic". *Congressional Research Service report*. Halaman 6-8

⁸¹ *Ibid.*

⁸² *Ibid.*

pihak-pihak internasional dalam krisis yang terjadi di CAR bertujuan untuk membantu agar konflik dapat terselesaikan. Namun, tindakan Michael Djotodia bersama dengan Kelompok Seleka sebagai penguasa baru CAR tidak dapat dibendung lagi.⁸³

Kritikan masyarakat internasional atas aksi yang dilakukan oleh Michael Djotodia bersama dengan Kelompok Seleka membuat Michael Djotodia akhirnya membubarkan Kelompok Seleka pada bulan September 2013. Pembubaran ini dilakukan karena terlalu banyak pihak yang menganggap bahwa kepemimpinan Michael Djotodia terlalu ditopang oleh kepentingan Kelompok Seleka. Kendati telah dibubarkan, kekuatan Kelompok Seleka masih dapat dirasakan di CAR namun hanya keberadaannya yang sudah tidak terlalu nampak seperti saat sebelum dibubarkannya kelompok ini. Begitu pula dengan anggota-anggota Kelompok Seleka, mereka masih loyal terhadap kelompok yang telah dibubarkan oleh Michael Djotodia ini.⁸⁴

2.2.5 Munculnya Kelompok Oposisi Anti-Balaka dan Pengunduran Diri

Michael Djotodia

Aksi pemberontakan yang dilakukan oleh Kelompok Seleka selama kurang lebih satu tahun telah membuat banyak rakyat sipil menjadi korban. Menurut laporan Pelayanan Informasi Perdamaian Internasional (IPIS) yang terletak di kota Bangui, selama melancarkan aksi pemberontakan tersebut Kelompok Seleka telah melakukan hal-hal yang kejam seperti membunuh rakyat sipil, memperkosa, dan merampas harta benda rakyat sipil.⁸⁵ Hal ini kemudian memicu munculnya kelompok perlawanan yang menyebut diri sebagai Kelompok Anti-Balaka. Kelompok ini muncul akibat ketidakadilan yang mereka rasakan saat Kelompok Seleka masih berkuasa penuh di Republik Afrika Tengah.⁸⁶

Kelompok yang secara aktif memulai pemberontakannya terhadap pemerintahan Michael Djotodia di tahun 2013 ini pada dasarnya menuntut

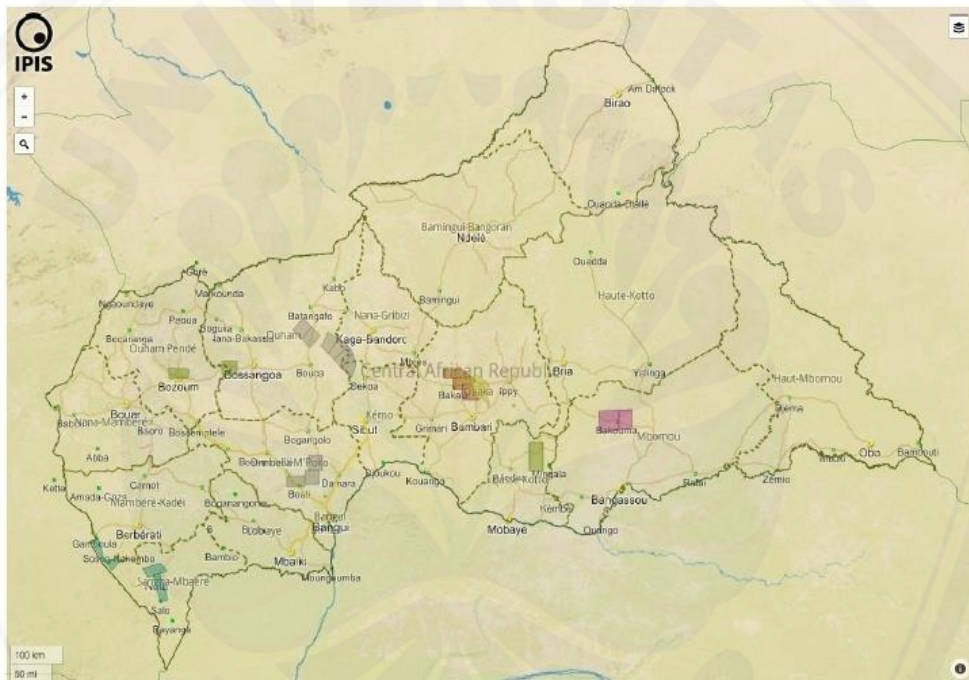
⁸³ Alexis Arieff. Op. Cit., halaman 7

⁸⁴ Yannick Weyns, et. Al. Op. Cit., halaman 44

⁸⁵ *Ibid.*

⁸⁶ *Ibid.*

keadilan bagi keberadaan mereka yang kerap selalu ditindas oleh Kelompok Seleka. Selain itu, kecenderungan pemerintahan Michael Djotodia untuk lebih mengutamakan kepentingan Kelompok Seleka juga semakin kuat di CAR. Hal ini terbukti dari data Pelayanan Informasi Perdamaian Internasional (IPIS) bahwa Kelompok Seleka menguasai berbagai sektor perindustrian negara seperti sektor pertambangan emas, uranium, besi, dan berlian. Untuk menjelaskan lebih lanjut, berikut ialah masing-masing data yang menunjukkan dominasi Kelompok Seleka di CAR:



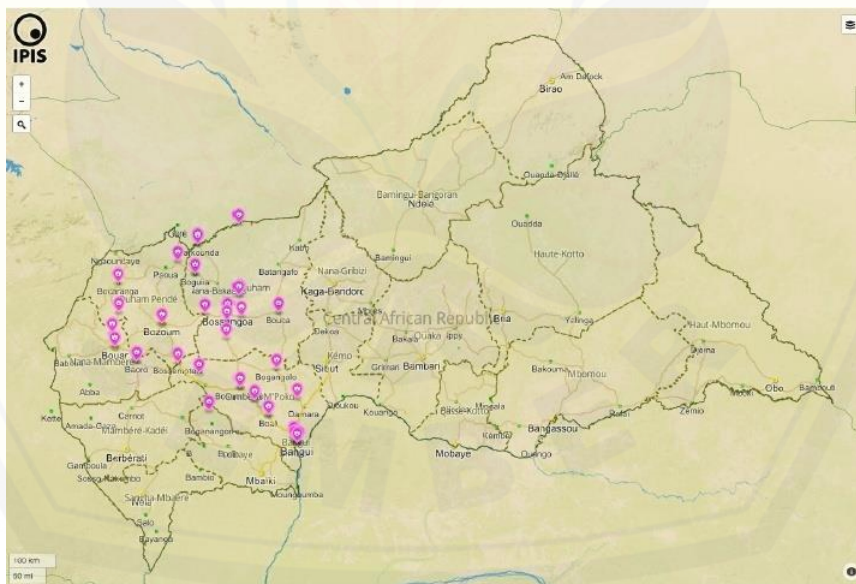
Gambar 2.6 Dominasi Kelompok Seleka⁸⁷

Berdasarkan gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa Kelompok Seleka mendominasi sebagian besar industri pertambangan yaitu emas dan besi (yang berwarna abu-abu), emas (yang berwarna hijau), uranium (yang berwarna merah muda), dan berlian (yang berwarna biru). Hasil tambang yang paling banyak ialah emas dan besi, terdapat di beberapa kota seperti Batangafo, Dekoa, dan Boali.

⁸⁷Yannick Weyns, et. Al. Op.Cit., halaman 35

Kemudian hasil tambang lainnya adalah berlian, yaitu di kota Gamboula, Sosso Nakombo, dan Sangha-Mbaere. Hasil tambang dan olahan besi di kota Bakala dan Ouaka. Keseluruhan dari hasil-hasil tambang tersebut dikuasai oleh Kelompok Seleka.

Kekuasaan Kelompok Seleka yang semakin tidak terbendung pada akhirnya memicu pemberontakan kelompok oposisi yang menyebut diri sebagai Kelompok Anti-Balaka terhadap pemerintahan Michael Djotodia. Kelompok Anti-Balaka dipimpin oleh Koordinator Jenderal yang bernama Patrice Edouard.⁸⁸ Basickekuatan Kelompok Anti-Balaka terbagi kedalam dua bagian, bagian pertama adalah mantan anggota militer semasa kepemimpinan Francois Bozize atau yang disebut dengan *Forces Armees Centrafricanes* (FACA). Bagian ini dipimpin oleh Patrice Edouard Ngaissona. Bagian kedua ialah kelompok yang beroperasi di bagian barat daya ibukata Bangui.⁸⁹ Untuk menjelaskan lebih lanjut, berikut adalah *mapping* kekuatan Kelompok Anti-Balaka:



Gambar 2.7 Mapping Kekuatan Kelompok Anti-Balaka⁹⁰

⁸⁸Yannick Weyns, et. Al. Op. Cit., halaman 43-44

⁸⁹*Ibid.*

⁹⁰Yannick Weyns, et. Al. halaman 50

Berdasarkan gambar pada halaman sebelumnya dapat dijelaskan bahwa kelompok Anti-Balaka berhasil menguasai kota-kota di CAR. Kota-kota tersebut ditunjukkan dengan bagian yang berwarna merah muda pada gambar 2.6. Berdasarkan gambar, kota-kota yang berhasil dikuasai oleh Kelompok Anti-Balaka diantaranya ialah Bangui Boali, Damara, Bongangolo, Bouca, Bossangoa, Bozoum, Boguila, Bocaranga, Bouar, dan Baoro. Pada bulan September 2013 Kelompok Anti-Balaka memulai gerakan pemberontakannya di kota Bossangoa. Selanjutnya, pada bulan Desember 2013 kelompok ini menguasai kota Bangui. Selama hampir tiga minggu pemberontakan telah menyebabkan 1000 kematian. Pada akhir bulan Desember 2013 sampai dengan awal bulan Januari 2014 kerusuhan terjadi di kota Bangui, kerusuhan ini menyebabkan 70 kematian.⁹¹

Rangkaian peristiwa-peristiwa tersebut ditambah dengan kecaman dari dunia internasional atas kepemimpinan Michael Djotodia membuat ia mengambil keputusan untuk mengundurkan diri dari jabatannya sebagai presiden sementara CAR pada tanggal 10 Januari 2014. Sebelum mengumumkan pengunduran diri secara resmi, Michael Djotodia yang pada saat itu berstatus sebagai presiden sementara menghadiri pertemuan dengan Masyarakat Ekonomi Negara Afrika Tengah (ECCAS) yang diselenggarakan di Chad.⁹² Pertemuan tersebut dilakukan sebenarnya untuk membahas solusi atas konflik yang terjadi di CAR. Banyak negara-negara di Afrika yang menghawatirkan aksi yang terjadi di dalam negeri CAR menyebabkan dilakukannya aksi serupa di negara-negara Afrika lainnya. Situasi ini membuat Michael Djotodia merasa tertekan atas kegagalannya menyelesaikan pertikaian yang terjadi di negaranya. Akhirnya setelah pertemuan tersebut disepakati bahwa Michael Djotodia bersama dengan Perdana Menteri Nicolas Tiengaye mengundurkan diri dari jabatannya masing-masing.⁹³

⁹¹ Sabar Subekti. 2014. "Presiden Afrika Tengah Mengundurkan Diri, karena Gagal Atasi Kerusuhan". Diakses dari <http://www.satuharapan.com/read-detail/rad/presiden-afrika-tengah-mengundurkan-diri-karena-gagal-atasi-kerusuhan> pada 29 November 2016 pukul 1:51

⁹² *Ibid.*

⁹³ VoaIndonesia. 2014. "Presidem Republik Afrika Tengah Mengundurkan Diri". Diakses dari <http://www.voaindonesia.com/a/presiden-republik-afrika-tengah-mengundurkan-diri/1827480.html> pada 29 November 2016 pukul 02:00

2.2.6 Genosida di Republik Afrika Tengah (CAR)

Arti katagenosida menurut Konvensi Pencegahan dan Penghukuman Kejahatan Genosida atau *Convention on the Prevention and Punishment of Genocide* tahun 1948 adalah segala niat untuk menghancurkan secara keseluruhan, atau sebagian, negara, etnis, ras atau agama.⁹⁴ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) genosida adalah pembunuhan besar-besaran secara berencana terhadap suatu bangsa atau ras.⁹⁵ Kekejaman yang dilakukan oleh Kelompok Seleka semasa kelompok ini belum dibubarkan dan Michael Djotida masih menjabat sebagai presiden sementara telah memicu kemarahan rakyat. Kemarahan ini muncul karena sebagian besar anggota Kelompok Seleka tidak mau mengenal adanya toleransi antar umat beragama. Kelompok Seleka yang didominasi oleh orang-orang Muslim kerap menindas dan bertindak semena-mena terhadap kaum yang beragama non-Islam di CAR.⁹⁶

CAR merupakan negara yang mengakui keberagaman agama. Hal ini terbukti dengan tumbuhnya beberapa agama di negara ini secara berdampingan. Agama asli penduduk Afrika Tengah memegang jumlah paling besar yaitu sekitar 35% Protestan 25%, Katholik 25%, dan Islam sebanyak 15%.⁹⁷ Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Islam merupakan agama minoritas di CAR. Sedangkan agama Kristiani merupakan agama mayoritas di negara ini.

Berdasarkan laporan Amnesty Internasional pada tanggal 12 Februari 2014, menyatakan bahwa sedang terjadi genosida atau pemusnahan terhadap masyarakat Islam yang ada di CAR.⁹⁸ *Human Right Watch* juga mendukung adanya fakta ini, dan menyatakan bahwa milisi Anti-Balaka semakin menunjukkan niat mereka untuk memusnahkan penduduk minoritas muslim di CAR. Menurut catatan Amnesty Internasional, serangan yang dilakukan di Bossemptele pada tanggal 18

⁹⁴ *Prevent Genocide International*. 2016. "*The Legal Definition of Genocide*". Diakses dari <http://www.preventgenocide.org/genocide/officialtext-printerfriendly.htm> pada 29 November 2016

⁹⁵ KBBI Online. 2016. Pengertian Genosida. Diakses dari <http://kbbi.web.id/genosida> pada 29 November 2016

⁹⁶ Syamina. 2014. "Genosida Muslim Republik Afrika Tengah". Bandung: Syamina. Halaman 27-28

⁹⁷ *Ibid.*

⁹⁸ *Ibid.*

Januari 2014 telah menewaskan 100 Muslim, jumlah ini juga termasuk perempuan, anak-anak, dan imam setempat yang telah berusia 70 tahun. Selain Bossemptele, kota-kota yang mendapatkan serangan ialah Bouali, Boyali, dan Baoro. Masing-masing kota tersebut diserang karena memiliki penduduk muslim.⁹⁹

Sepanjang bulan Januari 2014, ribuan penduduk Muslim di CAR melarikan diri dari serangan yang dilakukan oleh milisi Anti-Balaka. Salah satu kota yang mendapat serangan terparah adalah Yaloke. Kota ini merupakan tempat yang dihuni oleh sekitar 30.000 penduduk Muslim dan memiliki sekitar 8 masjid sebelum terjadinya konflik. Namun, ketika Amnesti Internasional mengunjungi kota ini pada tanggal 6 Februari 2014, hanya tersisa sekitar 500 penduduk Muslim dan hanya terdapat 1 masjid saja. Menurut laporan PBB, sampai awal bulan Maret 2014 sekitar 145.000 penduduk Muslim tinggal di ibukota Bangui, akan tetapi pada bulan Desember 2014 hanya terdapat 900 penduduk Muslim di kota tersebut. Selain membunuh penduduk muslim, para milisi Anti-Balaka juga melakukan penghancuran terhadap rumah ibadah umat Muslim. Setidaknya terdapat 67 masjid yang hancur pada saat pemberontakan di CAR terjadi.¹⁰⁰

Kebrutalan aksi milisi Anti-Balaka ternyata ditopang oleh persenjataan yang memadai seperti, AK-47, dan roket berpeluncur granat. Salah satu milisi Anti-Balaka yang bernama *Banda Crisostom* dengan tegas menyatakan bahwa kelompok mereka akan membunuh semua umat Islam sehingga tidak akan ada lagi umat Islam yang tersisa di CAR.¹⁰¹ Hal-hal ini semakin memperjelas bahwa genosida memang tengah mengancam keberadaan penduduk Islam yang ada di CAR. Konflik yang tidak kunjung usai tidak menutup kemungkinan akan hilangnya penduduk muslim yang ada di negara tersebut.

⁹⁹ Syamina. Op. Cit. Halaman 29

¹⁰⁰ *Ibid.*

¹⁰¹ *Ibid.*

BAB 3. RANGKAIAN UPAYA PENYELESAIAN KONFLIK REPUBLIK AFRIKA TENGAH (CAR)

Konflik di CAR telah menarik perhatian banyak pihak untuk campur tangan dalam mengatasinya. Meskipun awalnya kerap dianggap sebagai konflik yang terlupakan atau *forgotten conflict* karena perhatian dunia yang banyak tertuju pada konflik-konflik di Timur Tengah seperti Suriah, Palestina, Mesir, dan lain sebagainya, namun saat ini konflik di CAR juga telah mendapatkan perhatian Internasional. Tidak hanya oleh negara-negara di sekitar CAR, tetapi juga negara lain yaitu Perancis dan Organisasi Internasional yaitu Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).¹⁰²

Bermula dari usaha pemerintahan Bozize yang melakukan kesepakatan damai dengan para kelompok pemberontak. Kesepakatan damai pertama yang dilakukan ialah kesepakatan damai Birao pada tahun 2007. Gagalnya pemerintahan Bozize dalam melaksanakan isi kesepakatan damai membuat pemberontakan kembali terjadi hingga kesepakatan damai kembali dilakukan antara pemerintahan Bozize dan kelompok pemberontak. Kesepakatan ini dikenal dengan kesepakatan damai Libreville dan disepakati pada tahun 2008. Meskipun telah melakukan serangkaian upaya kesepakatan damai, konflik kembali terjadi di CAR dengan terbentuknya sebuah kelompok oposisi yang menamakan diri sebagai kelompok Seleka pada tahun 2012. Aktivitas kelompok Seleka yang semakin tidak terkontrol dalam melancarkan aksi pemberontakan memicu pemerintahan Bozize untuk kembali melakukan kesepakatan damai. Kesepakatan damai pun kembali dilakukan antara pemerintahan Bozize dan kelompok Seleka yang dikenal dengan kesepakatan damai Libreville pada tahun 2013.¹⁰³

Kegagalan demi kegagalan rezim pemerintahan Bozize dalam melaksanakan isi kesepakatan damai membuat kelompok Seleka kembali melancarkan aktivitas

¹⁰²Michelle Rae Eberhard. 2014. "*Crisis in the Central African Republic*". Diakses dari <http://www.responsibilitytoprotect.org/index.php/crises/crisis-in-the-central-african-republic#> pada 1 Januari 2017

¹⁰³Pikiran Rakyat. 2013. "Konflik di Afrika Tengah Berawal dari Kudeta Seleka". Diakses dari <http://www.pikiran-rakyat.com/luar-negeri/2013/12/07/261446/konflik-di-afrika-tengah-berawal-dari-kudeta-seleka> pada 1 Januari 2017

pemberontakan. Puncaknya ialah jatuhnya kekuasaan pemerintahan Bozize pada bulan Maret 2013. Konflik yang berkepanjangan di CAR telah menyebabkan banyaknya jumlah korban jiwa. Dari awal bulan Desember 2013 hingga bulan April 2014 tercatat bahwa konflik telah mengakibatkan kematian sekitar 2.000 orang dan 643.000 orang mengungsi. Parahnya konflik ditambah dengan buruknya situasi kemanusiaan di negara ini pada akhirnya menyebabkan banyak pihak ikut campur tangan dalam mengatasi konflik. Respon yang pertama datang dari sebuah Organisasi Regional yaitu Uni Afrika bersama dengan Masyarakat Ekonomi Negara Afrika Tengah (ECCAS). Selain dari Organisasi Regional, pihak yang juga merespon konflik di CAR dan melakukan upaya dalam menangani konflik di CAR ialah Perancis.¹⁰⁴

Uraian tersebut menjadi landasan penulis untuk membahas lebih lanjut mengenai rangkaian upaya penyelesaian konflik yang terjadi di CAR. Pada bab ini, penulis membagi pembahasan kedalam dua sub bab. Sub bab pertama membahas mengenai upaya yang dilakukan oleh pemerintah Republik Afrika Tengah dalam mengatasi konflik di Republik Afrika Tengah, dan sub bab kedua membahas upaya yang dilakukan oleh Masyarakat Ekonomi Negara Afrika Tengah (ECCAS) dalam mengatasi konflik di CAR.

3.1 Upaya yang Dilakukan Oleh Pemerintah Republik Afrika Tengah (CAR)

CAR memperoleh kemerdekaannya pada tahun 1960 dari pemerintah kolonial Perancis. Negara ini memang kerap mengalami ketidakstabilan politik semenjak awal kemerdekaannya. Penyebabnya adalah lemahnya lembaga perpolitikan dan hukum, serta lemahnya sistem pertahanan negara. Akibatnya, muncul kelompok-kelompok pemberontak di CAR. Buruknya sistem perpolitikan di CAR pada akhirnya melazimkan kudeta sebagai salah satu cara pergantian kepemimpinan. Tercatat bahwa negara ini telah mengalami lima kali proses kudeta semenjak kemerdekaannya. Kudeta terakhir yang terjadi di negara ini ialah

¹⁰⁴Enough Project. 2016. "Central African Republik". Diakses dari <http://www.enoughproject.org/conflicts/car> pada 21 Desember 2016

kudeta terhadap Presiden Francois Bozize di tahun 2013. Ketidakpuasan rakyat terhadap kepemimpinan Bozize menjadi alasan utama terjadinya kudeta. Rakyat menganggap bahwa Bozize telah gagal dalam memimpin negara. Tahun 2012 menjadi awal penyebab terjadinya konflik berkepanjangan di negara ini karena di tahun tersebut muncul kelompok koalisi pemberontak yang disebut dengan kelompok Seleka. Tujuan utama kelompok Seleka adalah untuk meng kudeta presiden Bozize.¹⁰⁵

Kelompok Seleka mulai aktif melancarkan aksi pemberontakannya pada 15 Desember 2012. Ketika itu, kelompok ini dipimpin oleh seorang Muslim yang bernama Michael Djotodia. Aksi pemberontakan kelompok Seleka dimulai dengan menguasai kota Bamingui, tiga hari kemudian kelompok Seleka berhasil menguasai kota Bria. Tepat pada tanggal 19 Desember 2012, kelompok Seleka berhasil menguasai kota Kabo.¹⁰⁶ Keberhasilan kelompok Seleka dalam menguasai kota-kota di CAR disebabkan karena adanya beberapa faktor. Pertama, lemahnya sistem pertahanan negara, hal ini sebenarnya keinginan presiden Bozize yang dengan sengaja tidak memperkuat pasukan militer negara karena jika militer terlalu kuat maka akan ada kemungkinan untuk meng kudeta kepemimpinannya. Kedua, adanya bantuan pasokan senjata dan peralatan perang dari negara-negara tetangga yakni Sudan dan Chad. Kedua hal ini membuat kelompok Seleka semakin kuat dan tidak terkalahkan.¹⁰⁷

Kekuatan kelompok Seleka membuat pemerintah CAR segera mengambil tindakan untuk mengatasi konflik. Berikut adalah beberapa upaya yang dilakukan oleh pemerintah CAR sebelum akhirnya Uni Afrika bersama dengan Masyarakat Ekonomi Negara Afrika Tengah (ECCAS), Perancis, dan PBB ikut campur dalam menangani konflik di negara ini. Penulis mengklasifikasi upaya yang dilakukan oleh pemerintah CAR menjadi dua upaya. Pertama, melalui kekuatan militer

¹⁰⁵Michelle Rae Eberhard. 2014. “*Crisis in the Central African Republic*”. Diakses dari <http://www.responsibilitytoprotect.org/index.php/crises/crisis-in-the-central-african-republic#> pada 1 Januari 2017

¹⁰⁶Sohaib Gabsis dan Scott Shaw. 2014. “*PolicyBriefing: The Central African Republic*”. Carleton University. Halaman 1

¹⁰⁷Conflict Armament Research. 2015. “*Central African Republic: Types and sources of documented arms and ammunition*”. London: Conflict Armament Research. Halaman 4

(*military forced*), dan kedua melalui kekuatan non militer yang berupa upaya untuk mewujudkan kesepakatan damai (*peacebuilding*). Upaya pemerintah CAR melalui kekuatan militer terlihat dengan adanya kekuatan Tentara Nasional Republik Afrika Tengah (FACA). Upaya pemerintah CAR melalui kesepakatan damai (*peacebuilding*) terlihat dengan adanya beberapa perjanjian damai yang dilakukan antara pemerintah dengan kelompok pemberontak, perjanjian tersebut ialah perjanjian damai Birao pada tahun 2007, perjanjian damai Libreville pada tahun 2008, dan perjanjian damai Libreville pada tahun 2013. Pengklasifikasian upaya pemerintah CAR ini berdasarkan pada laporan Layanan Informasi Perdamaian Internasional (IPIS) dan *Global Views Project*.

3.1.1 Kekuatan Militer (*Military Forces*)

Negara memiliki kepentingan untuk melindungi warga negaranya dari berbagai bentuk ancaman. Segala upaya dilakukan oleh negara agar dapat mewujudkan tujuan tersebut, salah satunya ialah dengan meningkatkan sistem pertahanan negara. Sistem pertahanan negara adalah sebuah sistem untuk menjaga keamanan dan keutuhan negara yang bersifat menyeluruh karena melibatkan warga negara, wilayah, dan sumber daya nasional, serta dipersiapkan secara dini oleh pemerintah dan diselenggarakan secara total dan terarah untuk menegakkan kedaulatan negara, keutuhan wilayah, dan keselamatan bangsa dari segala ancaman. Bentuk sistem pertahanan negara yang paling umum dan pasti dimiliki oleh setiap negara ialah angkatan militer. Militer dapat diartikan sebagai sebuah kelompok yang diberi kewenangan secara sah oleh negara untuk menggunakan senjata guna melindungi dan mengamankan negara dari segala ancaman, baik yang datang dari luar maupun dalam negeri.

Sama halnya dengan negara-negara lainnya, CAR juga memiliki angkatan militer di negaranya. Namun, perbedaan utama angkatan militer yang dimiliki oleh Republik Afrika Tengah dengan negara-negara di dunia lainnya ialah kekuatan dari angkatan militer itu sendiri. CAR cenderung lemah dalam hal kekuatan militer. Negara ini hanya memiliki dua pasukan yang masing-masing ialah, angkatan darat dan angkatan udara. Berdasarkan letak geografis,

CAR memang tidak memiliki wilayah perairan, namun jika dilihat lagi, beberapa negara yang juga sama-sama tidak memiliki wilayah perairan seperti Yordania dan Kongo tetapi memiliki pasukan angkatan laut.¹⁰⁸ Terdapat beberapa fakta yang mampu menjelaskan lemahnya kekuatan militer di CAR. Pertama, minimnya dana yang dikeluarkan untuk melengkapi angkatan militer, hal ini karena Republik Afrika Tengah tergolong sebagai negara yang miskin dan rendah tingkat kesejahteraannya.¹⁰⁹ Kedua, ketidakstabilan politik di negara ini yang sudah terjadi semenjak awal kemerdekaannya menyebabkan proses kudeta sebagai cara yang lazim untuk pergantian kepemimpinan. Hal ini yang pada akhirnya membuat pemerintah tidak ingin jika militer terlalu kuat karena hal tersebut bisa menyebabkan kudeta militer.

Kendati memiliki angkatan militer yang lemah bila dibandingkan dengan negara-negara lainnya, CAR tetap menjadikan militer sebagai alat pertahanan negara. Penulis telah menjelaskan pada bagian awal sub bab ini bahwa setiap negara memiliki tujuan untuk melindungi warga negaranya dan hal inilah yang juga dilakukan oleh CAR. Pecahnya konflik pada tahun 2012 membuat pemerintah CAR kembali memperkuat pasukan militernya. Hal ini ditujukan untuk menjaga stabilitas dan keamanan negara dari serangan kelompok koalisi pemberontak Seleka.¹¹⁰

Tentara Nasional Republik Afrika Tengah atau *Forces Armees Centrafricaines* (FACA) merupakan angkatan militer yang dimiliki oleh CAR. Pasukan ini memiliki sekitar 5000 orang personil, namun hanya sekitar 1500 orang diantaranya yang merupakan tentara operasional. Dari sekitar 5000 orang personil tersebut, 4000 orang diantaranya merupakan unit teknik militer, pemadam kebakaran, dan staf pendukung. 1000 orang personil lainnya merupakan

¹⁰⁸ Shaurya Garg. 2015. *Question of Central African Republic*. Diakses dari https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwi60uTgkoXVAhVFrJQKHSpsC0gQFggnMAA&url=http%3A%2F%2Fwww.daimun.org%2Fpdf%2FShaurya_Garg.pdf&usq=AFQjCNG6zJqDQgXf6zWKBHIN40NwAtfgFA pada 13 Juli 2017

¹⁰⁹ *ibid.*

¹¹⁰ Sian Herbert, Nathalia Dukhan, dan Marielle Debos. 2013. *State fragility in the Central African Republic: What prompted the 2013 coup?*. Birmingham, UK: GSDRC, University of Birmingham. Halaman 4-5

Tentara Pengawal Presiden atau *Garde Presidentielle* (GP). Pasukan Tentara Pengawal Presiden (GP) merupakan pasukan yang memiliki beberapa keistimewaan, karena berasal dari anggota partai yang mendukung kepemimpinan presiden Bozize. Oleh karena itu, tentara ini sangat loyal pada pemerintahan Bozize. Secara umum Tentara Pengawal Presiden (GP) memiliki enam tugas utama, yaitu:¹¹¹

1. menjaga presiden termasuk keluarga dan para stafnya. Tugas ini dilakukan oleh batalyon khusus, yaitu batalyon untuk perlindungan dan keamanan lembaga atau *Bataillon de Protection et de Securite des Institutions* (BPSI).
2. mengawal acara-acara khusus. Tugas ini dilakukan oleh pasukan batalyon kehormatan khusus yang berjumlah sekitar 120 orang personil.
3. mengamankan penjara di seluruh wilayah negara. tugas ini dilakukan oleh batalyon teritorial yang berjumlah sekitar 350 orang personil.
4. mengamankan beberapa situs-situs kepentingan strategis negara, seperti misalnya pembangkit listrik Boali dan menjaga lokasi-lokasi pertambangan.
5. membantu polisis untuk memerangi kejahatan-kejahatan kriminal.
6. pasukan Tentara Pengawal Presiden (GP) dilengkapi dengan kendaraan lapis baja dan dipersenjatai dengan senapan mesin kaliber 15,4 mm.

Sebagian besar Tentara Nasional Republik Afrika Tengah (FACA) ditempatkan di ibukota negara yaitu Bangui. 1200 orang personil diantaranya yang merupakan tentara operasional ditempatkan di luar Bangui selama kurun waktu 8 bulan, sedangkan 300 orang diantaranya ditempatkan di Bangui. Secara historis, FACA di dominasi oleh suku Yakoma, yaitu suku asli Republik Afrika Tengah yang berjumlah sekitar 4% dari populasi penduduk. Barulah pada era Presiden Pattase dan Bozize, jumlah dominasi suku Yakoma pada FACA berkurang. Penyebabnya ialah karena kedua orang presiden tersebut tidak berlatar belakang suku Yakoma.¹¹²

¹¹¹*Ibid.*

¹¹²Sian Herbert, Nathalia Dukhan, dan Marielle Debos. 2013. *State fragility in the Central African Republic: What prompted the 2013 coup?*. Birmingham, UK: GSDRC, University of Birmingham. Halaman 4-5

Terjadinya pemberontakan yang dilakukan oleh kelompok koalisi Seleka menyebabkan pemerintahan Bozize melakukan beberapa kebijakan terhadap FACA di negaranya. Berikut adalah beberapa upaya yang dilakukan oleh pemerintahan Bozize:¹¹³

1. menambah jumlah personil sebanyak 2.500 orang. Jumlah ini juga diperoleh dari relawan yang bergabung untuk membantu mengamankan negara dalam menghadapi pemberontak.
2. mengikuti kode etnis atau daerah dalam proses perekrutan. Tujuannya adalah untuk mengurangi sikap arganisme pemimpin yang lebih cenderung memihak pada kepentingan golongan atau etnisnya sendiri.
3. menyebar seluruh Tentara Nasional Republik Afrika Tengah (FACA) ke seluruh kota atau wilayah negara.
4. membayar tunggakan-tunggakan untuk pendanaan Tentara Nasional Republik Afrika Tengah (FACA).

3.1.2 Upaya Kesepakatan Damai (*Peacebuilding*)

Perdamaian¹¹⁴ merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh setiap negara, namun pada kenyataannya perdamaian merupakan hal tersulit untuk diwujudkan oleh negara. Hal ini karena sifat dasar manusia yang tidak pernah merasa puas sehingga memicu banyak perdebatan, persaingan, dan permusuhan. Perdamaian dalam suatu negara terdiri dari beberapa bidang, yaitu perdamaian dalam bidang ekonomi, perdamaian dalam bidang politik, perdamaian dalam bidang hukum, perdamaian dalam bidang sosial dan budaya, dan masih banyak lagi. Beragamnya sifat dasar manusia menyebabkan definisi dan pengetahuan yang berbeda-beda pula mengenai perdamaian. Dari segi politik damai dapat berarti kehidupan yang aman dan tenteram tanpa adanya pergolakan atau pertikaian. Dari segi ekonomi damai dapat berarti tidak adanya kemiskinan dan segala kesenjangan ekonomi. Dari segi hukum damai dapat berarti keadilan bagi semua

¹¹³*Ibid.*

¹¹⁴Damai adalah tidak ada perang; tidak ada kerusuhan; aman. Perdamaian adalah penghentian permusuhan (perselisihan dan sebagainya); perihal damai (berdamai). KBBIOnline. 2017. Pengertian Damai. Dilihat dari <http://kbbi.web.id/damai> pada 24 Februari 2017

pihak tanpa membedakan yang satu dan lainnya. Dari segi sosial damai dapat berarti kehidupan yang rukun antar yang satu dan lainnya. Definisi yang berbeda-beda ini pada akhirnya menyebabkan standart pencapaian damai berbeda-beda pula antar manusia yang satu dan lainnya.

Konflik atau pertikaian merupakan salah satu indikator untuk menentukan damai tidaknya kehidupan manusia. Adanya konflik maka kedamaian akan sulit untuk diwujudkan. Hal yang dapat dilakukan apabila terjadi konflik atau pertikaian ialah upaya untuk mewujudkan kesepakatan damai. Kesepakatan damai dapat diartikan sebagai upaya untuk membuat persetujuan antar pihak-pihak yang berkonflik guna mencapai suatu kesepakatan untuk mengakhiri konflik. Upaya ini dapat dilakukan oleh salah satu pihak yang berkonflik atau pihak lain yang biasa disebut dengan mediator.

Konflik berkepanjangan yang terjadi di Republik Afrika Tengah telah menyebabkan pemerintah negara tersebut segera mengambil tindakan untuk mengatasinya. Upaya pertama yang dilakukan oleh pemerintah Republik Afrika Tengah untuk mengatasi konflik ialah melalui kekuatan militer, yaitu FACA. Selain melalui upaya militer, pemerintah CAR juga mengupayakan kesepakatan damai dengan kelompok pemberontak. Konflik di CAR sebenarnya bermula semenjak terpilihnya Francois Bozize sebagai presiden pada tahun 2003. Banyak kelompok oposisi pemberontak yang menentang kekuasaan pemerintah Bozize semenjak awal kepemimpinannya tersebut. Untuk mengatasinya, pemerintah Bozize melakukan kesepakatan damai untuk yang pertama kalinya dengan kelompok pemberontak pada tahun 2007 dan dikenal dengan kesepakatan damai Birao.

Kesepakatan damai Birao adalah sebuah kesepakatan damai yang dilakukan di salah satu kota di CAR, yakni kota Birao. Kesepakatan ini dilakukan antar pemerintah CAR dengan dua kelompok pemberontak, yaitu Front Demokrasi untuk Rakyat Republik Afrika Tengah atau *Front Démocratique du Peuple Centrafricain* (FDPC), dan Pasukan Persatuan Demokratik atau *Union des Forces Démocratiques pour le Rassemblement* (UFDR). Kesepakatan ini berbentuk perjanjian tertulis yang berisi tiga bagian yaitu bagian pembukaan, bagian isi, dan

bagian penutup.¹¹⁵ Bagian pembukaan perjanjian Birao berisi lima point, yang pada intinya pemerintah CAR menyadari perlunya dialog untuk membangun perdamaian di negaranya, hal ini didasarkan pada beberapa pertimbangan yaitu ketentuan yang relevan dari Piagam PBB, Uni Afrika, dan Komunitas Negara Sahel-Sahara (CEN-SAD), serta tekad presiden Francois Bozize dalam pidatonya pada tanggal 31 Desember 2006 untuk mempromosikan toleransi di antara semua perempuan dan anak-anak Republik Afrika Tengah.¹¹⁶

Bagian isi dari perjanjian Birao terdiri dari sepuluh pasal, diantaranya ialah pasal pertama, penghentian kekerasan baik dalam bentuk kekerasan dan kampanye yang bersifat profokatif dan dapat merusak semangat persaudaraan dan kerukunan. Pasal kedua, pengukuhan kelompok pemberontak Front Demokrasi untuk Rakyat Republik Afrika Tengah atau *Front Démocratique du Peuple Centrafricain* (FDPC), dan Pasukan Persatuan Demokratik atau *Union des Forces Démocratiques pour le Rassemblement* (UFDR) sebagai kelompok legal di CAR. Pasal ketiga, persiapan untuk rehabilitasi¹¹⁷ dan reintegrasi¹¹⁸ akibat konflik. Pasal keempat, pembebasan para tahanan dan deklarasi amnesti (pengampunan) baik bagi FACA, dan kedua kelompok pemberontak Front Demokrasi untuk Rakyat Republik Afrika Tengah atau *Front Démocratique du Peuple Centrafricain* (FDPC), dan Pasukan Persatuan Demokratik atau *Union des Forces Démocratiques pour le Rassemblement* (UFDR). Pasal kelima, Front Demokrasi untuk Rakyat Republik Afrika Tengah atau *Front Démocratique du Peuple Centrafricain* (FDPC), dan Pasukan Persatuan Demokratik atau *Union des Forces Démocratiques pour le Rassemblement* (UFDR) akan berpartisipasi dalam pengelolaan bisnis negara, dan semangat rekonsiliasi sesuai dengan ketentuan konstitusi. Pasal keenam, Front Demokrasi untuk Rakyat Republik Afrika Tengah

¹¹⁵ Michelle Rae Eberhard. 2014. "Crisis in the Central African Republic". Diakses dari <http://www.responsibilitytoprotect.org/index.php/crises/crisis-in-the-central-african-republic#> pada 4 Juli 2017

¹¹⁶ *Ibid.*

¹¹⁷ Rehabilitasi adalah pemulihan kepada kedudukan (keadaan, nama baik) yang dahulu (semula). Dilihat dari KBBIOonline. 2017. Pengertian Rehabilitasi. Diakses dari <http://kbbi.web.id/rehabilitasi> pada 24 Februari

¹¹⁸ Reintegrasi adalah penyatuan kembali; penguatan kembali. Dilihat dari KBBIOonline. 2017. Pengertian Reintegrasi. Diakses dari <http://kbbi.web.id/reintegrasi> pada 24 Februari

atau *Front Démocratique du Peuple Centrafricain* (FDPC), dan Pasukan Persatuan Demokratik atau *Union des Forces Démocratiques pour le Rassemblement* (UFDR) bersedia menghentikan segala bentuk perlawanan bersenjata. Pasal ketujuh, pihak-pihak yang menandatangani perjanjian Birao akan membentuk sebuah komite untuk memantau pelaksanaan persetujuan ini. Pasal kedelapan, salah satu pihak yang berkonflik dapat mengajukan banding ke Dewan Mediasi Nasional, jika ketidaksetujuannya berlanjut, maka salah satu pihak dapat mengajukan banding ke Dewan Mediasi Komunitas Negara Sahel-Sahara (CEN-SAD) dimana penilaiannya bersifat final. Pasal Kesembilan, segala bentuk pelanggaran bagi kesepakatan ini akan dicatat oleh komite dan diberikan sanksi. Pasal kesepuluh, perjanjian damai Birao berlaku setelah penandatanganan dilakukan. Bagian penutup perjanjian Birao berisi nama-nama yang menandatangani, yaitu Ndougou Raymond sebagai perwakilan pemerintah Republik Afrika Tengah (CAR) dan Zacharia Damane dari perwakilan Pasukan Persatuan Demokratik atau *Union des Forces Démocratiques pour le Rassemblement* (UFDR).¹¹⁹

Kendati telah menyepakati perjanjian perdamaian pada tahun 2007, konflik di CAR ternyata tidak benar-benar usai. Kelompok oposisi kembali melakukan aksi pemberontakannya setelah penandatanganan perjanjian Birao. Alasannya karena kelompok oposisi menilai bahwa pemerintah CAR tidak benar-benar melaksanakan isi perjanjian tersebut. Pemerintah CAR tidak dapat memenuhi janjinya untuk menjadikan kelompok oposisi sebagai kelompok yang legal di negara tersebut. Selain itu, keterlibatan kelompok oposisi dalam pengelolaan bisnis negara juga tidak dapat dipenuhi oleh pemerintah CAR. Situasi yang semakin parah karena pemberontakan kembali terjadi membuat pemerintah CAR kembali melakukan perjanjian damai pada tahun 2008 dan dikenal dengan perjanjian damai Libreville.¹²⁰

¹¹⁹ Penjelasan lebih lanjut mengenai perjanjian damai Birao terdapat pada bagian lampiran

¹²⁰ Michelle Rae Eberhard. 2014. "*Crisis in the Central African Republic*". Diakses dari <http://www.responsibilitytoprotect.org/index.php/crises/crisis-in-the-central-african-republic#> pada 4 Juli 2017

Perjanjian Libreville pada tahun 2008 merupakan perjanjian damai yang dilakukan oleh pemerintah CAR dan beberapa kelompok oposisi pemberontak, diantaranya *Union des Forces Démocratiques pour le Rassemblement* atau *Union of Democratic Forces* (AKABA), *Armee Populaire pour la Restauration de la Democratie* atau Tentara Rakyat untuk Pemulihan Demokrasi (APRD), dan *Front démocratique du Peuple Centrafricain* atau Front Demokrasi untuk Rakyat Republik Afrika Tengah (FDPC). Hampir sama dengan perjanjian Birao, perjanjian damai Libreville juga merupakan perjanjian tertulis yang berisi tiga bagian. Pertama, ialah bagian pembuka yang berisi bahwa pemerintah CAR menyadari perlunya dialog lanjutan untuk membangun perdamaian di negaranya, hal ini didasarkan pada beberapa pertimbangan yaitu ketentuan yang relevan dari Piagam PBB, Uni Afrika, dan Komunitas Negara Sahel-Sahara (CEN-SAD), serta adanya perjanjian Birao yang telah ditandatangani pada tahun 2007. Kedua, ialah bagian isi yang terdiri dari sembilan pasal, masing-masing berkaitan dengan penghentian gencatan senjata baik oleh FACA dan kelompok-kelompok oposisi, amnesti umum bagi para pihak yang berkonflik, pembebasan para tahanan, pengangkatan anggota kelompok oposisi menjadi anggota FACA, dan komitmen untuk menjalankan proses *disarmament*, *demobilization*, dan *reintegration* (DDR).¹²¹

Adanya perjanjian Libreville pada tahun 2008 ternyata belum mampu meredakan pemberontakan yang terjadi di CAR. Akibatnya konflik kembali terjadi di negara ini namun dengan pasukan kelompok oposisi yang jauh lebih kuat. Kelompok oposisi tersebut dikenal dengan kelompok oposisi Seleka. Kelompok ini sebenarnya merupakan gabungan dari beberapa kelompok oposisi yang ada di CAR, dimana kelompok tersebut memiliki tujuan yang sama yakni menggulingkan kekuasaan presiden Bozize. Kelompok Seleka memulai aktivitas pemberontakannya pada tahun 2012 dengan alasan bahwa Pemerintah Bozize gagal melaksanakan isi kesepakatan damai Libreville tahun 2008.

¹²¹Michelle Rae Eberhard. 2014. "Crisis in the Central African Republic". Diakses dari <http://www.responsibilitytoprotect.org/index.php/crises/crisis-in-the-central-african-republic#> pada 4 Juli 2017

Situasi konflik yang semakin parah membuat pemerintah CAR kembali melakukan upaya perdamaian dengan kelompok pemberontak. Upaya tersebut diwujudkan dengan adanya perjanjian perdamaian Libreville pada tahun 2013. Perjanjian ini sebenarnya merupakan perjanjian tahap lanjutan antara Pemerintah CAR dan kelompok pemberontak Seleka. Sama halnya dengan dua perjanjian sebelumnya, perjanjian damai Libreville 2013 juga berisi tiga bagian, yaitu pembukaan, isi, dan penutup. Pada bagian pembukaan berisi enam point, dimana pada intinya berisi bahwa kesadaran akan pentingnya dialog untuk menghentikan konflik dikarenakan beberapa pertimbangan, yaitu (1). ketentuan yang relevan dari Piagam PBB, UU Konstitusi Dari Uni Afrika dan Protokol dari Dewan Keamanan dan Perdamaian Afrika Tengah (COPAX), (2). perjanjian Libreville tahun 2008, (3). tekad presiden Francois Bozize dalam pidatonya pada tanggal 31 Desember 2006 untuk mempromosikan toleransi di antara semua perempuan dan anak-anak Republik Afrika Tengah, dan (4). keinginan kelompok koalisi Seleka untuk memulihkan demokrasi dan berpartisipasi dalam proses negosiasi.¹²²

Pada bagian isi, perjanjian ini terdiri dari 8 pasal yaitu, pertama, para pihak yang berkonflik harus menghentikan permusuhan dan gencatan senjata dalam kurun waktu tidak lebih dari 72 jam setelah perjanjian Libreville ditandatangani. Kedua, setelah berlakunya perjanjian Libreville maka kedua pihak (baik pemerintah CAR maupun kelompok Seleka) berupaya mengusahakan bantuan kemanusiaan yang layak bagi masyarakat CAR, membebaskan para tahanan, dan menguburkan korban yang tewas akibat konflik. Ketiga, kedua belah pihak akan menarik semua senjata dan membubarkan unit militer. Keempat, pasukan kelompok koalisi Seleka ditempatkan dibawah pengawasan *Mission for the Consolidation of Peace in the Central African Republic* (MICOPAX)¹²³. Kelima,

¹²²Michelle Rae Eberhard. 2014. "Crisis in the Central African Republic". Diakses dari <http://www.responsibilitytoprotect.org/index.php/crises/crisis-in-the-central-african-republic#> pada 5 Juli 2017

¹²³ Misi untuk Konsolidasi Perdamaian di Republik Afrika Tengah (MICOPAX) adalah sebuah misi di bawah naungan Masyarakat Ekonomi Negara Afrika Tengah (ECCAS) yang memiliki mandat untuk mendukung perdamaian, keamanan, dan hak asasi manusia, termasuk melalui bantuan dalam promosi demokrasi, rekonsiliasi nasional, dan perlucutan senjata, demobilisasi, dan reintegrasi (DDR). Anonim. 2011. *Mission for the Consolidation of Peace in the Central African*

menciptakan program prioritas yaitu, (1). instalasi ulang dan reintegrasi pasca konflik, (2). perlindungan hak asasi manusia termasuk pembebasan para tahanan, penghentian kekerasan seksual, dan tentara anak, (3). proses DDR, (4). melawan kriminalitas, dan (5). rehabilitasi zona yang terpengaruh konflik. Keenam, pembentukan sebuah komisi untuk memantau pelaksanaan perjanjian Libreville. Ketujuh, apabila terdapat pihak yang berbeda pendapat atau keberatan dengan isi perjanjian maka dapat mengadukan pada komisi pemantau perjanjian. Kedelapan, setelah penandatanganan perjanjian Libreville ini maka pelucutan senjata masing-masing pihak resmi dilakukan.

Kendati telah melakukan beberapa kali upaya damai dengan kelompok pemberontak namun ternyata hal tersebut belum mampu membendung aksi pemberontakan di CAR. Hal ini terlihat dari adanya pemberontakan yang kembali dilakukan oleh kelompok Seleka pada bulan Maret 2013 sehingga menyebabkan jatuhnya kekuasaan pemerintahan Francois Bozize. Kelompok Seleka menganggap bahwa pemerintahan Bozize telah gagal dalam melaksanakan isi perjanjian Libreville pada tahun 2013. Pemberontakan yang kembali dilakukan ini menyebabkan situasi keamanan yang semakin buruk di CAR. Akibatnya, banyak pihak yang berusaha ikut serta untuk membantu menangani konflik yang terjadi di CAR.

3.2 Upaya yang Dilakukan Oleh Masyarakat Ekonomi Negara Afrika Tengah (ECCAS)

Kegagalan pemerintah CAR dalam menangani konflik di negaranya membuat situasi keamanan semakin buruk dan tidak terkendali. Akibatnya, banyak pihak turut campur tangan dalam menangani konflik tersebut. Pihak yang ikut campur tangan dalam menangani konflik pada karya ilmiah ini penulis sebut dengan istilah masyarakat internasional. Masyarakat internasional yang dimaksud dalam karya ilmiah ini dapat berupa negara, organisasi regional, dan organisasi

internasional. Adapun masyarakat internasional yang ikut berperan untuk menangani konflik di CAR pertama kali datang dari organisasi regional dalam bidang ekonomi yang berada di kawasan Afrika Tengah yaitu *Communaute Economique et Monetaire de l'Afrique Centrale* (CEMAC), dan Masyarakat Ekonomi Negara Afrika Tengah (ECCAS).

Terdapat tiga organisasi regional dalam bidang ekonomi di kawasan Afrika Tengah yaitu Komunitas Ekonomi dan Keuangan Negara-Negara Afrika Tengah atau *Communaute Economique et Monetaire de l'Afrique Centrale* (CEMAC), Masyarakat Ekonomi Negara Afrika Tengah (ECCAS), dan *Economic Community of the Great Lakes Countries* (CEPGL). Ketiga organisasi tersebut hampir memiliki tujuan yang sama, yaitu memperkuat kerjasama ekonomi antar negara anggota dan memajukan pertumbuhan ekonomi di wilayah Afrika Tengah. Afrika Tengah merupakan salah satu bagian wilayah dalam Benua Afrika yang terdiri dari sembilan negara, yaitu Angola, Kamerun, Chad, Kongo, Republik Demokratik Kongo, Guinea, Gabon, dan Sao Tome & Principe. Meski ketiga organisasi regional tersebut sangat berpengaruh di kawasan Afrika Tengah, namun yang memiliki peran dalam menangani konflik di CAR hanya dua organisasi regional, yaitu CEMAC dan ECCAS.

Sebagai organisasi regional dalam bidang ekonomi di kawasan Afrika Tengah, CEMAC dan ECCAS telah berperan aktif dalam merespon setiap isu-isu yang berkaitan dengan keamanan dan perdamaian yang ada di wilayahnya semenjak akhir tahun 1990an. Hal ini menjadi menarik karena memunculkan pertanyaan mengapa sebuah organisasi dalam bidang ekonomi dapat berperan dalam mengatasi isu keamanan dan perdamaian di wilayah Afrika Tengah. Afrika merupakan benua termiskin yang menjadi rumah tinggal bagi 800 juta penduduk.¹²⁴ Keadaan alam yang kering membuat benua ini tidak cocok untuk bercocok tanam, dan hal inilah yang menjadi faktor utama keterbelakangan benua Afrika. Hampir semua negara di benua Afrika juga merupakan negara bekas jajahan bangsa Eropa, kecuali Afrika Selatan, Ethiopia, dan Liberia. Faktor-faktor

¹²⁴Angela Meyer. 2011. *Peace and security cooperation in central africa Developments, Challenges and Prospects*. UK: Byrå4. Halaman 7

inilah yang menyebabkan negara-negara yang berada di wilayah Afrika Tengah khususnya, sepakat untuk memperkuat kerjasama regional setelah masa penjajahan bangsa Eropa.¹²⁵ Kerjasama regional di kawasan Afrika Tengah pada mulanya hanya sebatas kerjasama untuk memperkuat dan memajukan perekonomian di wilayah tersebut. Namun, seiring perkembangan waktu negara-negara di Afrika Tengah mengalami ketidakstabilan politik dalam negerinya sehingga memicu terjadinya konflik dan pemberontakan. Situasi inilah yang pada akhirnya menimbulkan kesadaran bagi organisasi kawasan seperti CEMAC dan ECCAS untuk ikut berperan dalam menangani masalah-masalah keamanan yang ada di wilayah Afrika Tengah.¹²⁶ Jadi, dapat pula penulis simpulkan bahwa alasan terlibatnya organisasi regional dalam bidang ekonomi pada isu-isu keamanan di Afrika Tengah ialah karena adanya kesadaran dari organisasi ekonomi di kawasan Afrika Tengah bahwa tanpa adanya perdamaian dan keamanan regional maka kerjasama ekonomi tidak akan tercapai, untuk itu organisasi-organisasi ekonomi di kawasan tersebut seperti ECCAS dan CEMAC perlu memperluas mandatnya untuk mempromosika perdamaian, keamanan, dan stabilitas di wilayahnya.

ECCAS dibentuk sebagai salah satu pilar Masyarakat Ekonomi Afrika atau *African Economic Community* (AEC) pada tahun 1983. Bertempat di Libreville, Gabon, ECCAS merupakan organisasi untuk promosi dan kerjasama ekonomi di kawasan Afrika Tengah. Organisasi ini bertujuan untuk mencapai otonomi kolektif, meningkatkan taraf hidup masyarakat, dan menjaga stabilitas ekonomi melalui kerjasama yang harmonis.¹²⁷ Lebih spesifik lagi, ECCAS memiliki misi utama untuk mempromosikan pembentukan pasar bersama (*common market*)¹²⁸ di Afrika pada tahun 2020. ECCAS memiliki anggota sepuluh negara yaitu, Angola,

¹²⁵ Angela Meyer. Halaman 9

¹²⁶ Angela Meyer. 2011. *Peace and security cooperation in central africa Developments, Challenges and Prospects*. UK: Byrå4. Halaman 10

¹²⁷ *International Democracy Watch*. 2017. "Economic Community of Central African States". Diakses dari <http://www.internationaldemocracywatch.org/index.php/economic-community-of-central-african-states-7> pada 18 Mei 2017

¹²⁸ Pasar bersama atau *common market* adalah tahapan ke empat dalam proses integrasi ekonomi dimana merupakan gabungan dari custom union dengan kebijakan bersama untuk membatasi pergerakan atas faktor-faktor produksi (barang, jasa, dan modal).

Burundi, Kamerun, CAR, Kongo Brazaville, Gabon, Guinea, Sao Tome & Principe, Republik Demokratik Kongo, dan Chad.¹²⁹

ECCAS menunjukkan kinerja terburuk sepanjang dekade awal pembentukannya di tahun 1990-an. Penyebabnya ialah kurangnya komitmen dari para anggotanya, termasuk hal-hal seperti pembiayaan dan dana untuk operasional organisasi. Selain itu, peningkatan krisis ekonomi yang terjadi di negara-negara Afrika Tengah juga menyebabkan terhambatnya ECCAS dalam menjalankan peran dan fungsinya. Setelah mengalami masa-masa vakum yakni dari tahun 1992 sampai dengan tahun 1998, negara anggota ECCAS sepakat untuk mengadakan pertemuan guna membahas kelanjutan operasional ECCAS. Pertemuan pertama dilakukan di Libreville pada tahun 1998. Pertemuan ini menghasilkan beberapa keputusan di antaranya ialah memulai reformasi kelembagaan dan revisi agenda organisasi, promosi kerjasama dan pengembangan ekonomi melalui penciptaan pasar tunggal Afrika Tengah terus berlanjut sebagai tujuan utama. Selain itu, pengalaman krisis yang kerap menimpa negara-negara di Afrika Tengah menyebabkan anggota ECCAS memperluas mandat pada kerjasama keamanan dan pertahanan. Hal tersebut juga dipicu adanya kesadaran bahwa pencapaian stabilitas ekonomi membutuhkan situasi damai dan aman. Perdagangan tidak akan dapat dilakukan apabila negara dalam kondisi sedang berperang. Selanjutnya, pada pertemuan ke-10 yang dilakukan oleh anggota ECCAS di Malabo, Guinea pada tahun 2002, ditetapkan empat bidang prioritas ECCAS, yaitu: (1). mengembangkan kapasitas untuk menjaga perdamaian, keamanan dan stabilitas, yang merupakan syarat penting bagi pembangunan ekonomi dan sosial, (2). mengembangkan integrasi fisik, ekonomi dan moneter, (3). mengembangkan budaya integrasi manusia, dan (4). untuk membentuk mekanisme pembiayaan otonom untuk ECCAS.¹³⁰

Berkaitan dengan salah satu tujuan ECCAS dalam bidang keamanan dan perdamaian, dibentuklah sebuah badan pusat untuk pemeliharaan dan konsolidasi

¹²⁹ Angela Meyer. Op.Cit., halaman 11

¹³⁰ Angela Meyer. 2011. *Peace and security cooperation in central africa Developments, Challenges and Prospects*. UK: Byrå4. Halaman 14

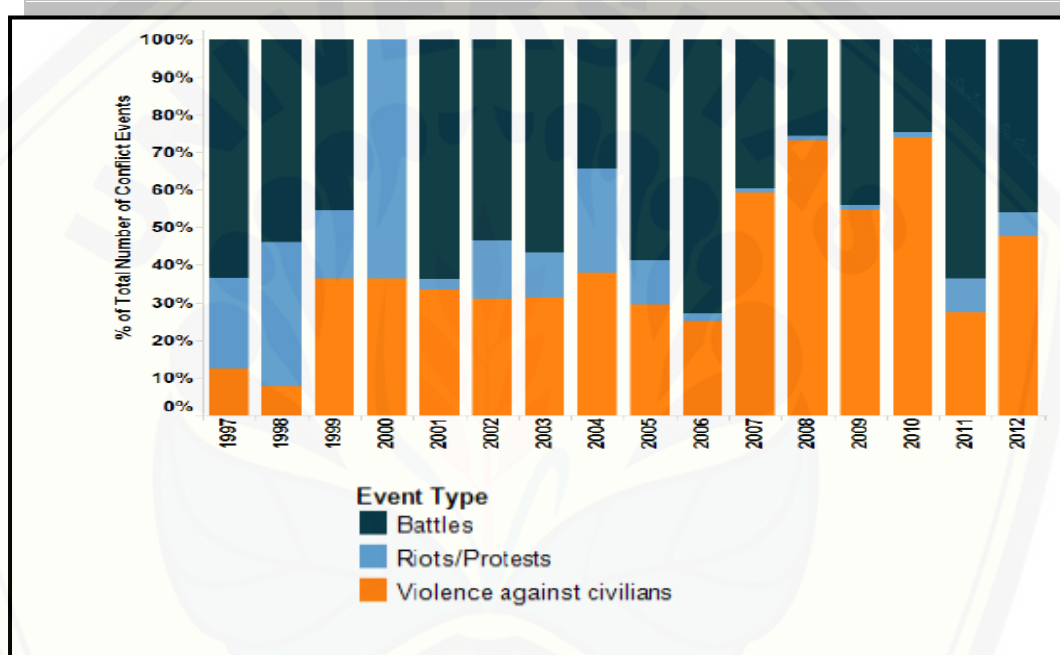
keamanan dan perdamaian di negara-negara anggota ECCAS. Badan ini dikenal dengan Dewan Keamanan dan Perdamaian di Afrika Tengah atau *Conseil de Paix et de Securite en Afrique Centrale* (COPAX). COPAX juga merupakan salah satu hasil dari pertemuan ke-10 para anggota ECCAS di Malabo, Guinea pada tahun 2002. Kendati telah dibentuk pada tahun 2002, namun secara operasional COPAX baru mulai resmi diberlakukan pada tahun 2004. Hal ini karena proses ratifikasi protokol COPAX baru selesai pada tahun tersebut. COPAX memiliki tiga badan teknis yang sekaligus menjadi bidang kerja yang memiliki tujuan masing-masing, bidang tersebut ialah, pertama, komisi untuk Pertahanan dan Keamanan atau *Commission for Defence and Security* (CDS) yang bertugas untuk memberikan arahan kepada masing-masing kepala negara anggota ECCAS mengenai masalah keamanan dan pertahanan serta pengorganisasian operasi militer apabila situasi benar-benar membutuhkan. Kedua, Sistem Peringatan Dini Afrika Tengah atau *Central African Early Warning System* (MARAC) yang bertugas untuk mengumpulkan dan menganalisis data untuk deteksi dini dan penjegahan krisis. Ketiga, Pasukan Multinasional Afrika Tengah atau *Central African Multinational Force* (FOMAC) yang bertugas untuk melaksanakan operasi perdamaian di wilayah Afrika Tengah. Berdasarkan ketiga badan teknis tersebut yang akan penulis gunakan untuk menjelaskan peran COPAX dalam mengatasi krisis yang terjadi di CAR ialah MARAC dan FOMAC. Hal ini karena, secara operasional langkah nyata yang dilakukan oleh COPAX dalam menjalankan peran dan fungsinya terdapat pada kedua badan tersebut.¹³¹

Sistem Peringatan Dini bagi krisis yang terjadi di Afrika Tengah (MARAC) telah memberikan kontribusi yang cukup besar dalam penanganan konflik di CAR. Sebelum terjadinya krisis pada tahun 2013, MARAC telah memberikan berbagai laporan mengenai situasi keamanan di negara tersebut. Melalui koresponden desentralisasi atau *Decentralization of Correspondent* (DC) yang ada di CAR, berbagai laporan mengenai situasi keamanan di negara tersebut telah dilaporkan pada kantor MARAC pusat. DC merupakan individu-individu yang

¹³¹Angela Meyer. 2011. *Peace and security cooperation in central africa Developments, Challenges and Prospects*. UK: Byrå4. Halaman 15

dipilih melalui berbagai seleksi dan uji coba oleh MARAC untuk memantau dan melaporkan situasi keamanan di masing-masing negaranya.¹³²

Menurut laporan MARAC, situasi keamanan di CAR sebenarnya telah mengalami ketidakstabilan semenjak tahun 1997. Konflik yang kerap terjadi menimbulkan aksi protes dari berbagai pihak, dan tidak hanya itu konflik juga telah menyebabkan banyaknya masyarakat yang menjadi korban. Untuk menjelaskan lebih lanjut berikut ialah data mengenai jumlah konflik, aksi protes, dan korban jiwa di CAR periode tahun 1997 sampai dengan tahun 2012:



Gambar 3.1 Jumlah Konflik, Aksi Protes, dan Korban Jiwa di Republik Afrika Tengah (CAR) Periode Tahun 1997 sampai dengan 2012¹³³

Berdasarkan gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam kurun waktu selama selama 16 tahun, CAR mengalami masa-masa konflik di negaranya. Konflik yang terjadi beragam, pada akhir tahun 1990-an situasi konflik di CAR masih tergolong rendah karena meskipun jumlah kekerasan tinggi tetapi jumlah korban jiwa kurang dari 40%. Faktor utama yang mempengaruhi hal ini ialah

¹³² *Ibid.*

¹³³ ACLED. 2015. *Country Report: Central African Republic*. Diakses dari www.acledata.com pada 1 juli 2017 pukul 10:42

masih sedikitnya jumlah pemberontak yang ada di negara tersebut, peralatan yang digunakan oleh para pemberontak sebagai kelompok oposisi juga masih belum terlalu canggih sehingga akibat yang ditimbulkan dari konflik belum terlalu parah. Pada tahun 1997 jumlah korban jiwa ialah sebesar 10%, tahun 1998 jumlah korban jiwa ialah sebesar 8%, dan pada tahun 1999 jumlah korban jiwa ialah sebesar 38%. Pada periode tahun 2000 hingga tahun 2006 situasi konflik di CAR juga masih tergolong rendah, karena korban jiwa yang ditimbulkan akibat konflik masih dibawah 40%. Pada tahun 2000 jumlah korban jiwa ialah sebesar 38%, 2001 ialah sebesar 36%, 2002 ialah sebesar 30%, 2003 ialah sebesar 30%, 2004 ialah sebesar 39%, 2005 ialah sebesar 29%, 2006 ialah sebesar 29%. Pada periode berikutnya, yakni pada tahun 2006 sampai dengan tahun 2012 situasi konflik di CAR mengalami peningkatan, terlihat pada gambar bahwa jumlah korban jiwa akibat konflik rata-rata di atas 50%. Pada tahun 2007 jumlah korban jiwa ialah sebesar 60%, tahun 2008 jumlah korban jiwa sebesar 78%, tahun 2009 jumlah korban jiwa ialah sebesar 58%, tahun 2010 jumlah korban jiwa ialah sebesar 79%, tahun 2011 jumlah korban jiwa ialah sebesar 28%, dan pada tahun 2012 jumlah korban jiwa ialah sebesar 49%.

Situasi semacam ini membuat MARAC menerbitkan laporan akhir mengenai situasi keamanan yang semakin buruk di CAR. Peningkatan situasi keamanan ke level yang lebih tinggi di negara ini sebenarnya diakibatkan oleh munculnya aktivitas dari kelompok Seleka yang merupakan gabungan dari beberapa kelompok pemberontak di CAR. Dari laporan yang diterbitkan oleh MARAC maka banyak pihak dapat mengantisipasi segala kemungkinan terburuk situasi keamanan di CAR. Tidak hanya pemerintah CAR tetapi negara-negara anggota ECCAS khususnya COPAX dapat menjadikan laporan MARAC sebagai pedoman. Namun, pada kenyataannya konflik di CAR masih tetap berlanjut dan pada puncaknya pada tahun 2013 konflik menyebabkan kudeta atas presiden Francois Bozize. Penulis menyimpulkan bahwa tetap berlangsungnya konflik meski MARAC telah memberikan laporan untuk mengantisipasi ialah karena kekuatan kelompok Seleka yang tidak dapat dibendung. Selain itu, berbagai

perjanjian yang dilakukan antara pemerintah CAR dengan pihak Seleka juga tidak mengalami kesepakatan damai sehingga pemberontakan masih kembali terjadi.

Setelah upaya yang dilakukan oleh MARAC tidak dapat mencegah situasi keamanan semakin buruk di CAR, badan teknis COPAX lainnya yang berperan dalam konflik di CAR ialah FOMAC. FOMAC secara resmi dibentuk dan memulai operasionalnya pada tahun 2006. Berpusat di Libreville, FOMAC sebenarnya merupakan pasukan untuk pertahanan dan keamanan di Afrika Tengah yang terdiri dari tentara, dan polisi. Pada tahun 2012 FOMAC mengirimkan pasukan militernya sebanyak 5000 personel ke CAR. Tujuan FOMAC adalah untuk mengatasi konflik dan menjaga perdamaian di negara tersebut. Kendati telah menempuh jalur militer untuk mengatasi konflik di CAR namun upaya yang dilakukan oleh COPAX tetap tidak dapat membendung aksi pemberontakan yang terjadi di CAR.

Berkaitan dengan konflik yang terjadi di CAR, ECCAS sebenarnya juga telah membentuk sebuah misi perdamaian di CAR. Misi ini dikenal dengan *Mission for the Consolidation of Peace in the Central African Republic* atau *Mission de Consolidation de la Paix en Republique Centrafricaine* (MICOPAX). MICOPAX dibentuk pada 12 Juli 2008 dan memiliki empat agenda utama yaitu, pertama, untuk membantu pemerintah CAR dalam restrukturisasi kelembagaan, reformasi keamanan, dan dalam melaksanakan program pelucutan senjata, demobilisasi dan reintegrasi mantan gerilyawan (DDR). Kedua, untuk mendukung transisi politik pasca-konflik di CAR, terutama melalui promosi prinsip-prinsip demokrasi dan dengan mendukung rekonsiliasi dan dialog yang diprakarsai oleh pemerintah CAR. Ketiga, untuk mempromosikan penegakan hak asasi manusia di CAR. Keempat, koordinasi bantuan kemanusiaan dan partisipasi dalam perang melawan penyakit endemik seperti HIV/AIDS. Misi yang dilakukan oleh MICOPAX pada akhirnya juga mengalami kegagalan dan tidak dapat menciptakan situasi keamanan yang damai di CAR hingga pada akhirnya mandat MICOPAX berakhir pada tahun 2013.

Penulis menganalisis penyebab hal ini dapat terjadi karena dua faktor, faktor pertama ialah internal dan faktor eksternal. Faktor internal penyebab kegagalan

COPAX ialah karena kurangnya upaya lebih dari negara-negara anggota ECCAS untuk membentuk sebuah badan tangguh guna menghadapi permasalahan keamanan di negara anggotanya. Hal ini terlihat dari minimnya pendanaan baik itu untuk MARAC, FOMAC dan juga MICOPAX. Sebagai pasukan militer, FOMAC tentunya membutuhkan pendanaan yang cukup besar dari para anggota ECCAS agar dapat melancarkan aksi operasionalnya. Namun, juga dapat disadari bahwa negara-negara Afrika Tengah tergolong sebagai negara miskin di dunia, kondisi dalam negeri yang tidak stabil menyebabkan perekonomian di negara ini terhambat sehingga dana yang dapat disumbangkan untuk pendanaan FOMAC juga tidak begitu besar. Faktor kedua ialah faktor internal yang berkaitan dengan kondisi pemberontak yang ada di CAR. Kekuatan kelompok Seleka yang tidak dapat dibendung ditambah dengan gagalnya perundingan damai yang dilakukan antara pemerintah CAR dan kelompok Seleka menyebabkan konflik di CAR semakin parah. Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, dapat dijelaskan bahwa peran organisasi ekonomi seperti ECCAS dalam mengatasi permasalahan baru yang berkaitan dengan keamanan dan perdamaian masih belum berjalan efektif. Negara-negara di Afrika Tengah membutuhkan peranan yang lebih besar dari organisasi di bidang keamanan yang benar-benar tangguh, baik dalam segi finansial maupun operasional guna menciptakan stabilitas keamanan dan perdamaian di Afrika Tengah.¹³⁴

¹³⁴Alexis Arieff. 2014. "Crisis in the Central African Republic". *Congressional Research Service report*. Halaman 6-8

BAB 4. ALASAN PBB MELAKUKAN INTERVENSI PADA KONFLIK REPUBLIK AFRIKA TENGAH (CAR)

Rangkaian upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah CAR dan Masyarakat Ekonomi Negara Afrika Tengah (ECCAS) untuk mengatasi konflik di CAR pada akhirnya dapat dikatakan gagal. Konflik di CAR tetap berlanjut dan semakin buruk, situasi menjadi semakin kacau dan tidak terkendali. Kegagalan demi kegagalan yang dilakukan untuk mengatasi konflik di CAR membuat Perancis sebagai negara yang pernah menjajah CAR bersimpati dan ikut berperan untuk menangani konflik berkepanjangan yang terjadi di negara tersebut. Keterlibatan Perancis pada krisis yang terjadi di CAR bermula sejak bulan Desember 2013. Perancis memilih jalur intervensi militer untuk mengatasi konflik di CAR, intervensi tersebut juga dikenal dengan istilah Operasi Sangaris.¹³⁵

Keputusan Perancis untuk terlibat dalam mengatasi konflik yang terjadi di CAR salah satunya ialah karena adanya krisis kemanusiaan yang telah mengarah ke genosida di negara tersebut. Tidak hanya itu, buruknya situasi kemanusiaan di CAR juga menyebabkan Perancis mendesak PBB sebagai organisasi internasional yang berwenang dalam menangani permasalahan keamanan dan perdamaian untuk segera bertindak mengatasi konflik di CAR. Tidak sedikit pihak yang mengecam aksi genosida yang terjadi di CAR sebagai salah satu cara barbarisme¹³⁶ di era modern seperti saat ini. Desakan dan kecaman dari dunia internasional pada akhirnya membuat PBB memutuskan untuk ikut berperan dalam mengatasi konflik yang terjadi di CAR dengan alasan utama krisis kemanusiaan yang mengarah ke genosida di negara tersebut.¹³⁷

¹³⁵ GulfNews. 2017. *Operation Sangaris: France's military mission in CAR*. Diakses dari <http://gulfnews.com/news/africa/operation-sangaris-france-s-military-mission-in-car-1.1920968> pada 13 Juli 2017

¹³⁶ Barbarisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah paham, sifat, atau perbuatan yang tidak sesuai dengan tata aturan peradaban. KBBIOnline. Pengertian Barbarisme. Diakses dari <http://kbbi.web.id/barbarisme> pada 13 Juli 2017

¹³⁷ GulfNews. 2017. *Operation Sangaris: France's military mission in CAR*. Diakses dari <http://gulfnews.com/news/africa/operation-sangaris-france-s-military-mission-in-car-1.1920968> pada 13 Juli 2017

Keputusan Perancis bersama dengan PBB untuk mengatasi krisis di CAR diperkuat dengan dikeluarkannya sebuah Resolusi Dewan Keamanan PBB nomor 2127 pada tahun 2013. Pada intinya isi dari resolusi tersebut berupa dukungan PBB terhadap pasukan militer Afrika dan Perancis untuk melakukan operasi militer seperlunya di CAR guna mengatasi konflik di negara tersebut. Setelah dikeluarkannya Resolusi DK PBB No. 2127, Perancis secara resmi memberlakukan Operasi Sangaris di CAR pada tanggal 6 Desember 2013. Sebelum Operasi Sangaris resmi diberlakukan sebenarnya Perancis telah mengirimkan pasukan militernya yang berjumlah 600 personil di CAR. Adanya Resolusi DK PBB membuat jumlah pasukan militer yang dikirimkan oleh Perancis menjadi berlipat ganda menjadi 1200 personil semenjak diberlakukannya Operasi Sangaris di CAR.¹³⁸ Keterlibatan Perancis dalam membantu MISCA dan MINUSCA untuk memulihkan kembali kestabilan di Republik Afrika Tengah, khususnya Ibukota Banguiberakhir pada tanggal 31 Oktober 2016. Berakhirnya keterlibatan Perancis dalam konflik yang terjadi di CAR ditandai dengan penarikan sebanyak 2.150 pasukan tentara Perancis.¹³⁹ Pemerintah Perancis menegaskan bahwa penarikan pasukan militer ini sebagai upaya untuk memberikan wewenang sepenuhnya kepada PBB sebagai Organisasi Internasional yang bertanggung jawab menangani konflik Internasional.¹⁴⁰

Uraian singkat tersebut menjadi landasan penulis untuk menganalisis lebih lanjut mengenai alasan PBB melakukan intervensi pada konflik di CAR. Sesuai dengan argumen utama yang diperkuat dengan landasan teori intervensi kemanusiaan alasan PBB melakukan intervensi pada konflik yang terjadi di CAR karena telah terjadi krisis kemanusiaan yang serius dan mengarah ke genosida. Berdasarkan konsep intervensi kemanusiaan telah disebutkan bahwa suatu pihak dapat melakukan intervensi kemanusiaan melalui jalan militer kepada negara yang

¹³⁸ *Ministre des Armees*. 2013. *Operation Sangaris*. Diakses dari <http://www.defense.gouv.fr/operations/operations/centrafrique/dossier-de-presentacion-de-l-operation-sangaris/operation-sangaris2> pada 13 Juli 2017

¹³⁹ Institut Francais des Relations Internationales (IFRI). 2016. *Operation Sangaris: A Case Study in Limited Military Intervention*. Diakses dari <https://www.ifri.org/en/publications/publications-ifri/articles-ifri/operation-sangaris-case-study-limited-military#sthash.KnSqwzcx.dpbs> pada 8 September 2017

¹⁴⁰ *Ibid.*

sedang berkonflik karena adanya krisis kemanusiaan yang serius dan dapat mengancam HAM. Untuk menerangkan bahwa telah terjadi bencana kemanusiaan yang sangat serius di CAR penulis menganalisa dengan menggunakan beberapa karakteristik konsep intervensi kemanusiaan, yakni adanya pelanggaran terhadap HAM dalam skala yang cukup besar, ancaman yang cukup jelas dan objektif, ketidakmampuan pemerintah yang bersangkutan untuk mengatasi konflik, dan penggunaan militer sebagai salah satu opsi terakhir. Penulis membagi analisis dalam bab ini menjadi tiga sub bab, sub bab pertama membahas mengenai ketidakmampuan pemerintah CAR dalam menangani konflik. Sub bab kedua membahas mengenai pelanggaran terhadap HAM akibat kejahatan genosida. Sub bab ketiga membahas tanggung jawab PBB dalam menangani konflik internasional.

4.1 Ketidakmampuan Pemerintah Republik Afrika Tengah (CAR) dalam Menangani Konflik

Sikap bela negara merupakan salah satu unsur penting yang harus dimiliki oleh suatu negara. Hal ini dikarenakan, sikap bela negara merupakan faktor utama yang dapat menentukan kelangsungan hidup suatu negara. Bela negara dapat didefinisikan sebagai sikap dan perilaku warga negara yang didasarkan atas kecintaannya terhadap negara dan sesuai dengan ideologi yang dianut oleh negaranya dalam menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsanya.¹⁴¹ Upaya untuk mempertahankan kedaulatan negara tidak hanya menjadi tanggung jawab pihak-pihak tertentu saja seperti angkatan militer, tetapi juga masyarakat sipil. Konflik berkepanjangan yang terjadi di CAR telah menyebabkan pemerintah negara tersebut segera mengambil tindakan untuk mengatasi konflik. Upaya pemerintah Republik Afrika Tengah dalam mengatasi konflik dapat dilihat melalui peran Tentara Nasional Republik Afrika Tengah. Selain angkatan militer,

¹⁴¹Rowland B. F. Pasaribu. 2017. "Bela Negara". diakses dari <http://rowland.pasaribu.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/36618/bab-05-bela-negara.pdf> pada 15 Februari 2017

konflik yang terjadi di CAR juga telah mengakibatkan kelompok-kelompok masyarakat sipil turut berperan dalam mengatasi konflik. Telah dijelaskan bahwa dalam upayanya untuk mengatasi konflik yang terjadi di negaranya, CAR melakukan dua cara utama, yaitu melalui jalan militer dan melalui upaya kesepakatan damai (*peace building*).

Upaya yang dilakukan melalui jalan militer ialah dengan memperkuat pasukan Tentara Nasional Republik Afrika Tengah atau *Forces Armees Centrafricaines* (FACA) merupakan angkatan militer yang dimiliki oleh CAR. Pasukan ini memiliki sekitar 5000 orang personil, namun hanya sekitar 1500 orang diantaranya yang merupakan tentara operasional. Dari sekitar 5000 orang personil tersebut, 4000 orang diantaranya merupakan unit teknik militer, pemadam kebakaran, dan staf pendukung. 1000 orang personil lainnya merupakan Tentara Pengawal Presiden atau *Garde Presidentielle* (GP). Namun ternyata, upaya militer juga tidak mampu menghentikan konflik dan kekacauan yang terjadi di CAR.

Penulis menyimpulkan beberapa alasan yang menjadi penyebab kegagalan militer CAR dalam membendung pemberontakan militan Anti-Balaka ialah, pertama, sebagian besar anggota FACA juga turut menjadi bagian dari kelompok militan Anti-Balaka untuk memusnahkan penduduk Muslim yang ada di CAR. Menurut laporan kepala staf Anti-Balaka, pada bulan Februari 2014 anggota gerakan tersebut berjumlah 70.000 pejuang. Juru bicara Anti-Balaka, Sebastien Wenezoui, mengatakan bahwa sebagian besar anggotanya berasal dari orang Kristen atau komunitas Animis. Setelah kudeta pada tanggal 24 Maret 2013, banyak anggota mantan tentara Pemerintah yaitu *Forces armées centrafricaines* (FACA) bergabung dengan kelompok tersebut dan berjumlah sekitar 1300 personil.¹⁴² Kedua, anggota FACA sebagian besar merupakan golongan kelompok yang loyal semasa Bozize menjabat sebagai Presiden, diantara mereka juga sebagian besar merupakan orang-orang Kristen. Ketiga, tingginya rasa solidaritas sebagai kelompok yang memiliki kesamaan agama membuat para anggota FACA

¹⁴² Yannick Weyns, Lotte Hoex, Filip Hilgert dan Steven Spittaels. 2014. *Mapping Conflict Motives: The Central African Republic*. Bangui: IPIS. Halaman 45

membantu serangan balas dendam yang dilakukan oleh militan Anti-Balaka kepada umat muslim dan juga mantan anggota Kelompok Seleka. Penyerangan tersebut dilakukan baik di masing-masing Propinsi CAR, seperti Boali, Bouar, Vakap dan serangan terparah ialah pada ibukota CAR yaitu Bangui.¹⁴³ Keempat, dan yang menjadi jawaban kegagalan pemerintah CAR ialah sewaktu Anti-Balaka menyatakan diri sebagai kelompok pemberontak dan memulai aktivitas pemberontakannya, situasi dalam negeri CAR masih mengalami kekosongan dalam hal kepemimpinan. Pada saat Bozize dipaksa mundur dari jabatannya sebagai presiden, situasi dalam negara CAR mengalami kekosongan atau *vacum of power*. Situasi inilah yang kemudian digunakan oleh Michael Djotodia untuk menobatkan dirinya sebagai presiden sementara CAR. Kekosongan pemerintahan yang pada saat ini hanya dipimpin oleh kepala negara sementara membuat kelompok Anti-Balaka dengan mudah melancarkan serangan balasannya kepada penduduk Muslim yang ada di CAR.

Selain upaya militer, pemerintah CAR juga telah mengupayakan terbentuknya upaya kesepakatan damai dengan pihak-pihak yang berkonflik. Perjanjian ini pada mulanya dilakukan oleh pemerintah CAR dengan kelompok Seleka, dikenal juga dengan perjanjian Libreville dibawah pengawasan ECCAS pada tahun 2013. Penulis menyimpulkan beberapa penyebab kegagalan upaya perwujudan kesepakatan damai di CAR ialah karena, pertama, pemerintah CAR tidak benar-benar menerapkan isi kesepakatan yang telah ditandatangani. Kedua, kebencian yang mendalam atas kekejaman kelompok Seleka pada umat kristen telah menjadi landasan utama militan anti-Balaka untuk melakukan aksi serupa. Rasa kebencian yang mendalam ini menyebabkan kesepakatan damai sulit untuk terwujud. Ketiga, upaya kelompok militan anti-Balaka yang mengizinkan umat muslim CAR untuk melakukan *refugee* ternyata tidak benar-benar dilakukan oleh pemerintah dan Badan Pengungsian Internasional (IOM). Akibatnya, kelompok militan anti-Balaka kembali melakukan kekerasan dan kekejaman terhadap konvoi-konvoi yang membawa umat Muslim CAR untuk melakukan *refugee*.

¹⁴³*Ibid.*

Keempat, sulitnya untuk menghapus ingatan tentang kekejaman yang sebelumnya telah dilakukan oleh kelompok Seleka di CAR terhadap umat kristen. Hal ini juga menyebabkan berbagai upaya perdamaian yang dilakukan oleh pemerintah tetap tidak mampu menghentikan konflik di CAR.¹⁴⁴

Konflik berkepanjangan yang terjadi di CAR ternyata tidak hanya menyebabkan pemerintah CAR untuk berperan mengatasi konflik. Tokoh-tokoh masyarakat yang berbasis agama juga ikut berperan dalam menangani konflik. Masyarakat CAR telah lama mengandalkan peran dari kelompok-kelompok masyarakat yang ada di negaranya. Salah satunya ialah kelompok masyarakat yang berbasis agama. Telah dijelaskan bahwa Republik Afrika Tengah merupakan negara yang memiliki empat macam agama, diantaranya ialah Kristen Protestan, Katholik, Islam, dan kepercayaan penduduk asli (*indigeneous belief*). Agama Kristen menempati urutan pertama sebagai agama terbesar, yakni sekitar 51% penduduk CAR memeluk agama ini. Agama Katholik menempati urutan kedua, yakni sekitar 29% penduduk CAR memeluk agama ini. Selanjutnya ialah agama Islam, yakni sekitar 15% penduduk CAR menganut agama ini. Sekitar 5% penduduk di negara ini menganut kepercayaan penduduk asli dan agama lain. Kelompok-kelompok agama di CAR ini memiliki tokoh-tokoh yang berperan banyak dalam kehidupan masyarakat. Selain sebagai pemimpin agama, tokoh-tokoh agama di negara ini juga bertindak sebagai pemimpin sekolah, dan pemimpin di pusat-pusat kesehatan.¹⁴⁵

Konflik yang terjadi di CAR pada akhirnya menyebabkan tokoh-tokoh dari kelompok agama di negara tersebut untuk ikut berperan mengatasi konflik. Bulan Desember 2012, para tokoh agama dari berbagai komunitas agama di CAR bertemu dan membentuk Platform¹⁴⁶ Antar Agama atau *Inter-Religion Platform* (IRP). Tujuannya adalah untuk membahas dan merencanakan tindakan dan pesan-pesan guna mengurangi ketegangan dan dapat menjadi mediator dalam konflik di

¹⁴⁴International Federation of Human Rights (FIDH). Op.Cit., halaman 25-27

¹⁴⁵UNDP. 2017. *UNDP Sub-Regional Strategic Assessment Report No. 1. United Nations Development Programme Regional Bureau for Africa*. Halaman 18

¹⁴⁶ Platform adalah rencana kerja; program; penjelasan sekelompok orang atau partai tentang prinsip atau kebijakan. KBBI online. 2017. "Pengertian Platform". Diakses dari <http://kbbi.web.id/platform> pada 24 Februari 2017 pukul 8:58

CAR. IRP memiliki anggota sekitar 200 orang tokoh dan pemimpin agama dari berbagai komunitas agama di CAR. Selama konflik berlangsung, IRP memiliki beberapa peran penting, diantaranya ialah 1). terlibat mediasi dengan masyarakat dan kelompok pemberontak di CAR, 2). menyediakan tempat tinggal bagi masyarakat sipil yang menjadi korban konflik, umumnya tempat tinggal tersebut ialah rumah ibadah, sekolah, dan tempat-tempat lainnya, 3). sebagai pemimpin agama yang memberikan dakwah dan pesan-pesan moril kepada masyarakat CAR.¹⁴⁷

Menurut berita sebuah jaringan televisi internasional *National Broadcasting Company* (NBC), sebanyak 900 orang Muslim di CAR mengungsi ke gereja-gereja di daerah Bangui pada tahun 2014.¹⁴⁸ Gereja dianggap sebagai salah satu tempat yang aman dan dapat memberikan perlindungan bagi umat Muslim yang menjadi korban pasca terjadinya pemberontakan yang dilakukan oleh kelompok Anti-Balaka di CAR. Alasannya karena mayoritas pemberontak Anti-Balaka merupakan umat Kristen sehingga dengan berlindung di gereja maka dapat menghindarkan kaum Muslim dari serangan kelompok pemberontak.¹⁴⁹

4.2 Pelanggaran terhadap Hak Asasi Manusia Akibat Kejahatan Genosida

Aksi brutalisme yang telah mengarah pada barbarisme memang suatu hal yang tidak dapat dibenarkan sampai kapanpun. Hal ini dikarenakan, tidak ada satu alasan yang dapat membenarkan aksi kekerasan dalam berbagai hal. Salah satu aksi barbarisme yang paling kejam dan mengerikan dalam sejarah umat manusia ialah genosida. Istilah kata genosida berasal dari bahasa Yunani yang berarti pembantaian ras atau suku. Istilah ini pertama kali digunakan oleh seorang pengacara keturunan Yahudi-Polandia bernama Raphael Lemkin. Genosida baru menjadi istilah yang digunakan untuk mengungkapkan sebuah kasus pembunuhan massal terhadap umat manusia pada tahun 1944 hingga tahun 1945. Kemunculan

¹⁴⁷Rebekka Fiedler. 2014. *The contribution of the interfaith platform to the reconciliation process in the Central African Republic*. Geneva: World Evangelical Alliance. Halaman 3

¹⁴⁸ Associated Press. 2017. "Muslims Take Refuge From Central African Republic Violence in Church". Diakses dari <http://www.nbcnews.com/news/world/muslims-take-refuge-central-african-republic-violence-church-n123626> pada 22 Februari 2017

¹⁴⁹*Ibid.*

istilah genosida memang sangat erat kaitannya dengan kasus pembantaian masal terhadap kaum Yahudi di Jerman oleh Adolf Hitler atau yang dikenal dengan *Holocaust*. Dapat pula disebutkan bahwa adanya *Holocaust* menjadi awal mula penyebab munculnya istilah genosida.¹⁵⁰

Telah dijelaskan bahwa konflik berkepanjangan yang terjadi di CAR telah mengarah pada bencana kemanusiaan. Situasi keamanan di CAR menjadi semakin tidak terkendali semenjak terjadinya pemberontakan yang dilakukan oleh kelompok Seleka pada tahun 2013. Kelompok Seleka menganggap bahwa pemerintahan presiden Bozize pada saat itu sudah tidak dapat mencerminkan kepentingan rakyat CAR karena adanya korupsi ditambah dengan ketidakadilan semasa ia menjabat sebagai presiden CAR. Pada puncaknya, kekecewaan kelompok Seleka terhadap pemerintahan Bozize berakhir dengan kudeta atas Presiden Bozize pada tahun 2013. Setelah berhasil mengkudeta pemerintahan Bozize, situasi keamanan di CAR menjadi tenang untuk sementara waktu. Tidak ada peperangan antar pasukan militer CAR dengan kelompok Seleka, tidak ada kerusuhan, dan masyarakat CAR secara perlahan-lahan mulai bangkit dari situasi keamanan yang mengerikan akibat konflik.

Jatuhnya kekuasaan pemerintahan Bozize pada akhirnya membuat pimpinan kelompok Seleka, Michel Djotodia menobatkan dirinya sebagai presiden baru CAR. Banyak pihak menilai keputusan ini merupakan keputusan sepihak yang diambil oleh kelompok Seleka ditengah situasi CAR yang masih tidak stabil. Selain itu, pemberontakan yang dilakukan oleh kelompok Seleka ternyata menimbulkan rasa dendam sebagian besar masyarakat CAR khususnya yang beragama Kristen. Kekejaman kelompok Seleka pada saat melakukan pemberontakan telah mamicu masyarakat yang beragama Kristen untuk membentuk sebuah kelompok oposisi yang bernama kelompok Anti-Balaka. Kekerasan kembali terjadi di CAR, kali ini bukan untuk menentang pemerintahan yang berkuasa tetapi untuk melawan sesama kelompok masyarakat. Sebelum kelompok Anti-Balaka resmi dibentuk, Michel Djotodia selaku pimpinan

¹⁵⁰Ensiklopedia Holocaust. 2017. "Apakah Genoside Itu?". Diakses dari <https://www.usmmm.org/wlc/id/article.php?ModuleId=10007043> pada 13 Juli 2017

kelompok Seleka terlebih dahulu telah membubarkan kelompok tersebut. Alasannya ialah karena tujuan Seleka untuk mengkuudeta Presiden Bozize telah berhasil, selain itu Michel Djotodia juga ingin menghilangkan anggapan bahwa kepentingannya sebagai presiden lebih mencerminkan kepentingan kelompok Seleka.

4.2.1 Serangan Kelompok Anti-Balaka di Propinsi Republik Afrika Tengah (CAR)

Wilayah di CAR terbagi kedalam 17 propinsi atau prefektur¹⁵¹, prefektur ini terbagi ke dalam tiga bagian. Pertama ialah prefektur administratif yang terdiri dari 14 wilayah yaitu, Bamingui-Bangoran (Ndele), Basse-Kotto (Mobaye), Haute-Kotto (Bria), Haut-Mbomou (Obo), Kemo (Sibut), Lobaye (Mbaïki), Mambere-Kadei, Mbomou, Nana-Mambere (Bouar), Ombella-M'Poko (Bimbo), Ouaka (Bambari), Ouham (Bossangoa), Ouham-Pende (Bozoum), dan Vakaga (Biraou). Kedua ialah prefektur ekonomi yang terdiri dari dua wilayah yaitu, Nana-Grebizi (Kaga Bandoro) and Sangha-Mbaere (Nola). Ketiga ialah komune otonom¹⁵² yang terdiri dari satu wilayah yaitu Bangui.¹⁵³

Konflik berkepanjangan yang terjadi di CAR semenjak tahun 2012 dan puncaknya terjadi pada tahun 2013 terjadi dalam beberapa tahapan. Dapat pula penulis simpulkan bahwa konflik di CAR terjadi semenjak munculnya aktivitas dari kelompok pemberontak Seleka untuk mengkuudeta pemerintahan Bozize, konflik pun semakin memanas ketika kelompok oposisi Anti-Balaka muncul dan memulai aktivitas serangan balik kepada kelompok ex-Seleka. Jadi, secara umum konflik yang terjadi di CAR dilakukan oleh dua aktor yaitu, kelompok Seleka dan Kelompok anti-Balaka.

¹⁵¹Prefektur adalah wilayah yang memiliki otoritas atau kewenangan. GlosarID. 2017. "Pengertian Prefektur". Diakses dari <https://glosar.id/index.php/term/pengetahuan,56880-prefektur-adalah.xhtml> pada 13 Juli 2017

¹⁵² Komune otonom adalah sebuah kota yang berdiri sendiri dan memiliki kewenangannya sendiri. KBBIOOnline. 2017. "Pengertian Otonom". Diakses dari <http://kbbi.web.id/otonom> pada 13 Juli 2017

¹⁵³NationsOnline. 2017. *Administrative Map of Central African Republic*. Diakses dari <http://www.nationsonline.org/oneworld/map/central-african-republic-administrative-map.htm> pada 13 Juli 2013

Seleka memulai aktivitas serangannya di kota Dekoa, Prefektur Kemo pada 11 Februari 2013. Serangan ini menyebabkan 174 keluarga terancam, 211 rumah rusak, 1180 orang tidak memiliki tempat tinggal, 8 orang warga sipil mengalami luka parah, 3 orang anggota kelompok pemberontak seleka mengalami luka parah, dan 4 orang mengalami kematian. Selanjutnya, Seleka melanjutkan aktivitas pemberontakannya di kota Grimari. Serangan ini menyebabkan 47,252 orang terancam, 27 orang tewas ditembak, dan 28 kasus pemerkosaan terhadap warga sipil. Kelompok Seleka telah berhasil mendominasi dan mengeksploitasi wilayah yang mereka masuki. Daerah Kouango, dimana merupakan daerah pusat penghasil kopi, Seleka meminta kantung kopi dengan jumlah yang sangat banyak (berton-ton). Menurut salah seorang saksi, A.K (warga setempat)¹⁵⁴, siapa pun yang keberatan akan disiksa bahkan dibunuh. Seleka juga telah menggunakan pemerasan dan kerja paksa di wilayah operasi mereka.¹⁵⁵

Kelompok Seleka melanjutkan aksi pemberontakannya di kota Mobaye, prefektur Mobaye pada tanggal 7 Februari 2013. Kejadian ini membuat sebagian besar penduduk berlindung sampai ke seberang sungai di Republik Demokratik Kongo (DRC). Menurut beberapa orang penduduk setempat yang menjadi saksi, orang-orang Muslim di kota tersebut bekerja sama dengan para pemberontak sehingga dapat berhasil menyelamatkan diri. Kelompok pemberontak Seleka juga memotong semua saluran komunikasi dan telpon sehingga dunia luar tidak akan tahu tentang kejahatan mereka.¹⁵⁶

Rangkaian serangan yang telah dilakukan oleh kelompok Seleka tersebut dapat penulis jelaskan sebagai sebuah serangan yang menjadi penyebab munculnya konflik berkepanjangan yang terjadi di CAR. Serangan bertubi-tubi yang dilakukan oleh kelompok Seleka pada masyarakat sipil menyebabkan banyak sekali kerusakan baik itu rumah, fasilitas umum, bahkan korban jiwa. Sebagian besar serangan yang dilakukan oleh kelompok Seleka ditujukan kepada

¹⁵⁴ *International Federation of Human Rights (FIDH)*. 2014. *Central African Republic: They Must all Leave or Die*. Paris: FIDH. Halaman 5-7

¹⁵⁵ *International Federation of Human Rights (FIDH)*. 2014. *Central African Republic: They Must all Leave or Die*. Paris: FIDH. Halaman 14

¹⁵⁶ *International Federation of Human Rights (FIDH)*. 2014. *Central African Republic: They Must all Leave or Die*. Paris: FIDH. Halaman 14-15

orang-orang kristen yang ada di CAR, sebaliknya kelompok ini cenderung memberi keistimewaan pada penduduk yang beragama muslim. Dapat penulis jelaskan pula bahwa penyebab aksi brutalisme kelompok Seleka ialah karena tuntutan mereka yang tidak dipenuhi oleh pemerintahan Bozize. Seleka menganggap bahwa pemerintahan Bozize cenderung memfokuskan pada kepentingan golongannya saja (yaitu golongan kelompok Kristen). Apabila ditusuri, latar belakang presiden Bozize ialah seorang yang beragama Kristen, dan ia memiliki pendukung yang berasal dari golongan umat Kristen dimana sangat loyal pada pemerintahan Bozize. Kedekatan Presiden Bozize pada kelompok orang kristen dan sikapnya yang cenderung memprioritaskan kelompok Kristen telah membuat sebagian besar umat Islam di CAR merasa iri. Kecemburuan sosial inilah yang menjadi latar belakang munculnya pemberontakan kelompok Seleka di negara tersebut.

Mendapatkan aksi kekerasan yang brutal dan kejam tidak lantas membuat kelompok Kristen di CAR menyerah. Sebaliknya, mereka mengumpulkan kekuatan untuk membuat serangan balik terhadap kelompok Seleka dan orang-orang Muslim. Orang-orang Kristen di CAR menyimpan kebencian dan dendam terhadap kelompok Muslim. Mereka juga berambisi untuk membalas kejahatan dan kebrutalan yang pernah dilakukan oleh kelompok Seleka yang umumnya beranggotakan orang Muslim. Melalui Anti-Balaka kelompok Kristen di CAR melakukan serangan balasan terhadap orang-orang Muslim yang ada di negara tersebut. Telah dijelaskan bahwa Anti-Balaka merupakan kelompok pemberontak oposisi yang sebagian besar beranggotakan orang-orang Kristen. Tujuan dibentuknya kelompok ini adalah untuk mencari keadilan dan membela kepentingan kelompok-kelompok Kristen yang ada di CAR.

Kelompok Anti-Balaka telah berhasil mengepung sekitar 15.000 sampai 20.000 orang Muslim pada akhir bulan Maret 2014. Anti-balaka memulai aktivitas mereka pada bulan September 2013. Mereka menyerang kota Bossangoa dan mulai menargetkan populasi Muslim pada tanggal 5 September 2013. Serangan ini telah mengakibatkan lebih dari 100 orang tewas, mereka umumnya ialah pejuang seleka dan warga sipil yang tidak memiliki senjata. Kemudian anti-

Balaka menyerang kota Bouca, serangan ini menewaskan lebih dari 40 Muslim pada tanggal 9 September 2013. Setelah menewaskan penduduk Muslim kelompok ini kemudian membakar lebih dari 250 rumah. Milisi anti-balaka menyerang Bouar pada tanggal 26 Oktober 2013. Milisi ini didukung oleh hampir 100 orang mantan anggota FACA, lima di antaranya meninggal dalam serangan tersebut. Sekitar 5.000 warga sipil melarikan diri ke gereja-gereja terdekat dimana mereka kekurangan sumber daya yang memadai menyebabkan kehidupan terus memburuk, perawatan yang tidak memadai untuk luka, penyakit, dan masalah pasokan makanan yang minim. Sebanyak 8.200 orang Muslim berlindung di masjid utama dan sekolah-sekolah dalam upaya melarikan diri dari penjarahan, kekerasan dan pemerasan yang dilakukan oleh anti-Balaka, di bawah komando Letnan Igor.¹⁵⁷

Selanjutnya, milisi Anti-Balaka menyerang kaum Muslim di desa Bohong, 75 km dari Bouar pada tanggal 12 Desember 2013. Menurut kesaksian yang dikonfirmasi oleh Kantor Komisaris Tinggi PBB Untuk Hak Asasi Manusia setidaknya terdapat 27 orang dibunuh oleh anti-balaka, terutama Muslim. Selain korban jiwa, serangan ini juga telah menyebabkan 107 orang luka berat dan mengungsikan 14.000 orang, serta membakar sekitar 912 rumah. Pada tanggal 2 Desember 2013 di Boali, milisi anti-balaka membantai setidaknya 12 orang dan membuat banyak warga sipil yang luka berat. Tidak sampai disitu, kelompok ini melanjutkan serangannya pada kamp penampungan yang ada di kota tersebut sehingga menewaskan sekitar 40 orang. Anti-Balaka melanjutkan aktivitas serangannya ke kota Boda pada tanggal 29 Januari 2014. Serangan ini membuat 11.000 orang penduduk muslim terancam dan parahnya sekitar 100 orang Muslim tewas dalam serangan tersebut. Melalui serangan-serangan yang dilakukan di masing-masing kota di CAR tersebut kelompok Anti-Balaka berambisi untuk menghabisi secara perlahan dan pasti semua penduduk Muslim yang ada di negara tersebut. Ambisi kelompok dilakukan dengan mengusir seluruh orang-orang

¹⁵⁷International Federation of Human Rights (FIDH). 2014. *Central African Republic: They Must all Leave or Die*. Paris: FIDH. Halaman 16-19

muslim ke luar negeri atau dengan membantai orang-orang Muslim yang mereka jumpai selama melakukan serangan ke wilayah-wilayah di CAR.¹⁵⁸

Kejadian ini kemudian membuat banyak warga sipil CAR khususnya yang beragama muslim melakukan perpindahan secara besar-besaran untuk keluar dari kota mereka. Sebagian ada yang menuju ibu kota Bangui tetapi sebagian juga menuju Chad dan beberapa negara tetangga CAR lainnya. Usaha kelompok muslim ini untuk melakukan *refugee* ialah melalui beberapa konvoi. Pada tanggal 17 Januari 2014, setidaknya ada 10 warga sipil Muslim (termasuk diantaranya ialah tiga orang anak) tewas dan sekitar 50 orang terluka dalam sebuah serangan terhadap konvoi mereka di dekat Bouar, dekat dengan perbatasan Kamerun. Konvoi tersebut diserang di dekat desa Vakap, sekitar 30 km dari Bouar. Konvoi ini mengangkut Muslim yang melarikan diri dari kekerasan di zona tersebut. Serangan lain terhadap konvoi yang mengangkut orang-orang Muslim terjadi pada 7 Februari 2014. Kelompok Anti-Balaka membunuh semua pria yang berada dalam truk konvoi tersebut, sekitar 30 orang tewas dalam serangan ini.¹⁵⁹

Pada serangan tanggal 10 Februari 2014 sebelum mencapai kota Sibut, kelompok Anti-Balaka berhasil membunuh 21 orang. Pada tanggal 16 Februari 2014 sebuah konvoi pengungsi yang dikawal oleh tentara AFISM-CAR diserang oleh Anti-balaka beberapa kilometer dari perbatasan Kamerun, di bagian barat negara itu. Menurut Ke AFISM-CAR, konvoi itu terdiri dari 90 kendaraan yang membawa warga sipil dan barang dagangan. Milisi anti-balaka memaksa populasi muslim untuk melarikan diri, dan kemudian menyerang konvoi mereka. Selama lebih dari setahun, orang-orang di provinsi CAR telah hidup dalam keadaan ketakutan akut.¹⁶⁰

Berdasarkan uraian-uraian tersebut dapat penulis jelaskan bahwa upaya serangan balasan yang dilakukan oleh kelompok Anti-Balaka ialah dengan menyerang kota-kota yang ada di propinsi CAR. Serangan yang dilakukan di

¹⁵⁸International Federation of Human Rights (FIDH). 2014. *Central African Republic: They Must all Leave or Die*. Paris: FIDH. Halaman 19

¹⁵⁹*Ibid.*

¹⁶⁰International Federation of Human Rights (FIDH). 2014. *Central African Republic: They Must all Leave or Die*. Paris: FIDH. Halaman 16

masing-masing kota tersebut tujuannya ialah untuk menghabisi seluruh penduduk muslim di CAR. Milisi balaka menyerukan bahwa semua penduduk Muslim di negara tersebut harus meninggalkan kota, namun hal ini merupakan strategi yang sengaja dibentuk oleh kelompok Anti-Balaka. Banyak kelompok Muslim di CAR melakukan *refugee* ke arah ibukota bangui dan bahkan mereka keluar negeri. Dalam perjalanan itu konvoi mereka sengaja diserang oleh kelompok Anti-Balaka.

4.2.2 Serangan Kelompok Anti-Balaka di Bangui

Bangui merupakan ibukota negara CAR. Bangui menjadi tujuan utama penduduk Muslim CAR untuk melakukan *refugee*. Alasannya ialah karena kota ini memberikan pelayanan dan fasilitas yang masih memadai untuk kehidupan masyarakat CAR. Karena tempat-tempat umum seperti rumah sakit, pasar, dan rumah ibadah masih ada dan belum dihancurkan oleh militan Anti-Balaka. Alasan lain penduduk Muslim melakukan *refugee* ke arah ibukota ialah karena Bangui menjadi pertahanan negara terbesar, banyak mantan anggota kelompok Seleka, banyak relawan dari PBB, Perancis, dan negara lainnya yang *basic* pertahananya di Bangui, dengan berlindung di Bangui penduduk Muslim CAR merasa bahwa keamanan mereka dapat lebih terjamin.

Kelompok Anti-Balaka mulai melakukan serangan di ibukota Bangui pada akhir Maret 2014. Pelanggaran Anti-Balaka berlanjut di Bangui dan milisi Anti-Balaka mengancam untuk menyerang Distrik PK5, salah satu kawasan penduduk muslim terakhir di ibukota, untuk membunuh 1500 ribu orang Muslim yang belum bisa melarikan diri. Penyerang itu terus melakukan perburuan untuk orang-orang muslim di distrik Boy Rabe, membakar rumah dan pertokoan mereka. Pada bulan Maret 2014, 65 jenazah orang Muslim dibawa ke masjid pusat di PK5. Serangan kelompok Anti-Balaka di ibukota Bangui telah menyebabkan sekitar 4000 orang penduduk Muslim terancam. Penganiayaan dan kekejaman terus dilakukan oleh kelompok ini hingga menyebabkan semakin banyak penduduk

Muslim yang tewas. Tercatat pada akhir bulan Maret 2014 sekitar 1000 orang Muslim tewas dalam serangan yang dilakukan oleh kelompok Anti-Balaka.¹⁶¹

4.2.3 Serangan Kelompok Anti-Balaka Terhadap Rumah Ibadah dan Tokoh Agama

Konflik berkepanjangan yang terjadi di CAR semenjak tahun 2012 dan puncaknya terjadi pada tahun 2013 telah menyebabkan kerusakan-kerusakan parah dalam negeri CAR. Kerusakan tersebut tidak hanya pada rumah-rumah penduduk tetapi juga telah merambah ke beberapa fasilitas umum lainnya. Sejak awal terjadinya konflik di negara ini kelompok Seleka telah menjadikan bangunan keagamaan dan sekolah keagamaan sebagai target utama yang harus dihancurkan. Oleh karena itu mereka membakar sebagian besar gereja yang ada di daerah maupun di Ibukota Bangui. Tidak hanya itu, kelompok ini juga melakukan penyerangan terhadap tokoh-tokoh agama umat Kristen seperti pendeta dan beberapa tokoh lainnya. Aksi brutalisme yang dilakukan oleh kelompok Seleka juga memicu kelompok Anti-Balaka untuk melakukan hal yang sama. Kelompok Anti-Balaka menjadikan bangunan keagamaan penduduk Muslim dan tokoh-tokoh agama umat muslim sebagai target utama mereka selain penduduk Muslim.

Serangan pertama dilakukan di kota Boali, sebanyak tiga masjid telah diserang dan dihancurkan oleh milisi Anti-Balaka. Selanjutnya di kota-kota seperti Bossangoa, Bossembélé, Bouar dan kota-kota lain masjid-masjid juga telah diserang dan dihancurkan. Masjid-masjid yang masih dalam kondisi layak sering digunakan sebagai tempat perlindungan bagi penduduk sipil yang terkepung, termasuk masjid pusat Boda, Bangui. Hanyaterdapat empat dari 23 masjid yang masih berdiri di Bangui, yaitu masjid pusat di PK5, dan masjid di Lakwanga, Bazanga dan PK12. Sedangkan di distrik Fouh dan Miskine di Bangui, masjid-masjid lokal telah hancur dan kini digantikan oleh lempengan beton dan papan bola basket untuk mengganti tempat beribadah dengan lapangan basket (tempat bermain). Penghancuran sistematis tempat ibadah Muslim di sebagian besar

¹⁶¹International Federation of Human Rights (FIDH). 2014. *Central African Republic: They Must all Leave or Die*. Paris: FIDH. Halaman 25

negara ini menunjukkan bahwa serangan habis-habisan terhadap umat Islam, komunitas dan institusi mereka. Penghancuran tempat ibadah dengan jelas mencerminkan upaya untuk menghapus komunitas ini dengan menghilangkan kehadiran fisik dan sejarah mereka.

Melalui uraian tersebut dapat penulis jelaskan bahwa dimensi keagamaan merupakan hal yang mendapatkan dampak tersebasr terutama pada konflik yang mengatasnamakan kepentingan sekelompok orang yang berlandaskan agama. Aksi militan Anti-Balaka untuk menghancurkan rumah ibadah umat muslim dan tokoh agama umat Muslim merupakan serangan balasan terhadap kelompok muslim di CAR. Pada saat kelompok Seleka masih aktif melakukan serangan, hal ini pula dilakukan oleh kelompok tersebut. Dapat pula penulis jelaskan bahwa upaya kelompok Anti-Balaka untuk memusnahkan umat muslim di CAR sangat jelas terlihat. Mereka tidak menginginkan adanya sejarah-sejarah yang berkaitan dengan umat Muslim di negara tesebut. Selain itu, tokoh agama juga menjadi sasaran penyerangan karena mereka dianggap sebagai pihak yang sangat berpengaruh kuat dalam sebuah agama. Oleh karena itu, untuk menghapuskan umat muslim di negara tersebut maka mereka juga melakukan serangan terhadap tokoh agama di CAR.¹⁶²

4.2.4 Serangan Lain

Selain kejadian-kejadian yang telah dijelaskan oleh penulis pada sub bab 4.2.1 sampai dengan 4.2.3, konflik di CAR ternyata jugamenghadirkan kekejaman lain yang dirasakan oleh penduduk CAR. Tindakan tersebut penulis rangkum kedalam dua tema besar, yaitu kejahatan seksual terhadap wanita, dan kejahatan terhadap anak-anak di CAR. Tujuan penulis menguraikan serangan lain ini ialah untuk memperkuat analisa penulis mengenai aksi brutalisme yang dilakukan oleh militan Anti-Balaka yang ada di CAR, dimana hal tersebut telah mengarah ke genosida.

¹⁶²International Federation of Human Rights (FIDH). 2014. *Central African Republic: They Must all Leave or Die*. Paris: FIDH. Halaman 25

Pada bulan Maret 2013 di kota Bambari seorang yang pernah menjadi korban pemerkosaan mengatakan bahwa beberapa orang militan Anti-Balaka telah melakukan perbuatan tersebut secara berkali-kali, dan setelah itu ia ditinggalkan begitu saja tanpa diberikan perawatan oleh tim medis. Grimari yang memiliki populasi sebanyak 47.272 orang, 28 kasus perkosaan telah dilaporkan pada tanggal 14 Mei 2013. Aksi kejahatan seksual yang dilakukan oleh kelompok Anti-Balaka ini dilakukan pada remaja yang umumnya baru berusia 16 sampai dengan 17 tahun. Salah satu saksi yang turut menjadi korban dalam kejahatan tersebut mengungkapkan bahwa ia menderita HIV AIDS setelah kejadian tersebut.¹⁶³

Selain kasus kejahatan seksual, konflik yang terjadi di CAR juga telah memberikan kisah lain. Sekitar 3.500 anak di negara ini dilaporkan telah menjadi tentara anak yang dipaksa untuk ikut dalam pertikaian. Pada bulan Januari 2013, UNICEF berhasil membebaskan 23 tentara anak-anak di antara mereka masih berusia 14 dan 17 tahun, termasuk enam gadis yang berada di tangan kelompok bersenjata di Bangui.¹⁶⁴ Karena konflik yang intens terus berlanjut, sulit untuk menegosiasikan pelepasan ribuan anak-anak ini, banyak di antaranya sering dipaksa untuk berperang atau menangani logistik untuk kelompok bersenjata. Anak perempuan paling sering digunakan sebagai budak domestik untuk melaksanakan tugas rumah tangga untuk kelompok bersenjata, atau sebagai budak seksual untuk pejuang.

4.3 Tanggung Jawab PBB dalam Menangani Konflik Internasional

Kekerasan dan kekejaman konflik di CAR pada akhirnya telah mengarah pada genosida. Situasi ini kemudian menyebabkan organisasi kawasan yang ada di Afrika bagian tengah bersama dengan Perancis mendesak PBB sebagai Organisasi Internasional untuk berperan dalam mengatasi konflik. Keterlibatan PBB dalam menangani konflik di CAR ditunjukkan dengan cara mengirimkan sejumlah pasukan militer, dan mengeluarkan beberapa Resolusi Dewan

¹⁶³ *International Federation of Human Rights (FIDH)*. 2014. *Central African Republic: They Must all Leave or Die*. Paris: FIDH. Halaman 23-26

¹⁶⁴ *Ibid.*

Keamanan PBB, yang terakhir adalah Resolusi DK PBB nomor 2217 tahun 2015 yang menjadi obyek utama dalam penelitian ini. Alasan keterlibatan PBB inilah yang penulis bahas dalam penelitian ini dengan menggunakan konsep intervensi kemanusiaan (*humanitarian intervention*). Alasan penulis menggunakan konsep intervensi kemanusiaan dan bukan menggunakan konsep intervensi adalah untuk memfokuskan analisis bahwa konflik yang terjadi di CAR telah mengarah kepada genosida sehingga fokus utama keterlibatan PBB melalui intervensi militer ialah mengatasi bencana kemanusiaan (*human disaster*) yang telah terjadi di negara tersebut.

Apabila dilihat dari sejarahnya, CAR telah mengalami ketidakstabilan dalam negeri semenjak negara ini merdeka, yakni pada tahun 1960. Begitu banyak pergolakan politik dan konflik-konflik yang terjadi dalam negeri CAR. Untuk mengatasi hal ini beberapa operasi perdamaian multinasional telah diterapkan di CAR semenjak tahun 1997 dalam merespon situasi keamanan yang mudah menguap dan ketidakmampuan pemerintah CAR untuk mengatasi konflik. Intervensi pertama ialah pada masa kepemimpinan presiden Ange-Felix Patasse untuk menghadapi meningkatnya risiko perang sipil. Intervensi ini dikenal dengan *Mission Inter-Africaine de Surveillance des Accords De Bangui* (MISAB) yang dibentuk oleh komite mediasi yang terdiri dari kepalaNegara bagian dari Gabon, Burkina Faso, Mali dan Chad. Tugas misi adalah untuk memulihkan ketenangan setelah pemberontakan, mengawasi perlucutan senjata pemberontak dan milisi, serta untuk memantau pelaksanaan kesepakatan damai antara pemerintah dan pemberontak. MISAB terdiri dari 800 orang tentara dari Burkina, Faso, Chad, Gabon, Mali, Senegal dan Togo dan di bawah komando Gabon.¹⁶⁵

Seiring perkembangannya, konflik yang terjadi di CAR semakin parah dan berkelanjutan. Keadaan ini telah membuat situasi keamanan berada pada level buruk di negara ini. Kekejaman dan kekerasan konflik yang telah mengarah ke genosida membuat pihak internasional mengecam konflik yang terjadi di CAR. Dukungan terhadap penanganan konflik di CAR pada mulanya datang dari

¹⁶⁵International Federation of Human Rights (FIDH). 2014. *Central African Republic: They Must all Leave or Die*. Paris: FIDH. Halaman 27

organisasi kawasan di Afrika bagian tengah, yaitu ECCAS. Kegagalan yang dialami oleh ECCAS dalam menangani konflik membuat Perancis sebagai negara yang pernah menjajah CAR turut bersimpati dan menunjukkan perannya dalam menangani konflik yang terjadi di negara tersebut. ECCAS dan dengan organisasi internasional lainnya di kawasan Afrika bersama-sama dengan Perancis pada akhirnya mendesak Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk berperan dalam menangani konflik CAR.

Tujuan dibentuknya organisasi PBB ialah untuk memelihara perdamaian dan keamanan internasional. Guna mencapai tujuan tersebut, PBB mengambil langkah-langkah bersama secara efektif dalam mencegah dan menghindari ancaman agresi atau pelanggaran lain terhadap perdamaian dan mengusahakan penyelesaian melalui cara-cara damai, sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan hukum internasional (Pasal 1 ayat 1 piagam PBB). Berkaitan dengan hal ini, apabila terjadi sengketa yang mengancam perdamaian dunia, maka, badan-badan PBB yang terlibat dalam pemeliharaan perdamaian dan keamanan internasional turut serta dalam menyelesaikan sengketa tersebut. Salah satunya ialah Dewan Keamanan yang memiliki tanggung jawab utama (*primary responsibility*) dalam memelihara perdamaian dan keamanan internasional (Pasal 24 ayat 1 Piagam PBB).

Wewenang Dewan Keamanan dalam mencapai tujuan utama, khususnya dalam memelihara perdamaian dan keamanan internasional dilakukan dengan dua cara, yaitu usaha penyelesaian sengketa secara damai (Bab VI Piagam PBB) dan penyelesaian sengketa secara paksa berupa tindakan terhadap adanya ancaman perdamaian, pelanggaran perdamaian dan tindakan agresi (Bab VII Piagam PBB). Bab VI Piagam PBB, mengatur penyelesaian sengketa secara damai, memberi wewenang Dewan Keamanan untuk membuat rekomendasi prosedur dan syarat-syarat penyelesaian sengketa. Langkah-langkah yang dapat diambil Dewan Keamanan dalam menangani konflik atau sengketa internasional ialah melalui empat poin sebagai berikut:

- a. melakukan penyelidikan terhadap sengketa atau situasi untuk menentukan apakah perdamaian dan keamanan internasional berbahaya.

- b. dapat meminta semua pihak untuk menggunakan cara-cara damai jika situasi membahayakan perdamaian internasional.
- c. merekomendasikan prosedur-prosedur atau metode-metode yang layak untuk penyelesaian, contohnya menyerahkan sengketa hukum ke ICJ.
- d. merekomendasikan syarat-syarat penyelesaian sengketa.¹⁶⁶

Pertama-tama, PBB melalui Dewan Keamanan telah melakukan berbagai analisa mengenai situasi keamanan yang terjadi di negara tersebut. Analisa tersebut dilakukan dengan menempatkan tim pemantau khusus Dewan Keamanan PBB. Tim ini bertugas untuk mencari informasi dan data mengenai kondisi yang sebenarnya terjadi dalam negeri CAR. Melalui analisa tersebut nantinya akan berguna sebagai acuan PBB untuk menentukan cara-cara yang dapat digunakan dalam menangani konflik. Berdasarkan data PBB, sekitar 400 ribu orang di negara tersebut terkena dampak konflik. Hal ini berarti, sekitar 10% warga CAR menjadi korban konflik yang tidak kunjung usai. Selain itu, PBB juga mencatat bahwa selain kehilangan tempat tinggal, penanganan atas korban konflik juga sangat minim. Hanya terdapat tujuh dokter bedah untuk menangani penduduk sebanyak 5 juta lebih di negara tersebut. Melalui data ini, PBB bersama Dewan Keamanan menyiapkan upaya penyelesaian konflik secara damai antara pihak-pihak yang berkonflik di CAR.

Upaya kedua yang dilakukan oleh PBB bersama dengan Dewan Keamanan ialah dengan mengeluarkan sebuah Resolusi DK PBB Nomor 2088 pada tahun 2013. Melalui Resolusi ini PBB menegaskan kembali komitmennya yang kuat terhadap kedaulatan, independensi, teritorial integritas dan kesatuan Republik Afrika Tengah, dan mengingat pentingnya prinsip-prinsip baik bernegara dan kerjasama regional. Mengutuk serangan militer oleh kelompok bersenjata dan upaya untuk mengacaukan proses pembangunan perdamaian di Republik Afrika Tengah.¹⁶⁷ Mendukung upaya cepat yang dilakukan oleh Komunitas Ekonomi Negara-negara Afrika (ECCAS), oleh Uni Afrika dan negara-negara di wilayah ini

¹⁶⁶Rizky Ananda P.B.S. 2013. "Penanganan Konflik di Republik Afrika Tengah oleh PBB Pada tahun 2013". Riau: Universitas Riau. Halaman 5-6

¹⁶⁷UNSCR. 2017. *Resolution 2088*. Diakses dari <http://unscr.com/en/resolutions/2088> pada 6 Juli 2017

dalam memecahkan krisis politik dan keamanan, dan menyambut baik negosiasi yang diadakan di Libreville pada tanggal 8 Januari hingga 11 Januari 2013 di bawah naungan ECCAS. PBB sangat mengupayakan terciptanya upaya kesepakatan damai di CAR. Oleh karena itu dukungan terhadap perjanjian-perjanjian damai yang dilakukan antar Pemerintah CAR dengan kelompok pemberontak selalu mendapatkan perhatian penuh dari PBB.

Pada akhirnya, upaya kesepakatan damai melalui perjanjian Libreville dapat terlaksana dan ditandatangani oleh kedua belah pihak (pemerintah CAR dan kelompok Seleka) pada tahun 2013. Namun, seiring perkembangannya upaya kesepakatan damai tersebut belum mampu menghentikan konflik yang terjadi di CAR. Kelompok Seleka tetap melanjutkan aktivitas pemberontakannya karena menganggap bahwa pemerintahan Bozize gagal dalam mematuhi isi kesepakatan yang telah ditandatangani. Hal ini kemudian membuat PBB bersama dengan Dewan Keamanan menerapkan cara-cara atau prosedur lain untuk mengatasi konflik. Cara tersebut ialah melalui intervensi dengan menggunakan kekuatan militer.

Intervensi pertama PBB dalam menangani konflik di CAR ditandai dengan dikeluarkannya resolusi konflik Dewan Keamanan PBB nomor 2121 pada 10 Oktober 2013, dan dikenal dengan *The United Nations Integrated Peacebuilding Office in the Central African Republic* (BINUCA). Inti dari Resolusi ini adalah konsolidasi perdamaian dan perlindungan atas hak asasi manusia, terutama para korban konflik CAR. Namun ternyata, resolusi konflik nomor 2121 masih belum mampu mengatasi konflik yang terjadi di negara CAR, sehingga PBB kembali mengeluarkan resolusi konflik Dewan Keamanan nomor 2127 di bawah bab VII piagam PBB pada bulan Desember tahun 2013. Resolusi ini memberlakukan penyebaran pasukan militer yang dikenal dengan nama *Operation Sangaris deployed to back the Support Mission to the CAR* (MISCA) pada wilayah rawan konflik di CAR. Adanya Resolusi 2127 tersebut tidak lantas membuat situasi keamanan di CAR menjadi stabil. Konflik masih kembali terjadi. Untuk itu, PBB mengeluarkan beberapa resolusi konflik, yakni Resolusi DK PBB nomor 2134 tahun 2014, Resolusi DK PBB nomor 2149 tahun 2014, Resolusi DK PBB nomor

2181 tahun 2014, Resolusi DK PBB nomor 2196 tahun 2015, Resolusi DK PBB nomor 2212 tahun 2015, dan yang selanjutnya adalah Resolusi DK PBB nomor 2217 tahun 2015.

Resolusi DK PBB Nomor 2217 inilah yang menjadi sumber analisa penulis dalam menjelaskan permasalahan yang berkaitan dengan upaya yang dilakukan oleh PBB bersama dengan Dewan Keamanan. Melalui Resolusi 2217 PBB kembali menegaskan upayanya untuk memberikan komitmen yang kuat terhadap kedaulatan, independensi, teritorial integritas dan kesatuan Republik Afrika Tengah, dan mengingat pentingnya prinsip-prinsip baik bernegara dan kerjasama regional. Menegaskan kembali prinsip-prinsip dasar pemelihara perdamaian, termasuk persetujuan dari para pihak, ketidakberpihakan, dan tidak menggunakan kekuatan, kecuali untuk membela diri dan mempertahankan mandat, dan menyadari bahwa mandat dari setiap misi penjaga perdamaian khusus untuk kebutuhan dan situasi negara yang bersangkutan. Mengingat bahwa pemerintah Republik Afrika Tengah memiliki tanggung jawab utama untuk melindungi semua populasi di dalam CAR khususnya dari genosida, kejahatan perang, pembersihan etnis dan kejahatan terhadap kemanusiaan. Menekankan bahwa solusi berkelanjutan apapun terhadap krisis di CAR harus dimiliki CAR, termasuk proses politik, dan harus memprioritaskan rekonsiliasi rakyat Afrika Tengah.¹⁶⁸ Lebih lanjut lagi, PBB juga memberikan perhatian yang luar biasa kepada Misi Dukungan Internasional yang dipimpin Afrika ke Republik Afrika Tengah (MISCA), dan operasi Sangaris untuk upaya yang dilakukan dalam meletakkan dasar bagi peningkatan keamanan di CAR, PBB juga mendukung Misi Terpadu Multi-dimensi Perserikatan Bangsa-Bangsa di Republik Afrika Tengah (MINUSCA), yang juga melakukan transisi dari MISCA ke MINUSCA pada tanggal 15 September 2014.

Melalui Resolusi ini PBB juga mengutuk beberapa pelanggaran hukum *humaniter* internasional dan pelanggaran hak asasi manusia dan pelanggaran yang

¹⁶⁸United Nation Security Council.2017. *Resolution 2217*. Diakses dari <http://www.htmlpublish.com/convert-pdf-to/html/success.aspx?zip=DocStorage/06b4eda75386462093b9966140513409/res-2217-2015-car.zip&app=pdf2word> pada 6 Juli 2017

lainnya, termasuk pembunuhan yang melibatkan di luar proses hukum, penghilangan secara paksa, penangkapan dan penahanan sewenang-wenang, penyiksaan, kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak-anak, pemerkosaan, perekrutan dan penggunaan anak-anak dan serangan terhadap warga sipil, penjarahan dan penghancuran harta benda dan serangan terhadap tempat-tempat ibadah, penolakan akses kemanusiaan, serangan yang disengaja terhadap personil organisasi kemanusiaan nasional dan internasional, personil Perserikatan Bangsa-Bangsa dan personil terkait, dan aset kemanusiaan, termasuk pasokan, fasilitas dan transportasi yang dilakukan baik oleh unsur bekas kelompok Seleka dan kelompok milisi, khususnya Anti-Balaka. Melalui Resolusi ini PBB juga memberikan perhatian yang serius terhadap situasi kemanusiaan yang mengerikan di dalam CAR, dan menekankan secara khusus kebutuhan kemanusiaan akan lebih dari 435.000 orang pengungsi internal atau *internally displaced persons* (IDPs), dari ribuan warga sipil yang terjebak di kamp-kamp pengungsian, dan lebih dari 450.000 pengungsi di negara-negara tetangga, sebagian besar merupakan penduduk Muslim, dan selanjutnya mengungkapkan keprihatinan atas konsekuensi arus pengungsi mengenai situasi di Chad, Kamerun dan Republik Demokratik Kongo, serta negara-negara lain di kawasan ini.¹⁶⁹

Transisi kewenangan dari MISCA ke MINUSCA dilakukan pada tanggal 15 September 2014 dan PBB menyambut baik pemuatan kembali mantan pasukan dan polisi MISCA di bawah pasukan MINUSCA. PBB juga telah menetapkan mandat MINUSCA berakhir sampai pada bulan Maret 2016. Melalui Resolusi 2217 ini PBB juga telah memutuskan bahwa MINUSCA memiliki pasukan yang berwenang sebanyak 10.750 personel militer, termasuk 480 Petugas Pengamat Militer dan Pejabat Staf Militer dan 2.080 personil polisi, termasuk 400 petugas Polisi Perorangan dan 40 petugas koreksi, mengingat kembali niatnya untuk mempertahankan jumlah ini dalam peninjauan terus menerus khususnya untuk pasukan tambahan yang diberi wewenang oleh resolusi 2212 (2015), meminta

¹⁶⁹United Nation Security Council. 2017. Resolution 2217. Diakses dari <http://www.htmlpublish.com/convert-pdf-to/html/success.aspx?zip=DocStorage/06b4eda75386462093b9966140513409/res-2217-2015-car.zip&app=pdf2word> pada 6 Juli 2017

Negara-negara Anggota untuk memberi pasukan dan polisi serta peralatan yang memadai untuk meningkatkan kapasitas MINUSCA. Hal ini bertujuan untuk mengoperasikan dan melaksanakan tanggung jawabnya secara efektif. PBB juga meminta Sekretaris Jenderal untuk mempercepat perekrutan Staf yang berkualifikasi, yang memiliki kompetensi, pendidikan, pengalaman kerja dan kemampuan bahasa yang sesuai dengan tugas yang ditetapkan.

Resolusi ini juga menetapkan beberapa poin penting yang menjadi mandat MINUSCA, diantaranya ialah:

a. Perlindungan Warga Sipil

Tujuan utamanya ialah pertama untuk melindungi (tanpa mengurangi tanggung jawab utama otoritas CAR) populasi sipil dari ancaman kekerasan fisik, dalam kemampuan dan area penyebarannya, termasuk melalui patroli aktif, dan untuk mengurangi risiko terhadap warga sipil yang ditimbulkan oleh operasi militernya. Kedua, memberikan perlindungan khusus bagi perempuan dan anak-anak yang terkena dampak konflik bersenjata, termasuk melalui penempatan Penasihat Perlindungan Anak, Penasihat Perlindungan Perempuan dan Penasihat Gender.

Keputusan PBB untuk mengambil alih penanganan konflik di CAR melalui MINUSCA sejak tahun 2014 salah satunya diwujudkan dengan melindungi warga sipil di negara tersebut. Buruknya situasi keamanan yang telah mengarah pada krisis kemanusiaan akibat kejahatan genosida membuat PBB lebih meningkatkan upaya penjagaan keamanan di CAR. Upaya pertama yang dilakukan oleh MINUSCA ialah mengungsikan penduduk Muslim dari ibu kota Bangui dan kota-kota lainnya di wilayah CAR ke wilayah yang lebih aman. Menurut laporan UNHCR pasukan anti-Balaka menguasai jalur utama ke dan dari Bangui serta banyak kota dan desa di barat daya negeri itu. Aksi milisi ini telah menjadi lebih brutal dan kejam dengan meningkatkan serangan terhadap warga Muslim dan pasukan penjaga perdamaian Uni Afrika. Situasi tersebut membuat Dewan Keamanan PBB melalui MINUSCA mulai melakukan pembicaraan pada Senin

terkait resolusi untuk membentuk pasukan penjaga perdamaian PBB, yang bisa mengambil wewenang dari Uni Afrika pada 15 September 2013.¹⁷⁰

Kekejaman yang dilakukan oleh kelompok Anti-Balaka menyebabkan banyak masyarakat sipil khususnya yang beragama Muslim di CAR memilih untuk mengungsi. Warga Muslim di Boda telah mengatakan kepada UNHCR bahwa mereka akan mengungsi sendiri jika UNHCR tidak dapat mengevakuasi mereka. Pada bulan Mei 2014 MINUSCA secara resmi melakukan pengawalan terhadap evakuasi penduduk Muslim di CAR ke wilayah yang lebih aman. Menurut laporan Dewan Keamanan PBB, MINUSCA telah mengevakuasi penduduk Muslim di CAR sebanyak 19.000 orang sampai akhir bulan Mei 2014. Para penduduk Muslim ini dievakuasi ke negara-negara tetangga CAR seperti Chad, Sudan, Kamerun, Kongo, dan Republik Demokratik Kongo. Upaya evakuasi yang dilakukan oleh MINUSCA ini berlangsung dalam beberapa waktu (hari), dimulai pada tanggal 12 Mei 2014 sampai dengan tanggal 27 Mei 2014. Jalur darat masih menjadi satu-satunya pilihan dalam proses evakuasi ini.¹⁷¹

¹⁷⁰ International Federation of Human Rights (FIDH). 2014. *Central African Republic: They Must all Leave or Die*. Paris: FIDH. Halaman 14

¹⁷¹ Ervan Hardoko. 2014. PBB Berencana Ungsikan 19.000 Muslim dari Afrika Tengah. Diakses dari

<http://internasional.kompas.com/read/2014/04/01/2326227/PBB.Berencana.Ungsikan.19.000.Muslim.dari.Afrika.Tengah> pada 8 September 2017

Berikut ialah salah satu ilustrasi pengawalan evakuasi penduduk CAR oleh MINUSCA:



Gambar 4.1 Pengawalan Evakuasi Penduduk CAR oleh MINUSCA¹⁷²

Selain melakukan pengawalan proses evakuasi penduduk Muslim CAR, tentara MINUSCA juga menfokuskan perlindungan pada kaum perempuan dan anak-anak di negara tersebut. Perempuan dan anak-anak merupakan pihak yang kerap kali menjadi korban dalam pertikaian atau konflik baik itu kekerasan fisik hingga kejahatan seksual. Semua hal tersebut banyak ditujukan pada perempuan dan anak-anak karena mereka dianggap sebagai pihak yang lemah. Konflik yang terjadi di CAR juga membuat perempuan dan anak-anak di negara tersebut menjadi korban.¹⁷³ Untuk mengatasi hal tersebut PBB melalui MINUSCA telah melakukan penyelidikan atas kejahatan yang terjadi di CAR terhadap kaum perempuan dan anak-anak. MINUSCA telah menyelidiki 57 kasus pelanggaran, dimana 11 melibatkan dugaan eksploitasi seksual dan pelecehan seksual sejak

¹⁷² George Russel. 2014. *Peacekeeper battalion in Central African Republic Challenges UN 'War' on Sexual Abuse*. Diakses dari <http://www.foxnews.com/world/2017/06/09/peacekeeper-battalion-in-central-african-republic-challenges-un-war-on-sexual-abuse.html> pada 8 September 2017

¹⁷³ George Russel. 2014. *Peacekeeper battalion in Central African Republic Challenges UN 'War' on Sexual Abuse*. Diakses dari <http://www.foxnews.com/world/2017/06/09/peacekeeper-battalion-in-central-african-republic-challenges-un-war-on-sexual-abuse.html> pada 8 September 2017

mengambil alih masalah penanganan konflik di CAR pada bulan April 2014.¹⁷⁴ Berikut ialah salah satu ilustrasi penjagaan pasukan tentara MINUSCA pada perempuan dan anak-anak di CAR:



Gambar 4.2 Penjagaan Tentara MINUSCA Terhadap Perempuan dan Anak-anak di CAR¹⁷⁵

Buruknya situasi keamanan yang di CAR tidak hanya menyebabkan perempuan dan anak-anak di negara tersebut terancam dalam kejahatan seksual. Lebih parah lagi, anak-anak di negara ini menderita kelaparan dan berbagai penyakit lainnya. Menurut laporan UN *Office for the Coordination for Humanitarian Affairs* (OCHA), 28.000 anak-anak di CAR menderita gizi buruk akut pada tahun 2014. Hampir 680 anak-anak selama kuartal pertama tahun 2014 dirawat di Rumah Sakit di Bangui. Konflik telah menyebabkan mayoritas keluarga di CAR tidak dapat menanam tanaman mereka atau mencari nafkah, terbatasnya akses terhadap air bersih, dan sanitasi serta perawatan kesehatan yang buruk. Situasi ini membuat badan PBB mengeluarkan anggaran sebanyak \$ 11

¹⁷⁴ Nick Cumming Bruce. 2014. *Peacekeepers Accused of Sexual Abuse in Central African Republic*. Diakses dari <https://www.nytimes.com/2016/01/30/world/africa/un-peacekeepers-central-african-republic.html> pada 8 September 2017

¹⁷⁵ *Ibid.*

juta untuk mendanai program nutrisi terapeutik bagi anak-anak di negara ini.¹⁷⁶ Berikut ialah salah satu ilustrasi program perawatan kesehatan dan nutrisi anak-anak di CAR yang dilakukan oleh PBB bersama dengan MINUSCA:



Gambar 4.3 Program Perawatan Kesehatan Anak di CAR¹⁷⁷

Koordinator kesehatan dan gizi bertanggung jawab atas keseluruhan koordinasi program kesehatan dan gizi anak-anak yang berada di CAR. Koordinator kesehatan dan gizi juga mewakili program kesehatan dan gizi dengan mitra teknis lokal, Kementerian Kesehatan, badan-badan PBB (WHO, UNHCR, UNFPA, UNICEF) dan pemangku kepentingan lainnya seperti komite lokal dan memastikan bahwa kerja sama yang erat terjalin antar satu sama lain. Program ini bertanggung jawab untuk memperkuat tim ketrampilan dan tim mentor agar mereka berkompeten dan mandiri dalam melakukan pembinaan, pengawasan dan penguatan staf medis didukung fasilitas kesehatan yang memadai.¹⁷⁸

¹⁷⁶ MINUSCA. 2014. *In Central African Republic, "More Children Will Die from Malnutrition Than Bullets"* – UN Agency. Diakses dari <https://minusca.unmissions.org/en/central-african-republic-%E2%80%98more-children-will-die-malnutrition-bullets%E2%80%99-%E2%80%93-un-agency> pada 8 September 2017

¹⁷⁷ *Ibid.*

¹⁷⁸ Save The Children. 2017. *Health and Nutrition Coordinator/CAR(Subject to Funding)*. Diakses dari <https://car.savethechildren.net/jobs/job-details/389> pada 8 September 2017

b. Dukungan Untuk Pelaksanaan Proses Transisi, Perluasan Kewenangan Negara Dan Kelestarian Integritas Teritorial

Tujuannya ialah, pertama, mengambil peran utama dalam upaya internasional untuk membantu Pejabat Transisi yang bekerja dengan ECCAS, AU, kantor regional Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Afrika Tengah (UNOCA), untuk merancang, memfasilitasi, mengkoordinasikan dan menyediakan teknis Bantuan untuk penyelesaian transisi politik yang berhasil dan tepat waktu. Kedua, menyediakan kantor dan dukungan politik yang baik untuk upaya mengatasi akar permasalahan konflik dan mewujudkan perdamaian dan keamanan yang stabil di CAR. Ketiga, Memberikan dukungan yang sesuai, berkoordinasi dengan Otoritas Transisi, dan berdasarkan pada risiko di lapangan, untuk penyediaan keamanan bagi pemangku kepentingan nasional utama.

Berkaitan dengan mandat ini, MINUSCA bersama dengan PBB telah mengupayakan adanya pemilihan umum nasional di CAR pada tahun 2015. MINUSCA berwenang untuk merancang, memfasilitasi dan memberikan bantuan teknis untuk proses pemilihan dan membuat semua persiapan yang diperlukan, untuk mendukung Pejabat Transisi dan bekerja secara mendesak dengan Otoritas Pemilu Nasional, untuk menyelenggarakan pemilihan yang bebas, adil, transparan dan inklusif, termasuk partisipasi penuh dan efektif perempuan di semua tingkat dan pada tahap awal. Mandat bantuan pemilihan dilaksanakan oleh Tim Bantuan Pemilihan Terpadu (*Integrated Electoral Assistance Team* atau IEAT). Tim Bantuan Pemilu Terintegrasi (IEAT) terdiri dari dua divisi, yaitu (1). *Division supports the National Electoral Authority* (NEA), dan (2). *Support Project to the Electoral Cycle in the CAR* (PACEC).¹⁷⁹

NEA adalah badan CAR independen yang bertugas dalam persiapan, pengorganisasian dan pemantauan referendum konstitusional. Badan ini terdiri dari tujuh anggota yang diajukan oleh partai politik, masyarakat sipil dan otoritas transisi. Anggota NEA memiliki mandat tujuh tahun, hanya dapat diperbaharui satu kali. Kegiatan NEA meliputi: pendaftaran pemilih, pengembangan daftar

¹⁷⁹United Nations. 2015. *MINUSCA Mandate*. Daikses dari <http://www.un.org/en/peacekeeping/missions/minusca/mandate.shtml> pada 8 September 2017

pemilih digital, pencetakan dan pendistribusian kartu pemilih, mengumpulkan daftar tempat pemungutan suara dan pusat penghitungan, menerbitkan surat suara, mengatur kampanye pemilihan, mengakreditasi media, memastikan keamanan proses pemilihan dan publikasi hasil kolaborasi dengan aparat keamanan. Sedangkan Proyek Dukungan untuk Siklus Pemilu dalam CAR (PACEC) bertujuan untuk membantu otoritas transisi, terutama NEA dan institusi nasional lainnya dengan proses pemilihan di beberapa bidang yaitu, (1). pendaftaran pemilih, (2). operasi pemungutan suara, (3). pendidikan dan komunikasi kewarganegaraan, dan (3). pengembangan kapasitas, pengelolaan dan koordinasi program.¹⁸⁰ Berikut ini ialah salah satu ilustrasi pemilihan umum di CAR pada tahun 2015:



Gambar 4.4 Pemilihan Umum di CAR Tahun 2015¹⁸¹

c. Memfasilitasi Penyerahan Bantuan Kemanusiaan Secara Penuh Dan Aman

Tujuannya adalah untuk meningkatkan koordinasi sipil-militer di dalam MINUSCA dan memperbaiki koordinasi dengan aktor kemanusiaan, untuk memfasilitasi terciptanya lingkungan yang aman bagi penyerahan bantuan

¹⁸⁰ MINUSCA. 2015. *Electoral Assistance*. Diakses dari <https://minusca.unmissions.org/en/electoral-assistance-0> pada 8 September 2017

¹⁸¹ United Nations. 2015. *MINUSCA Mandate*. Diakses dari <http://www.un.org/en/peacekeeping/missions/minusca/mandate.shtml> pada 8 September 2017

kemanusiaan yang segera, penuh, aman dan tanpa hambatan, sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan panduan Perserikatan Bangsa-Bangsa dan Ketentuan hukum internasional yang relevan, dan untuk sukarela yang aman, bermartabat dan berkelanjutan atau integrasi lokal atau pemukiman kembali orang-orang yang kehilangan tempat tinggal atau pengungsi dalam koordinasi yang erat dengan para aktor kemanusiaan. Konflik yang terjadi di CAR membuat banyak negara dan Organisasi Regional serta Organisasi Internasional turut memberikan dukungan dan bantuan pada negara ini. telah dijelaskan pada mandat MINUSCA bagian pertama (halaman 82 karya ilmiah ini) bahwa PBB bersama dengan MINUSCA telah mengupayakan berbagai cara untuk melindungi kepentingan warga negara CAR.

Upaya tersebut pertama-tama ditujukan dengan mengawal proses evakuasi penduduk Muslim CAR. Kemudian, penyelidikan terhadap kasus-kasus kejahatan seksual terhadap perempuan dan anak-anak di negara tersebut. Terakhir ialah, memberikan bantuan dana sebanyak \$11 juta kepada CAR guna meningkatkan kesehatan gizi dan nutrisi anak-anak di CAR. Upaya-upaya yang dilakukan oleh MINUSCA ini merupakan sebuah wujud tanggung jawab PBB sebagai Organisasi Internasional yang bertanggung jawab penuh dalam mengatasi konflik Internasional.¹⁸²

d. Promosi Dan Perlindungan Hak Asasi Manusia

Tujuannya ialah, pertama, memonitor dan membantu menyelidiki dan melaporkan secara terbuka kepada Dewan Keamanan atas pelanggaran hukum humaniter internasional dan pelanggaran hak asasi manusia yang dilakukan di seluruh CAR, khususnya oleh kelompok bersenjata yang berbeda, termasuk bekas Seleka dan anti- Balaka, serta sehubungan dengan Forum Bangui dan proses pemilihan, dan berkontribusi pada upaya untuk mengidentifikasi dan mengadili pelaku, dan untuk mencegah pelanggaran dan pelanggaran semacam itu, termasuk

¹⁸²Ervan Hardoko. 2014. PBB Berencana Ungsikan 19.000 Muslim dari Afrika Tengah. Diakses dari <http://internasional.kompas.com/read/2014/04/01/2326227/PBB.Berencana.Ungsikan.19.000.Muslim.dari.Afrika.Tengah> pada 8 September 2017

melalui pengalihan pengamat hak asasi manusia. Kedua, memonitor dan membantu menyelidiki dan melaporkan pelanggaran dan pelanggaran yang dilakukan terhadap anak-anak, perempuan dan juga orang-orang penyandang cacat, termasuk pemerkosaan dan bentuk-bentuk kekerasan seksual lainnya dalam konflik bersenjata, dan berkontribusi pada upaya untuk mengidentifikasi dan mengadili para pelaku, dan untuk mencegah pelanggaran dan pelanggaran semacam itu. Ketiga, untuk mendukung pelaksanaan rekomendasi yang relevan dari Komisi Penyelidik Internasional. Keempat, membantu otoritas CAR dalam upaya melindungi dan mempromosikan hak asasi manusia, termasuk melalui pembentukan komisi hak asasi manusia nasional dan untuk memperkuat kapasitas organisasi masyarakat sipil.¹⁸³

¹⁸³United Nation Security Council.2017. *Resolution 2217*. Diakses dari <http://www.htmlpublish.com/convert-pdf-to/html/success.aspx?zip=DocStorage/06b4eda75386462093b9966140513409/res-2217-2015-car.zip&app=pdf2word> pada 6 Juli 2017 pukul 11:06

BAB.5 KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan pada bab-bab sebelumnya, penulis dapat menyimpulkan bahwa konflik berkepanjangan yang terjadi di CAR telah membuat banyak pihak berperan untuk mengatasinya. Pada awalnya, konflik di negara ini menjadi tanggung jawab ECCAS sebagai Organisasi Kawasan dan juga Perancis sebagai negara yang berempati karena CAR merupakan negara bekas jajahannya. Namun, kekuatan kelompok oposisi pemberontak di dalam negeri CAR telah menyebabkan pasukan militer bantuan dari ECCAS dan Perancis tidak mampu untuk mengatasinya. Buruknya situasi keamanan dan krisis kemanusiaan menyebabkan PBB merasa bertanggung jawab untuk mengatasi konflik di negara tersebut. Penulis menemukan bahwa alasan PBB melakukan intervensi karena tiga hal.

Pertama, kegagalan pemerintah CAR dalam mengatasi konflik di negaranya. . Upaya pemerintah Republik Afrika Tengah dalam mengatasi konflik dapat dilihat melalui peran Tentara Nasional Republik Afrika Tengah dan melalui upaya kesepakatan damai (*peace building*). Namun, kedua jalan yang ditempuh oleh pemerintah ini tetap tidak dapat menghentikan konflik di CAR. Penyebabnya ialah, pertama, sebagian besar anggota FACA juga turut menjadi bagaian dari kelompok militan Anti-Balaka untuk memusnahkan penduduk Muslim yang ada di CAR, sekitar 1300 personil mantan anggota FACA bergabung dengan kelompok Anti-Balaka. Kedua, anggota FACA sebagian besar merupakan golongan kelompok yang loyal semasa Bozize menjabat sebagai Presiden, diantara mereka juga sebagian besar merupakan orang-orang Kristen. Ketiga, tingginya rasa solidaritas sebagai kelompok yang memiliki kesamaan agama membuat para anggota FACA membantu serangan balas dendam yang dilakukan oleh militan Anti-Balaka kepada umat Muslim dan mantan anggota Kelompok Seleka. Keempat, situasi dalam negara CAR mengalami kekosongan atau *vacuum of power* sehingga mampu dengan mudah diserang oleh kelompok militan anti-Balaka. Kelima, pemerintah CAR tidak benar-benar menerapkan isi kesepakatan yang telah ditandatangani. Keenam, kebencian yang mendalam atas kekejaman

kelompok Seleka pada umat Kristen telah menjadi landasan utama militan anti-Balaka untuk melakukan aksi serupa. Rasa kebencian yang mendalam ini menyebabkan kesepakatan damai sulit untuk terwujud.

Kedua, adanya bencana kemanusiaan yang telah mengarah ke genosida di CAR. Penjelasan mengenai genosida terbagi ke dalam tiga poin, yaitu serangan yang terjadi di propinsi CAR, serangan yang terjadi di Bangui, dan serangan lain. Serangan yang terjadi pada propinsi CAR telah menyebabkan sekitar 35.000 orang penduduk Muslim terancam dan sekitar 500 orang penduduk Muslim tewas terbunuh dalam konflik tersebut. Serangan di Bangui telah menyebabkan sekitar 4000 orang penduduk Muslim terancam dan sekitar 1000 orang penduduk Muslim tewas terbunuh.

Ketiga, tanggung jawab PBB dalam menangani permasalahan internasional. Keterlibatan PBB dalam menangani konflik di CAR ditunjukkan dengan cara mengirimkan sejumlah pasukan militer, dan mengeluarkan beberapa Resolusi Dewan Keamanan PBB, yang terakhir adalah Resolusi DK PBB nomor 2217 tahun 2015. Melalui resolusi ini, PBB menetapkan misi perdamaian di Republik Afrika Tengah yang disebut juga dengan Misi Terpadu Multi-dimensi Perserikatan Bangsa-Bangsa di Republik Afrika Tengah (MINUSCA) pada tanggal 15 September 2014. Misi ini juga berperan sebagai operasi militer PBB di CAR. Melalui Resolusi 2217 ini PBB juga telah memutuskan bahwa MINUSCA memilikipasukan yang berwenang sebanyak 10.750 personel militer, termasuk 480 Petugas Pengamat Militer dan Pejabat Staf Militer dan 2.080 personil polisi, termasuk 400 petugas Polisi Perorangan dan 40 petugas koreksi.

DAFTAR PUSTAKA**Buku**

- Conflict Armament Research. 2015. *Central African Republic: Types and Sources of Documented Arms and Ammunition*. London: Conflict Armament Research
- Fiedler, Rebekka 2014. *The Contribution of The Interfaith Platform to The Reconciliation Process in The Central African Republic*. Genewa: World Evangelical Alliance
- Gabsis, Sohaib dan Scott Shaw. 2014. *PolicyBriefing: The Central African Republic*. Ontario: Carleton University
- Herbert, Sian, Nathalia Dhukan, dan Marielle Debos. 2013. *State Fragility in The Central African Republic: What Prompted The 2013 Coup?*. Birmingham, UK: GSDRC
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi Kedua*. Yogyakarta: Erlangga
- International Commission on Intervention and StateSovereignty (ICISS). 2001. *The Responsibility to Protect*. Toronto: International Development Research CentreInternationalFederation of Human Rights (FIDH)
- Meyer, Angela. 2011. *Peace and Security Cooperation in Central Africa Developments, Challenges and Prospects*. UK: Byrå4
- Pugh, M.C. 1994. *International Intervention*. United Kingdom: *Encyclopedia of Life Support Systems (EOLSS)*
- Reitan, Ruth. 2007. *Global Activism*. New York: Routledge
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Stiftung, Bertelsmann. 2016. *Central African Republic Country Report*. Gütersloh: Bertelsmann Stiftung
- Weyns,Yannick, Lotte Hoex, Filip Hilgert dan Steven Spittaels. 2014. *Mapping Conflict Motives: The Central African Republic*. Bangui: IPIS

Jurnal

Roberts, Guy Wilson. 2000. "Humanitarian Intervention: Definitions and Criteria". *CSS Strategic Briefing Papers*. Vol 3. Part 1. Wellington: Victoria University of Wellington

Skripsi

Ananda, Rizky P.B.S. 2013. *Penanganan Konflik di Republik Afrika Tengah oleh PBB Pada tahun 2013*. Riau: Universitas Riau

Lubis, M. Roza Aulia. 2007. *Analisis Pengujian Penerapan Purchasing Power Parity pada Mata Uang Rupiah terhadap Dollar Amerika*. Medan: Universitas Sumatera Utara

Internet

Arieff, Alexis. 2014. *Crisis in the Central African Republic: Congressional Research Service report*. Diakses dari <https://fas.org/sgp/crs/row/R43377.pdf> [pada 24 Juli 2017]

ACLED. 2015. *Country Report: Central African Republic*. Diakses dari www.acledata.com [pada 1 Juli 2017]

American Heritage Dictionary. Diakses melalui <https://ahdictionary.com/word/search.html?q=exploitation> [pada 22 November 2016]

Peace Operations Review. 2011. *Mission for the Consolidation of Peace in the Central African Republic (MICOPAX)*. Diakses dari http://peaceoperationsreview.org/wp-content/uploads/2014/10/2012_argpo_micropax_box.pdf [pada 3 Maret 2017]

Associated Press. 2017. *Muslims Take Refuge From Central African Republic Violence in Church*. Diakses dari <http://www.nbcnews.com/news/world/muslims-take-refuge-central-african-republic-violence-church-n123626> [pada 22 Februari 2017]

BBC News. 2016. *Central African Republic country profile*. Diakses dari <http://www.bbc.com/news/world-africa-13150040> [pada 7 Oktober 2016]

Central Intelligence Agency. 2016. *Central African Republic*. Diakses dari <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/ct.html> [pada 6 Oktober 2016]

- Eberhard, Michelle Rae. 2014. *Crisis in the Central African Republic*. Diakses dari <http://www.responsibilitytoprotect.org/index.php/crises/crisis-in-the-central-african-republic#> [pada 17 Juli 2017]
- EENI. 2016. Masyarakat Ekonomi Negara-Negara Afrika Tengah (ECCAS). Diakses dari <http://id.reingex.com/ECCAS-Economic-Community-of-Central-African-States.shtml#> [pada 20 Oktober 2016]
- Enough Project. 2016. *Central African Republik*. Diakses dari <http://www.enoughproject.org/conflicts/car> [pada 21 Desember 2016]
- Ensiklopedia Holocaust. 2017. Apakah Genoside Itu?. Diakses dari <https://www.ushmm.org/wlc/id/article.php?ModuleId=10007043> [pada 13 Juli 2017]
- France ONU. 2015. *Central African Republic*. Diakses dari <http://www.franceonu.org/Central-African-Republic-8702#> [pada 8 Oktober 2016]
- Garg, Shaurya. 2015. *Question of Central African Republic*. Diakses dari https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwi60uTgkoXVAhVFrJQKHSpsC0gQFggnMAA&url=http%3A%2F%2Fwww.daimun.org%2Fpdf%2FShaurya_Garg.pdf&usq=AFQjCNG6zJqDQgXf6zWKBHIN40NwAtfgFA [pada 13 Juli 2017]
- International Democracy Watch. 2017. *Economic Community of Central African States*. Diakses dari <http://www.internationaldemocracywatch.org/index.php/economic-community-of-central-african-states-> [pada 18 Mei 2017]
- KBBIOnline. Pengertian Barbarisme. Diakses dari <http://kbbi.web.id/barbarisme> [pada 17 Juli 2017]
- KBBI Online. 2016. Pengertian Genosida. Diakses dari <http://kbbi.web.id/genosida> [pada 29 November 2016]
- KBBIOnline. 2017. "Pengertian Otonom". Diakses dari <http://kbbi.web.id/otonom> [pada 17 Juli 2017]
- Lombard, Louisa. 2014. *A Brief Political History of the Central African Republic*. Diakses dari <https://culanth.org/fieldsights/539-a-brief-political-history-of-the-central-african-republic> [pada 23 November 2016]
- Ministre des Armees. 2013. *Operation Sangaris*. Diakses dari <http://www.defense.gouv.fr/operations/operations/centrafrique/dossier-de-presentation-de-l-operation-sangaris/operation-sangaris2> [pada 13 Juli 2017]

- Nationsonline. 2016. *Administrative Map of Central African Republic*. Dilihat dari <http://www.nationsonline.org/oneworld/map/central-african-republic-administrative-map.htm> [pada 23 November 2016]
- Pasaribu , Rowland B. F. 2017. *Bela Negara*. diakses dari http://rowland_pasaribu.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/36618/bab-05-bela-negara.pdf [pada 15 Februari 2017]
- Pikiran Rakyat. 2013. *Konflik di Afrika Tengah Berawal dari Kudeta Seleka*. Diakses dari <http://www.pikiran-rakyat.com/luar-negeri/2013/12/07/261446/konflik-di-afrika-tengah-berawal-dari-kudeta-seleka> [pada 7 Oktober 2016]
- Prevent Genocide International*. 2016. *The Legal Definition of Genocide*. Diakses dari <http://www.preventgenocide.org/genocide/officialtext-printerfriendly.htm> [pada 7 Oktober 2017]
- Subekti, Sabar. 2014. *Presiden Afrika Tengah Mengundurkan Diri, karena Gagal Atasi Kerusuhan*. Diakses dari <http://www.satuharapan.com/read-detail/rad/presiden-afrika-tengah-mengundurkan-diri-karena-gagal-atasi-kerusuhan> [pada 29 November 2016]
- UNDP. 2017. *UNDP Sub-Regional Strategic Assessment Report No. 1. United Nations Development Programme Regional Bureau for Africa*. Diakses dari <http://www.undp.org/content/dam/brussels/docs/Reports/Central%20Africa%20Strategy%20UNDP.pdf> [pada 24 Juli 2017]
- United Nations. 2015. *Adopting Resolution 2217 (2015), Security Council Renews Mandate of Mission in Central African Republic, Calls for Contributing Uniformed Personnel*. Diakses dari <http://www.un.org/press/en/2015/sc11875.doc.htm#> [pada 8 Oktober 2016]
- United Nation Security Council*. 2017. *Resolution 2217*. Diakses dari <http://www.htmlpublish.com/convert-pdf-to-html/success.aspx?zip=DocStorage/06b4eda75386462093b9966140513409/res-2217-2015-car.zip&app=pdf2word> [pada 6 Juli 2017]
- UNSCR. 2017. *Resolution 2088*. Diakses dari <http://unscr.com/en/resolutions/2088> [pada 6 Juli 2017]
- VoaIndonesia. 2014. *Presidem Republik Afrika Tengah Mengundurkan Diri*. Diakses dari <http://www.voaindonesia.com/a/presiden-republik-afrika-tengah-mengundurkan-diri/1827480.html> [pada 29 November 2016]